

**ANALISIS KRITIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN SURAH AL-  
KAHFI DALAM TAFSIR AL-MUNIR RELEVANSINYA  
DENGAN PEMBELAJARAN PAI**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA  
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1443 H / 2022 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

---

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : Analisis Kritis Proses Pembelajaran dan Nilai-nilai Pendidikan  
Surah Al-Kahfi dalam Tafsir *Al-Munir* Pendekatan Behavioristik

Ditulis Oleh : Siti Mutmainah

NIM : 2010160168

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Palangka Raya, 27 April 2022  
Direktur,

**Prof. Dr. H. Abdul Qadir, M. Pd**  
NIP. 19560203 199003 1 001

**PERSETUJUAN TESIS**

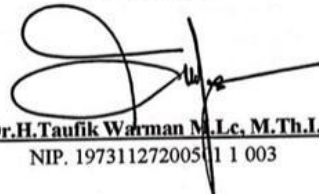
Judul Tesis : Analisis Kritis Proses Pembelajaran dan Nilai-nilai Pendidikan  
Surah Al-Kahfi dalam Tafsir *Al-Munir* Pendekatan Behavioristik  
Ditulis Oleh : Siti Mutmainah  
NIM : 2010160168  
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)  
Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka  
Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Pembimbing I,



**Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.**  
NIP. 19630118199103 1 002

Palangka Raya, 27 April 2022  
Pembimbing II,



**Dr. H. Taufik Warman M.Lc, M.Th.I.**  
NIP. 197311272005 1 1 003

Mengetahui:  
Direktur Pascasarjana,



**Prof. Dr. H. Abdul Oodir, M.Pd**  
NIP. 19560203 199003 1 001

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **Analisis Kritis Nilai-nilai Pendidikan Surah al-Kahfi Relevansinya dengan Pembelajaran PAI** Oleh Siti Mutmainah NIM 2010160168 Prodi Magister Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN ) Palangka Raya pada:

Hari : Rabu

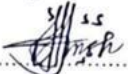
Tanggal : 29 Syawal 1443 H / 29 Mei 2022 M

Palangka Raya, 29 Mei 2022 M

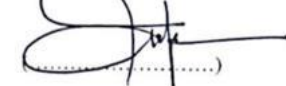
**Tim Penguji:**

1. Dr. Noorazmah Hidavati, S.Pd.I, M.Hum  
Ketua Sidang/Anggota
2. Dr. Marsiah, M.A  
Penguji Utama
3. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag  
Penguji I
4. Dr. H. Taufik Warman M, Lc.M.Th.I  
Penguji II/Sekretaris

()

()

()

()

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana,

()

Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd  
NIP. 19560203 199003 1 001

## ABSTRAK

**Siti Mutmainah. 2022. Analisis Kritis Nilai-nilai Pendidikan Surah al-Kahfi dalam Tafsir *Al-Munir* Relevansinya dengan Pembelajaran PAI.**

Berdasarkan penelitian sebelumnya, surah al-Kahfi adalah surah yang mengandung nilai-nilai pendidikan termasuk kisah perjalanan Nabi Musa berguru kepada Khidir yang terdapat pada ayat 60 sampai dengan 82. Diantara nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu nilai pendidikan akhlak, akidah, ibadah, muamalah dan seterusnya. Dari semua nilai-nilai pendidikan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana jika nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada surah al-Kahfi ayat 60-82 mengenai cerita Nabi Musa dan Khidir ini dihubungkan dengan pembelajaran saat ini yang mengacu pada Kurikulum 2013.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 pada Tafsir *al-Munir*, bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan proses pembelajaran PAI. Tujuan penelitian yaitu menganalisa nilai-nilai pendidikan yang ada pada surah al-Kahfi ayat 60-82 pada Tafsir *al-Munir* dan menganalisa relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan proses pembelajaran PAI. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis studi pustaka, adapun teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan teknik analisis data yaitu metode tahlili atau metode deskriptif analitis

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan surah al-Kahfi ayat 60-82 pada Tafsir *al-Munir* yaitu nilai kesungguhan kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, percaya diri, disiplin, taubat, sangka baik, tidak memprotes guru, sabar, menepati janji, pemaaf, peduli, kebijaksanaan kecerdasan. Relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan proses pembelajaran PAI diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan tersebut relevan dengan konsep pembelajaran saat ini kecuali nilai pendidikan tentang tidak memprotes guru.

**Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Surah al-Kahfi, Tafsir *Al-Munir*, Pembelajaran PAI**

## ABSTRACT

### **Siti Mutmainah. 2022. Critical Analysis of Surah al-Kahf's Educational Values in Al-Munir's Tafsir Its Relevance to PAI Learning.**

Based on previous research, Surah al-Kahf is a surah that contains educational values including the story of the journey of the Prophet Musa studying to Khidir which is contained in verses 60 to 82. Among these educational values are the values of moral education, faith, worship, muamalah and so on. Of all these educational values, researchers are interested in studying more deeply what if the educational values contained in Surah al-Kahf verses 60-82 regarding the story of Prophet Musa and Khidir are connected with current learning which refers to the 2013 Curriculum.

The formulation of the problem in this study is what are the educational values contained in surah al-Kahf verses 60-82 in Tafsir al-Munir, how are these educational values relevant to the PAI learning process. The purpose of the study is to analyze the educational values that exist in surah al-Kahf verses 60-82 in Tafsir al-Munir and analyze the relevance of these educational values to the PAI learning process. This research is a qualitative research type of literature study, as for data collection techniques, namely documentation and data analysis techniques, namely the tahlili method or descriptive analytical method.

The results of the study show the educational values of Surah al-Kahf verses 60-82 in Tafsir al-Munir, namely the value of sincerity, honesty, responsibility, humility, self-confidence, discipline, repentance, good thought, not protesting the teacher, patience, keeping promises, forgiving, caring, wisdom and intelligence. The relevance of these educational values to the PAI learning process is known that these educational values are relevant to the current concept of learning except for the educational value of not protesting against teachers.

**Keywords:** Educational Values, Surah al-Kahf, Tafsir Al-Munir, PAI Learning

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا  
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan karunia dan rahmat-Nya sehingga tesis dengan judul “**Analisis Kritis Nilai-nilai Pendidikan Surah Al-Kahfi dalam Tafsir Al-Munir Relevansinya dengan Pembelajaran PAI** dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga *yaumul qiamah*. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag sebagai Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menuntut ilmu
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan dan petunjuknya kepada penulis guna menyelesaikan studinya
3. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag dan Bapak Dr. H. Taufik Warman Mahfuzh Lc, M.Th.I sebagai Pembimbing I dan II yang sudah banyak membantu dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan tesis sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini`



4. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag sebagai Ketua Prodi MPAI Pascasarjana IAIN Palangkaraya yang telah memberikan kesempatan dan petunjuknya kepada penulis guna menyelesaikan studi
5. Bapak Usman, S.Ag. SS, MIII sebagai Kepala Perpustakaan IAIN Palangka Raya beserta seluruh staf yang sudah banyak membantu
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis
7. Seluruh staf dan civitas akademik Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah banyak membantu
8. Rekan-rekan MPAI angkatan 2020 dan seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan serta motivasinya.
9. Seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, kelemahan, dan kesalahan. Oleh karena itu saran dan kritik penulis harapkan demi perbaikan Tesis ini menjadi lebih baik lagi. Akhirnya harapan penulis semoga Tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Palangka Raya, Mei 2022



Penulis



#### PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul "Analisis Kritis Nilai-nilai Pendidikan Surah Al-Kahfi dalam Tafsir *Al-Munir* Relevansinya dengan Pembelajaran PAI" adalah benar karya saya sendiri dan bukan penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Siti Mutmainah  
NIM. 2010160168

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARABLATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus.

No.	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا		tidak dilambangkan
2	ب	B	Be
3	ت	T	Te
4	ث	Ts	te dengan es
5	ج	J	Je
6	ح	<u>H</u>	ha dengan garis bawah
7	خ	Kh	ka dengan ha
8	د	D	De
9	ذ	Dz	de dengan zet
10	ر	R	Er
11	ز	Z	Zet
12	س	S	Es
13	ش	Sy	es dengan ye
14	ص	<u>S</u>	es dengan garis bawah
15	ض	<u>D</u>	d dengan garis bawah
16	ط	<u>T</u>	te dengan garis bawah
17	ظ	<u>Z</u>	zet dengan garis bawah
18	ع	'	koma terbalik di atas hadap kanan
19	غ	Gh	ge dengan ha

20	ف	F	Ef
21	ق	Q	Ki
22	ك	K	Ka
23	ل	L	El
24	م	M	Em
25	ن	N	En
26	و	W	We
27	هـ	H	Ha
28	ء	,	Apostrof
29	ي	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong), serta madd.

### a. Vokal tunggal (monoftong)

No.	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اَ	A	<i>Fathah</i>
2	اِ	I	<i>Kasrah</i>
3	اُ	U	<i>Dammah</i>

### b. Vokal rangkap (diftong)

No.	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اِي	Ai	a dengan i
2	اُو	Au	a dengan u

Contoh: كتب : *kataba*

فعل : *fa'ala*

c. **Vokal panjang (madd)**

No.	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اَ	Â	a dengan topi di atas
2	يَ	Î	i dengan topi di atas
3	وُ	Û	u dengan topi di atas

Contoh: رمى : ramâ      قال : qâla

3. **Tamarbûtah**

*Ta marbûtah* ini diatur dalam tiga katagori:

- huruf *ta marbûtah* pada kata berdiri sendiri, huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /h/, misalnya: محكمة menjadi mahkamah.
- jika huruf *tamarbûtah* diikuti oleh kata sifat (na'at), huruf tersebut ditransli-terasikan menjadi /h/ juga, misalnya: المدينة المنورة menjadi al-madînah al-munawarah.
- Jika hurup *tamarbûtah* diikuti oleh kata benda (ism), huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /t/ misalnya: روضة الأطفال menjadi raudat al-atfâl.

4. **Syaddah (Tasydîd)**

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: نَزَّلَ : nazzala      رَبَّنَا : rabbanâ

5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi menjadi /al-/ baik yang diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun kata sandang yang diikuti oleh huruf

*qamariah*, misalnya : الفيل (*al-fil*), الوجود (*al-wujûd*), dan الشمس (*al-syams* bukan *asy-syams*)

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh

تأخذون : *ta'khudzuna*

: التَّوَّء *an-nau'*

أكل : *akala*

إِنَّ : *inna*

## 7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang (artikel), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, seperti: al-Kindi, al-Farobi, Abu Hamid al-Ghazali, dan lain-lain (bukan Al-Kindi, Al-Farobi, Abu Hamid Al-Ghazali). Transliterasi ini tidak disarankan untuk dipakai pada penulisan orang yang berasal dari dunia nusantara, seperti Abdussamad al-Palimbani bukan Abd al-Shamad al-Palimbani.

## 8. Cara Penulisan Kata

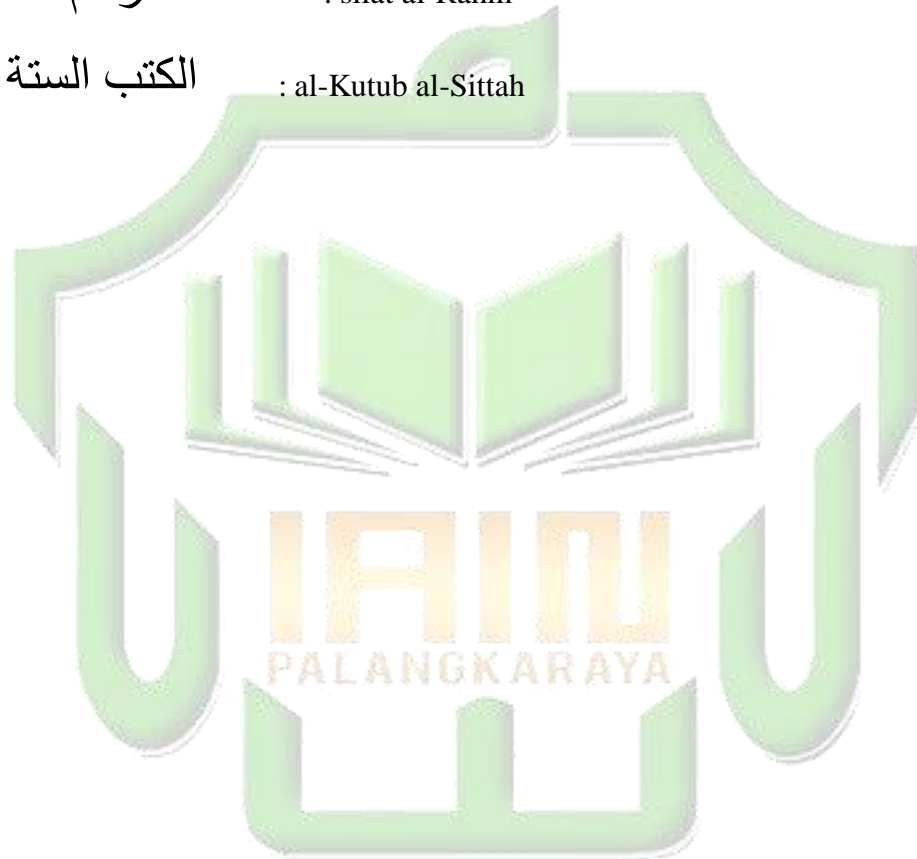
Setiap kata, baik kata kerja (*fi'il*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah.

Contoh:

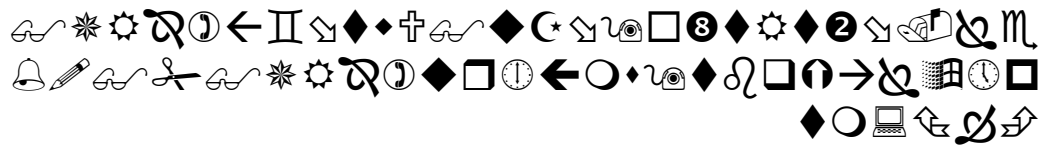
الخلفاء الراشدين : al-Khulafa al-Rasyidin

صلة الرحم : silat al-Rahm

الكتب الستة : al-Kutub al-Sittah



## MOTTO



Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Qs. Al-Hijr [15] : 9)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Al-Hijr [15] : 9

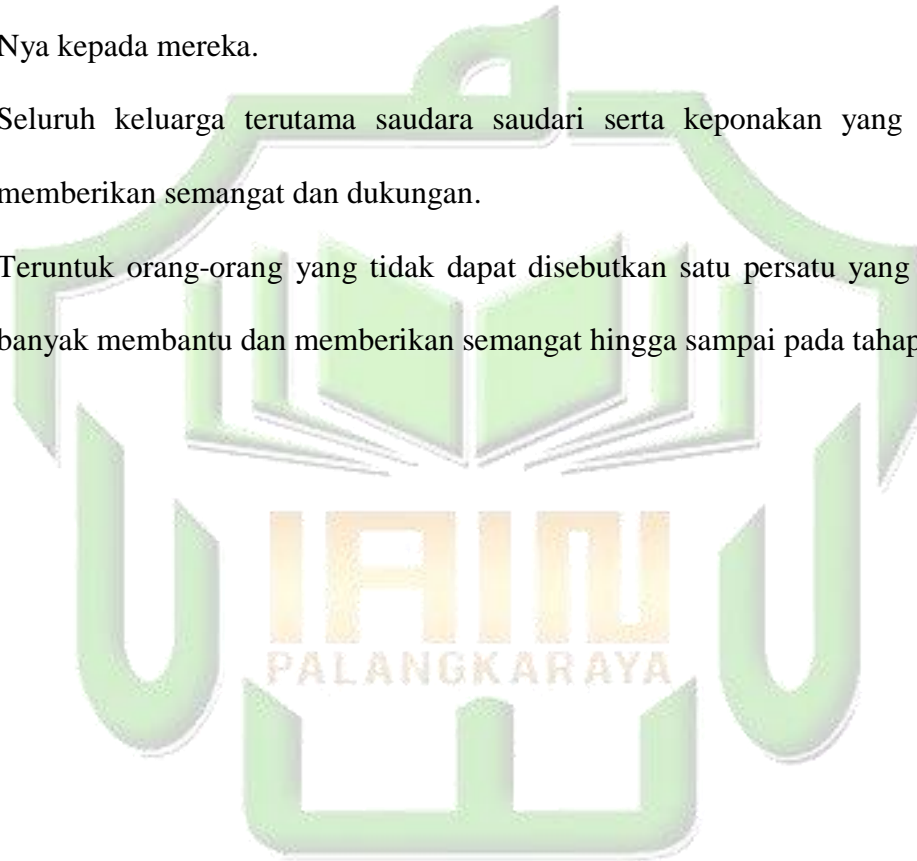


## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang tidak pernah lelah menemani dan memberikan doanya, semoga Allah SWT selalu memberikan kasih sayang dan ampunannya kepada mereka.
2. Seluruh keluarga terutama saudara saudari serta keponakan yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
3. Teruntuk orang-orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah banyak membantu dan memberikan semangat hingga sampai pada tahap ini.



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Nota Dinas.....	ii
Persetujuan Tesis.....	iii
Pengesahan Tesis .....	iv
Abstrak .....	v
Abstract .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Pernyataan Orisinalitas.....	ix
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	x
Motto .....	xv
Persembahan .....	xvi
Daftar Isi.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Hasil Penelitian Relevan .....	5
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Kajian.....	12
F. Metode Kajian .....	12
G. Definisi Istilah .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKAN</b>	
A. Nilai-nilai Pendidikan .....	18
B. Surah Al-Kahfi .....	22
C. Tafsir <i>Al-Munir</i> Karya Wahbah Az-Zuhaili.....	30
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	42
<b>BAB III PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL</b>	
A. Nilai-nilai Pendidikan Surah al-Kahfi Ayat 60-82.....	45
B. Relevansi Nilai Pendidikan itu dengan Proses Pembelajaran PAI.....	96
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	108
B. Rekomendasi .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an terdiri dari beberapa surah dengan berbagai nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan disampaikan melalui sejumlah kisah, contohnya ialah surah al-Kahfi, berada di urutan ke-18 dari 114 surah pada al-Qur'an, surah ini terdiri dari 110 ayat serta merupakan surah *Makiyyah*. Adapun al-Kahfi secara harfiah bermakna gua, surah ini ialah mengisahkan cerita *ashhabul kahfi* atau beberapa pemuda yang menjaga keimanan mereka dari kekejaman seorang raja yang saat itu berkuasa, hingga para pemuda tersebut bersembunyi dan tertidur di sebuah gua selama lebih dari 300 tahun.<sup>2</sup> Surah al-Kahfi menceritakan beberapa kisah yang sarat dengan pembelajaran yang dapat diambil, diantaranya yakni selain kisah *ashhabul kahfi*, ada pula kisah pemilik dua kebun, cerita Nabi Musa dengan Khidir, yang mana pada kisah tersebut mengandung berbagai nilai pendidikan yang sangat berharga, selain itu ada pula kisah tentang seseorang bernama Zulkarnain.<sup>3</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pada surah al-Kahfi terdapat nilai pendidikan, seperti Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 tesis oleh Saufi Azhari tahun 2018, Tafsir *Al-Mishbah* dan *Al-Maraghi* Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surat al-Kahfi Ayat 66-70 (Tafsir *Al-Muqarin Tafsir Al-Misbah* dan *Al-*

---

<sup>2</sup> Zainuddin dkk, Pembacaan Surah al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol.5, No.2, 2020, h.117

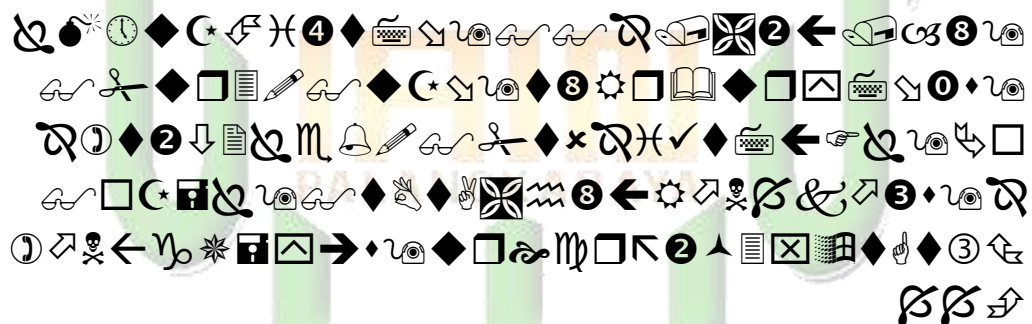
<sup>3</sup>Marwan Riadi, "Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Surah Al-Kahfi", Tesis Magister, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018, h.43

*Maraghi*) oleh Muhammad Zainal Abidin tahun 2021, Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Kajian Tafsir *al-Mishbah* dan Tafsir *Al-Maraghi* oleh Opik Taupikurohman tahun 2018, Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Surah al-Kahfi oleh Marwan Riadi tahun 2018, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Maraghi*) oleh Habib Rahman tahun 2013 dan lain sebagainya.

Dari beberapa penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa surah al-Kahfi termasuk surah yang mengandung berbagai nilai pendidikan, termasuk kisah perjalanan Nabi Musa berguru kepada Khidir yang terdapat pada ayat 60 sampai dengan 82. Nilai-nilai pendidikan tersebut diantaranya ialah: Pertama, nilai pendidikan akhlak seperti akhlak pada Allah yakni baik sangka pada Allah, taat pada perintah Allah dan rendah hati pada Allah. Akhlak terhadap sesama makhluk seperti rendah hati, sabar, menepati janji, memberi maaf, semangat belajar serta akhlak terhadap lingkungan. Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter yakni nilai kesungguhan dalam mencari ilmu pengetahuan, kejujuran, konsisten, tanggung jawab, percaya diri, kedisiplinan, pemaaf, kecerdasan, kebijaksanaan, keberanian dan kepedulian. Ketiga, berbagai nilai pendidikan secara umum dan nilai pendidikan untuk pendidik. Keempat, berbagai nilai pendidikan akidah, ibadah dan muamalah. Kelima, berbagai nilai adab terhadap guru seperti berprasangka baik terhadap guru, tidak mendikte guru, sabar, taubat dan bersungguh-sungguh.

Dari semua nilai-nilai pendidikan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana jika nilai-nilai pendidikan yang ada dalam al-Qur'an khususnya pada surah al-Kahfi mengenai cerita Nabi Musa yang berguru kepada Khidir ini dikaitkan dengan pembelajaran saat ini yang mengacu pada Kurikulum 2013.

Adapun untuk kitab tafsir yang peneliti gunakan pada kajian ini yaitu Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Sebagaimana yang diketahui bahwa ada beberapa kitab tafsir yang biasa digunakan dalam menafsirkan nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an karena al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia.<sup>4</sup> Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk dalam kehidupan, firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 44 berikut.<sup>5</sup>



Terjemah: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (Qs. An-Nahl [16]:44).<sup>6</sup>

Alasan peneliti memilih Tafsir *al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili pada kajian ini karena Tafsir *al-Munir* termasuk suatu kitab tafsir yang menarik serta

<sup>4</sup> Abd. Rahman Dahlan, “Kaidah-kaidah Tafsir”, Jakarta: Amzah, 2010, h. 287

<sup>5</sup> Muhammad Ali dan Didik Himmawan, “Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-dalil Kehujjahan Hadits dan Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, h. 127.

<sup>6</sup> An-Nahl [16]:44

memiliki beberapa keistimewaan, Selain memiliki beberapa kelebihan, kitab ini jarang dipakai dalam menafsirkan berbagai ayat yang terkait dengan berbagai nilai pendidikan pada al-Qur'an jika dibanding dengan berbagai kitab tafsir yang lain. Tafsir *al-Munir* termasuk suatu karya tafsir dari tokoh berpengaruh di dunia, Tafsir *al-Munir* juga mengkomunikasikan antara orisinalitas tafsir klasik dengan keindahan pada tafsir kontemporer.

Sementara itu untuk metode yang digunakan, peneliti menggunakan metode tahlili karena termasuk metode tafsir yang mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya ruang lingkup yang luas, pada tafsir tahlili mufassir berupaya untuk memberikan penjelasan setiap ayat dengan rinci kata komprehensif.<sup>7</sup> Tahlili termasuk metode penafsiran berbagai ayat al-Qur'an yang dijalankan dengan cara menjelaskan berbagai penjelasan arti yang ada pada berbagai ayat al-Qur'an dengan mengikuti aturan atau urutan surah dan ayat al-Qur'an dengan sedikit banyak menjalankan analisa di dalamnya.<sup>8</sup>

Adapun mengenai alasan peneliti menganalisa nilai-nilai pendidikan surah al-Kahfi ayat 60-82 relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah yang pertama, menurut hemat peneliti belum pernah ada penelitian terkait dengan nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 tepatnya pada cerita Nabi Musa serta Khidir, lalu dianalisis bagaimana relevansinya dengan pembelajaran sekarang khususnya pembelajaran PAI. Kedua, jumlah ayat yang peneliti ambil pada kajian ini tidak sama dengan penelitian terdahulu Ketiga,

---

<sup>7</sup> Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.2, No.3, 2017, h. 44-45

<sup>8</sup>Yuliza, "Mengenal Metode al-Tafsir al-Tahlili (Tafsir al-Zamakhshari dan Tafsir al-Razi)", *Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No.2, 2020, h. 44.



seperti yang peneliti sampaikan sebelumnya bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup, di dalamnya terkandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil salah satunya cerita tentang Nabi Musa yang berguru kepada Khidir. Namun, bagaimana jika nilai-nilai pendidikan tersebut diimplementasikan atau diterapkan pada pembelajaran saat ini yang mengacu pada Kurikulum 2013.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan apa saja yang ada pada surah al-Kahfi ayat 60-82 pada Tafsir *al-Munir* dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan judul "**Analisis Kritis Nilai-nilai Pendidikan Surah Al-Kahfi dalam Tafsir *Al-Munir* Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**".

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Saufi Azhari Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam tahun 2018 dengan judul tesis "Pendidikan Berbasis Karakter pada penelitian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82". Hasil kajian tersebut yakni berbagai nilai pendidikan karakter pada surah al-Kahfi ayat 60-82 ialah nilai kesungguhan, tanggung jawab, percaya diri, kedisiplinan, kecerdasan, keberanian, nilai kejujuran, konsistensi, rasa ingin tahu, kemanfaatan, kebijaksanaan serta kepedulian.

Kesimpulan yang didapat yakni bahwa sebenarnya jauh sebelum itu al-Qur'an sudah lebih dulu menyampaikan mengenai seperti apa pendidikan karakter serta keutamaan pendidikan karakter ditanamkan pada murid ataupun



pengajar. Pendidikan karakter pada surah al-Kahfi ayat 60-82, masih diterapkan pada pendidikan saat ini serta masih dipakai pada kurikulum 2013.<sup>9</sup>

2. Opik Taupikurohman Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Kajian Tafsir *Al-Mishbah* serta Tafsir *Al-Maraghi*”. Hasil kajian tersebut yakni berbagai hal yang berhubungan dengan beberapa nilai pendidikan Islam pada QS.al-Kahfi ayat 60-82 mengenai cerita Nabi Musa AS serta Khidir AS seperti penafsiran M. Quraish Shihab serta penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi mengenai surah al-Kahfi ayat 60-82 pada Tafsir *al-Mishbah* serta Tafsir *al-Maraghi* yakni M. Quraish Shihab memakai tehnik penulisan tafsir *tahlili* serta *maudhui* (tematik) memberikan penjelasan mengenai isi kandungan setiap ayat sebelumnya mengulas secara menyeluruh isi kandungan surah dengan menghubungkannya dengan ayat lainnya yang berhubungan serta mempunyai tema yang serupa. Al-Maraghi memakai metode *tahlili* serta *ijmali* dan memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai peristiwa serta kejadian di setiap ayat. Dalam penafsiran yang dilakukan, dirinya seringkali menghubungkan kejadian maupun kata pada ayat secara logis oleh karena itu peristiwa pada ayat mempunyai kesan yang detail serta runtut.

Pada umumnya, berbagai pendidikan yakni berkaitan dengan perintah untuk menuntut ilmu hingga akhir hidup, ini dijalankan agar seluruh umat manusia tidak mempunyai sifat yang sombong supaya bisa belajar kepada siapa

---

<sup>9</sup> Saufi Azhari, “Pendidikan Berbasis Karakter dalam Tafsir al-Qur’an Surah al-Kahfi Ayat 60-82”, Tesis Magister, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Mrdan, 2018, h. 109-112

saja serta mempunyai perasaan yang tidak gampang puas terhadap ilmu yang telah dimiliki. Berbagai nilai pendidikan untuk pendidik maupun pengajar yaitu mengenai strategi kegiatan belajar mengajar serta karakter yang wajib ada pada seorang pengajar maupun pendidik yaitu dengan membentuk metode dan strategi pembelajaran yang dapat memberikan peningkatan semangat para peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Disisi lain, mengenai strategi belajar mengajar yang dapat memberikan peningkatan pada semangat belajar para peserta didik. Seorang pengajar maupun pendidik wajib mempunyai sifat yang tegas serta penyabar, sabar terhadap ketidaktahuan para murid serta tegas terhadap ketidakdisiplinan para murid, berbagai nilai pendidikan untuk murid ialah wajib mempunyai akhlakul karimah, yaitu dengan mempunyai semangat yang besar, bekerja keras, tekun atau ulet, rasa ingin tahu, sikap sopan serta siap berguru kepada siapa saja dengan tidak memandang derajat dan juga pangkat. Berbagai aspek yang ada pada pendidikan mencakup tujuan, pendidik, materi, siswa, alat serta kondisi pendidikan yang diinginkan, turu hal tersebut terkandung pada cerita nabi Musa serta nabi Khidir. Oleh karena itu cerita ini bisa dinyatakan sebagai kisah pendidikan lengkap serta interaksi di antara Nabi Khidir serta Nabi Musa yaitu interaksi edukatif yang sesuai dengan berbagai unsur pendidikan.<sup>10</sup>

3. Sofia Ratna Awaliyah Fitri dan Tanto Aljauharie Tantowie Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat tahun 2016 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Al-Qur’an Surah al-An’am Ayat 151-153 dan

---

<sup>10</sup> Opik Taopikurrohman, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)”, *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol.2, No.2, 2018, h.39-40

Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Terhadap Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili)”. Hasil kajian tersebut yakni al-Qur’an surah Al-an’am ayat 151-153 mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti kasih sayang, cinta damai, taqwa, tanggung jawab, adil, serta peduli sosial.<sup>11</sup>

4. Muhammad Zainal Abidin Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta tahun 2021 dengan judul “Tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Maraghi* Tentang Nilai-nilai Pendidikan Surah al-Kahfi Ayat 66-70 (Tafsir *Al-Muqarin* Tafsir *Al-Misbah* dan *Al-Maraghi*)”.

Sesuai dengan hasil kajian tersebut berbagai hal yang berkaitan dengan unsur pendidikan pada QS Al-Kahfi ayat 66-70 seperti apa yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab serta yang ditafsirkan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengenai surah al-Kahfi ayat 66-70 pada Tafsir *al-Mishbah* serta Tafsir *al-Maraghi* yakni M. Quraish memakai metode penulisan tafsir *tahlili* serta *maudhi* serta memberikan penjelasan kandungan pada ayat dengan redaksi yang baik berikutnya memperhatikan kosa kata maupun bahasa guna menonjolkan al-Qur’an pada kehidupan manusia, didahului dengan penjelasan kandungan ayat satu persatu lalu dijelaskan secara global secara umum isi surah. Adapun Al-Maraghi metode yang ia gunakan yakni *tahlili* yang dilandasi oleh gabungan diantara *bi al-ma’sur* dengan *bi al-ra’yi*, di mana kejadian dan peristiwa perayat dijelaskan dengan detail. Kata maupun peristiwa

---

<sup>11</sup>Sofia Ratna Awaliyah Fitri dan Tanto Aljauharie Tantowie, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam al-Qur’an Surah Al-An’am Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.1, No.1, 2016, h.20

pada ayat seringkali dikaitkan secara logis dalam penafsiran Al-Maraghi semua itu berbagai cerita yang terdapat pada ayat ini kesan yang runtun serta logis. Nilai pendidikan secara umum yakni perintah belajar hingga wafat, agar tidak mempunyai sifat sombong guna belajar atau menuntut ilmu untuk siapa saja serta tidak cepat merasa puas pada saat mendapatkan ilmu. Bagi pengajar, nilai pendidikannya yakni mengenai bagaimana strategi dalam kegiatan belajar mengajar yang optimal serta karakter yang wajib ada pada seorang pengajar. contohnya pemaaf, sabar serta menjadi sosok teladan. Selanjutnya nilai pendidikan untuk orang yang belajar yakni mempunyai sifat rasa keingintahuan, sopan, tidak udah menyerah serta mau belajar kepada siapa saja tanpa melihat derajat maupun pangkat.<sup>12</sup>

5. Fauziah Kartika Putri dkk Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016 dengan judul “Nilai- nilai Pendidikan yang ada pada Qs. Al-Jumu’ah Ayat 1-5 Serta Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil kajian tersebut yakni berbagai nilai pendidikan surah Al-Jumu’ah Ayat 1-5 yakni berbagai nilai pendidikan tauhid seperti beriman pada Allah, kitab Allah dan Rasul-Nya. Nilai pendidikan ibadah seperti selalu berdzikir kepada Allah, berbagai nilai pendidikan akhlak seperti ikhlas, jujur, adil, berusaha

---

<sup>12</sup> Muhammad Zainal Abidin, “Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 (Tafsir Al-Muqarin Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi)”, *Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, Vol.4, No.1, 2021, h.35

keras serta tawakal. Berbagai nilai pendidikan tersebut dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran PAI.<sup>13</sup>

6. Handoko dkk Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan tahun 2018 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan pada Al-Qur’an Surat Al-Alaq”. Hasil kajian tersebut yakni berbagai nilai pendidikan yang ada pada surah al-Alaq ialah nilai gemar membaca, nilai keilmuan, nilai ketauhidan, nilai akhlak, nilai al-Qur’an, nilai gemar menulis, mengajar, nilai ibadah dan nilai ketakwaan.<sup>14</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut, bisa diketahui persamaan serta perbedaan diantara kajian yang dijalankan oleh peneliti dengan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya. seperti pada tabel berikut.

	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Pendidikan Berbasis Karakter pada penelitian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82”	Terletak pada surah Al-Kahfi ayat 60-82	Relevansi nilai-nilai pendidikan surah al-Kahfi ayat 60-82 dengan pembelajaran PAI
2.	“Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Kajian Tafsir <i>Al-Mishbah</i> serta Tafsir <i>Al-Maraghi</i> ”	Terletak pada surah Al-Kahfi ayat 60-82	Relevansi nilai-nilai pendidikan surah al-Kahfi ayat 60-82 dengan pembelajaran PAI
3.	“Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Al-Qur’an Surah Al-An’am Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Terhadap	Sumber utama kitab tafsir yang dipakai	Terletak pada surah dan ayat yang dikaji

<sup>13</sup>Fauziah Kartika Putri dkk, “Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Qs. Al-Jumu’ah Ayat 1-5 Serta Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran Agama Islam”, *Journal Of Islamic Education*, Vol.3, No.2, 2016

<sup>14</sup> Handoko dkk, “Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur’an Surat Al-Alaq”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol.2, No.1, 2018, h.1

	Tafsir <i>Al-Munir</i> Karya Wahbah Az-Zuhaili”		
4.	“Tafsir <i>Al-Misbah</i> dan <i>Al-Maraghi</i> Tentang Nilai-nilai Pendidikan Surat al-Kahfi Ayat 66-70 (Tafsir <i>Al-Muqarin</i> Tafsir <i>Al-Misbah</i> dan <i>Al-Maraghi</i> ”	Terletak pada surah yang dikaji	Relevansi nilai-nilai pendidikan surah al-Kahfi ayat 60-82 dengan pembelajaran PAI
5.	“Nilai-nilai Pendidikan yang ada pada Qs. Al-Jumu’ah Ayat 1-5 Serta Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”	Sama-sama mengkaji berbagai nilai pendidikan pada al-Qur’an	Terletak pada surah dan ayat yang dikaji
6.	“Nilai-nilai Pendidikan pada al-Qur’an Surat Al-Alaq”	Sama-sama mengkaji berbagai nilai pendidikan pada Al-Qur’an	Terletak pada surah dan ayat yang dikaji

Dari tabel di atas, diketahui bahwa perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah selain mengungkapkan atau menganalisis nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat pada surah al-Kahfi ayat 60-82 tentang cerita Nabi Musa dengan Khidir, penelitian ini juga menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 pada Tafsir *al-Munir*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan proses pembelajaran PAI?



#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisa nilai-nilai pendidikan yang ada pada surah al-Kahfi ayat 60-82 pada Tafsir *al-Munir*
2. Menganalisa relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan proses pembelajaran PAI

#### **E. Kegunaan Kajian**

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharap bisa memberi tambahan pengetahuan pengetahuan terlebih pada bidang pendidikan Islam dan menambah pengetahuan terkait berbagai nilai pendidikan yang terkandung pada al-Qur'an khususnya pada surah al-Kahfi ayat 60-82.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharap bisa menjadikan kisah yang ada pada al-Qur'an khususnya pada surah al-Kahfi ayat 60-82 tentang perjalanan bergurunya Nabi Musa kepada Khidir dapat menjadi pembelajaran berharga, serta contoh dan suri tauladan yang dapat diambil terlebih bagi seorang penuntut ilmu atau murid.

#### **F. Metode Kajian**

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif jenis studi pustaka atau penelitian yang sumber data dan kancah penelitiannya berada di perpustakaan.



Perpustakaan yang dimaksud ialah segala referensi serta dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian.<sup>15</sup>

## 2. Metode Tafsir

Metode tafsir yang dipakai pada kajian ini ialah metode tahlili. *Al-Tahlili* secara hafiiah berarti menjadi lepas atau terurai. Metode tahlili disebut juga dengan metode deskriptif Analitis.<sup>16</sup> Metode tafsir tahlili ialah suatu metode tafsir yang sifatnya sistematis karena kandungan yang terdapat pada al-Quran diungkapkan sesuai dengan urutan berbagai ayat yang ada pada mushaf yang dilihat dari beberapa aspek mencakup munasabah ayat serta mufaraat ayat yaitu meninjau hubungan atau keterkaitan diantara ayat sebelum serta sesudah. Hal itu dikarenakan makna ayat secara menyeluruh, turun ayat tinjauan hukum yang terdapat serta tambahan pemaparan mengenai i'rab, qiraat serta keistimewaan dalam susunan beberapa kata dalam sejumlah ayat yang ditafsirkan dan diperkaya dengan penjelasan dari berbagai imam mazhab.<sup>17</sup>

Metode tahlili menjalankan penelitian di berbagai bagian nash al-Qur'an dengan detail, tidak ada suatu bagian yang ditinggalkannya. Oleh karena itu dalam metode ini memberikan wawasan yang konversif tentang ayat yang tengah dilakukan pembahasan baik kalimat maupun kata dimana dalam metode ini memberikan arti serta hukum yang ada pada nash. Dalam metode ini mendorong penulis serta pembaca untuk mempelajari ataupun mendalami

---

<sup>15</sup> Musfiqon, *"Panduan Lengkap Metodologi Pendidikan"*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012, h. 56.

<sup>16</sup> Yuliza, "Mengenal Metode al-Tafsir al-Tahlili (Tafsir al-Zamakhshari dan Tafsir al-Razi)", *Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, Vol.10, No.2, 2020, h.44

<sup>17</sup> Rosalinda, "Tafsir Tahlili Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Journal Of Islamic Studies*, Vol.15, No.2, 2019, h. 8

berbagai ilmu yang ada pada al-Qur'an yang sangat bervariasi, oleh karena itu mufasir memaparkan ayat dari beragam aspek. Metode ini memperdalam pemikiran serta memperkuat dalam mendalami arti ayat dan tidak puas jika hanya meninjau arti secara menyeluruh. Karena itu metode ini bisa memberikan bantuan untuk melakukan peningkatan kompetensi dalam beristimbat, melakukan pemilihan arti, memilih pendapat yang kuat dari pendapat para ulama. Ruang lingkup yang luas pada metode tafsir tahlili karena pada tafsir tahlili, mufassir berusaha menjelaskan ayat demi ayat secara rinci dan komprehensif. Selain itu, dalam metode tafsir tahlili, seorang mufassir lebih leluasa untuk mengutarakan ide dan gagasannya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.<sup>18</sup>

### 3. Data Penelitian

#### a. Data primer

Data primer pada penelitian ini adalah surah al-Kahfi ayat 60-82 yakni pada cerita perjalanan Nabi Musa berguru kepada Khidir.

#### b. Data sekunder

Data sekunder pada penelitian ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan surah al-Kahfi ayat 60-82 seperti Jurnal, Tesis, Disertasi dan sebagainya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai yakni dokumentasi. Sebagaimana A. Muri Yusuf menyatakan jika dokumen dikatakan juga sebagai

---

<sup>18</sup>Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.2, No.3, 2017, h. 44-45

catatan ataupun karya seseorang terkait dengan berbagai hal yang sudah ada. Dokumen bisa berupa teks yang tertulis, gambar dan sebagainya. Dokumen tertulis ini bisa juga berupa biografi, sejarah kehidupan serta karya tulis.<sup>19</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

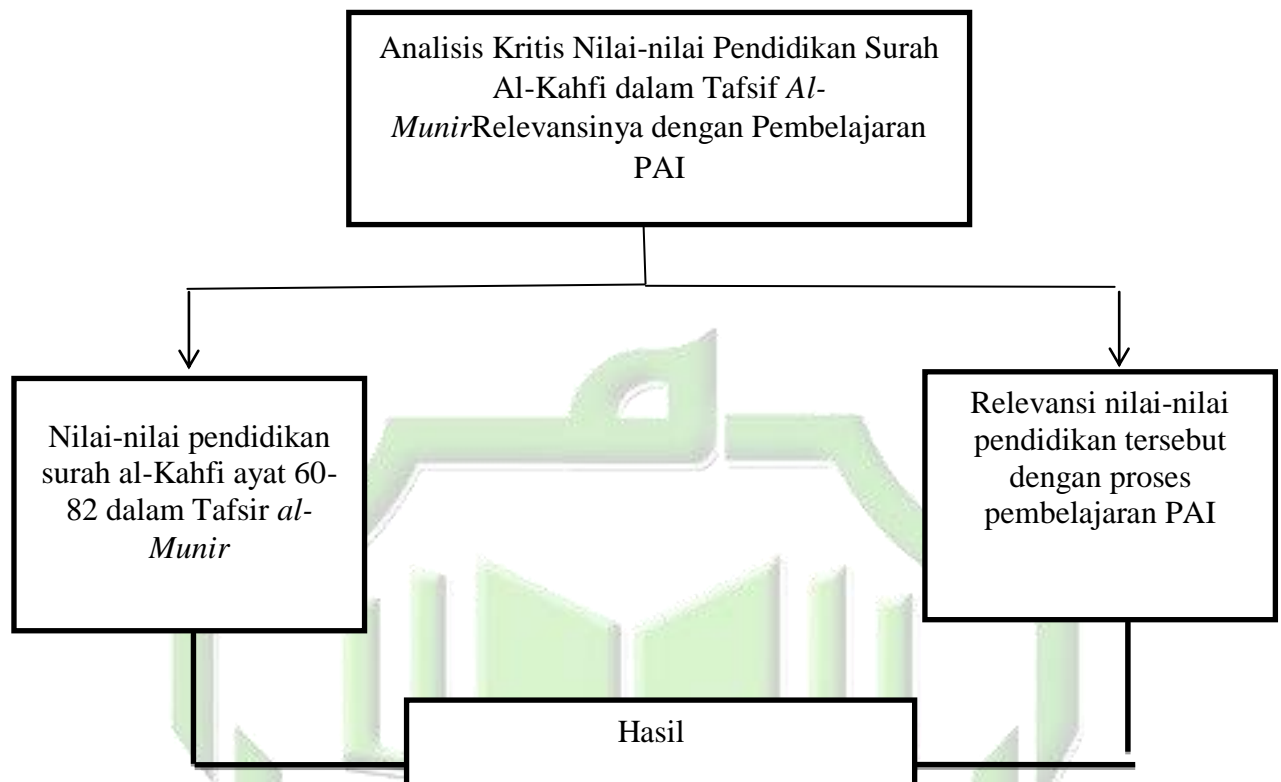
Berhubung yang menjadi objek utama dalam penelitian ini ialah ayat al-Qur'an tepatnya pada surah al-Kahfi ayat 60-82 mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka peneliti akan menelaah dan memahami aya-ayat tersebut dengan sumber utama dalam penelitian yakni Tafsir *al-Munir* dengan metode tahlili atau metode deskriptif analitis untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Kahfi ayat 60-82, kemudian menganalisa relevansi berbagai nilai pendidikan tersebut dengan proses pembelajaran PAI saat ini.

Beberapa uraian yang telah disampaikan tadi singkatnya dapat dilihat pada skema berikut ini.

---

<sup>19</sup> A. Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*", Cet.1, Jakarta: Kencana, 2014, h. 391

Gambar Kerangka Berpikir



### G. Definisi Istilah

#### 1. Nilai-nilai pendidikan

Nilai ialah sesuatu yang dianggap termasuk dalam kategori baik, bermanfaat, dan sesuatu yang sifatnya mengarah pada suatu kebaikan. Nilai yang dimaksud pada penelitian ini adalah hal-hal baik atau pembelajaran-pembelajaran serta hikmah yang terkandung dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 mengenai cerita Nabi Musa dan Khidir.

#### 2. Surah Al-Kahfi

Surah al-Kahfi yang dikaji pada penelitian ini adalah surah ke-18 dari 144 surah dalam al-Qur'an dan terdiri dari 110 ayat, serta merupakan surah

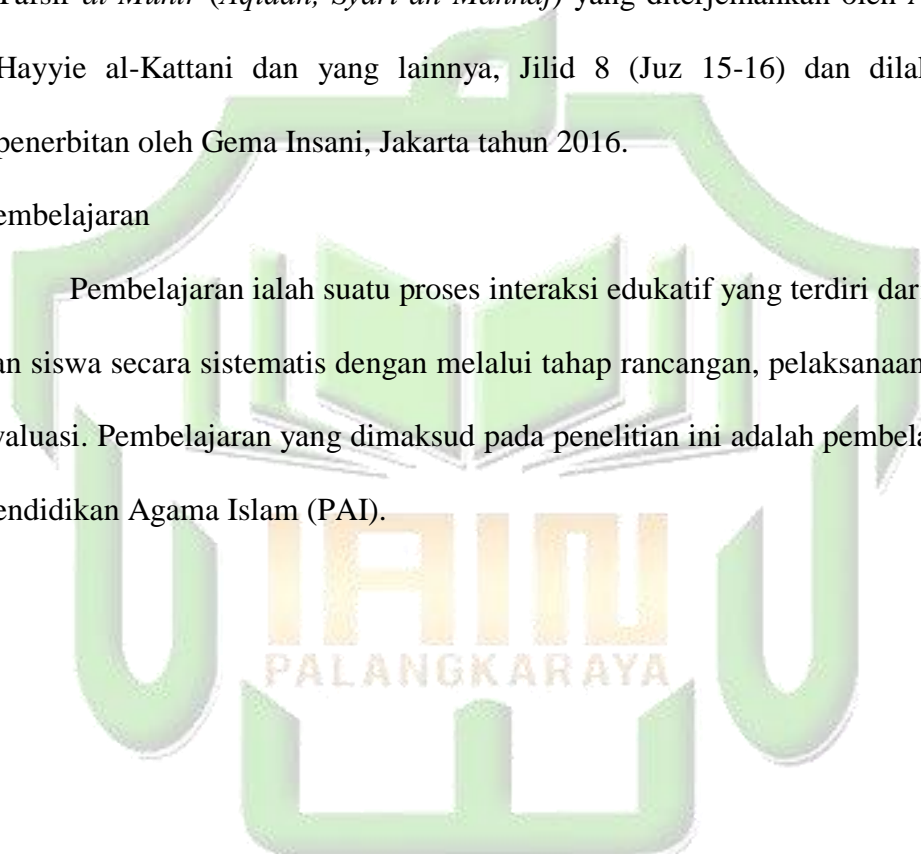
*Makiyyah* dan adapun yang menjadi data utama pada penelitian ini yaitu pada ayat 60-82.

### 3. Tafsir *al-Munir*

Adapun untuk kitab tafsir *al-Munir* yang digunakan pada penelitian ini adalah kitab tafsir karangan dari Musthafa Wahbah Az-Zuhaili yang berjudul Tafsir *al-Munir (Aqidah, Syari'ah Manhaj)* yang diterjemahkan oleh Abdull Hayyie al-Kattani dan yang lainnya, Jilid 8 (Juz 15-16) dan dilakukan penerbitan oleh Gema Insani, Jakarta tahun 2016.

### 4. Pembelajaran

Pembelajaran ialah suatu proses interaksi edukatif yang terdiri dari guru dan siswa secara sistematis dengan melalui tahap rancangan, pelaksanaan serta evaluasi. Pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Nilai-nilai Pendidikan

##### 1. Pengertian Nilai

Kata “Nilai” bersumber dari bahasa Inggris *value* yang asal katanya dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valour* artinya berguna dan seterusnya, nilai dari sudut keistimewaannya ialah berbagai hal yang dinilai tinggi, dihargai sebagai sebuah kebaikan.<sup>20</sup> Nilai pada kehidupan sehari-harinya termasuk sebuah hal yang berkualitas, berharga, memperlihatkan kualitas serta bermanfaat untuk manusia. Nilai termasuk kualitas yang berdasarkan pada moral, istilah demikian pada filsafat menunjukkan kata benda abstrak artinya berharga, berarti dan suatu kebaikan. Definisi nilai menurut para ahli diantaranya:

- a. Max Scheler, nilai ialah kualitas yang tidak bergantung serta tidak pula berubah
- b. Immanuel Kant, nilai tidak bergantung materi atau pengalaman
- c. Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai ialah hal yang dinilai penting serta baik.<sup>21</sup>

Nilai disebut juga hakikat maupun prinsip yang menjadi penentu harga maupun nilai serta arti terhadap sebuah hal, maupun berbagai hal yang

---

<sup>20</sup> Muslimah, *Penanaman Nilai ...*, h.18

<sup>21</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, “*Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*”, Cet.I, Bandung: Putaka Setia, 2014, h. 14.

sifatnya tidak terbatas.<sup>22</sup> Nilai senantiasa dikaitkan dengan etika, budi pekerti dan juga moral. Menurut K Bertens pada buku yang ditulisnya dengan judul “Etika” menjelaskan nilai sebagai sebuah hal yang bersifat menarik, sebuah hal yang selalu dicari, bersifat menyenangkan, yang disukai serta yang diinginkan.<sup>23</sup> Sementara Mulyana mengartikan nilai sebagai keyakinan serta rujukan untuk melakukan penentuan pilihan. Nilai termasuk sebuah hal yang diharapkan oleh karena itu memunculkan tindakan dalam diri suatu individu.<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai sesuai dengan penjelasan di atas yakni sesuatu yang dianggap penting, berharga, dijunjung tinggi, penting dan berarti. Nilai juga dikatakan sebagai acuan atau rujukan, selain itu nilai juga dikatakan sebagai suatu keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai dapat pula dikatakan sebagai kualitas yang tetap dan tidak tergantung dengan apapun.

## 2. Pengertian Pendidikan

Sebagaimana yang tersurat pada Undang-Undang mengenai sistem pendidikan nasional BAB I ketentuan umum pasal 1 ayat 1 arti pendidikan pada penelitian yuridis formal diungkapkan seperti berikut:

“Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia

---

<sup>22</sup>Abd Aziz, *“Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan”*, Surabaya: El Kaf, 2009, h. 119.

<sup>23</sup>K Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007, h. 139.

<sup>24</sup>Rohmat Mulyana, *“Mengartikulasikan Pendidikan Nilai”*, Bandung: Alfabeta, 2004, h. 11.



serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>25</sup>

Secara filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Idiologi Pendidikan Islam menjelaskan bahwa yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.<sup>26</sup>

Pendidikan ialah suatu usaha yang dijalankan secara terencana dengan tujuan agar murid menjadi manusia yang baik dari segi jasmani maupun ruhani melalui proses kegiatan yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan tidak hanya berwujud transfer wawasan dan juga ilmu pengetahuan namun juga termasuk proses bimbingan atau arahan pada ruhani murid agar menjadi pribadi yang lebih baik. Ulil Amri Syafri lebih suka memaknai pendidikan dengan kata *tarbiyah* yang memaknai pendidikan selain sebagai proses untuk menghasilkan sejumlah ilmuwan, namun juga sebagai tindakan yang bisa menghasilkan seseorang yang berakhlak dengan akhlak yang bisa menguasai berbagai ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Menurut bahasa, WJS Poerdarminta menyebutkan bahwa pendidikan termasuk kata benda yang artinya proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran serta latihan.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Sutrisno, “Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan”, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, 2016, h. 30.

<sup>26</sup> Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013, h. 26.

<sup>27</sup> Muslimah, *Penanaman Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pagkalan Bun, Cet.I*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015, h.18

<sup>28</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan, Cet.1*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, h.13-14

Sesuai dengan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan termasuk suatu aktivitas yang dijalankan dengan sengaja atau terencana agar tercipta suasana pembelajaran yang mana melalui proses pembelajaran tersebut, diharapkan agar murid mengembangkan potensi yang dimilikinya secara aktif. Pendidikan juga termasuk bimbingan jasmani dan ruhani bagi murid agar memiliki akhlak yang mulia, kepribadian, kecerdasan, keteampilan, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan sebagainya sehingga terciptalah sosok manusia yang dikatakan sebagai *insan kamil*.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan

- a. Pendidik serta perbuatan mendidik
- b. Anak didik serta materi pembelajaran
- c. Tujuan serta dasar pendidikan
- d. Metode dalam pendidikan
- e. Evaluasi dalam pendidikan
- f. Berbagai alat pendidikan
- g. Lingkungan pendidikan.<sup>29</sup>

Sementara itu terkait dengan berbagai nilai pendidikan pada al-Qur'an, ada berbagai nilai normatif yang dapat dijadikan acuan pada pendidikan Islam yakni seperti berikut:

1. *I'tiqadiyah*, terkait dengan pendidikan keimanan misalnya percaya pada Allah para malaikat, rasul, hari kiamat dan takdir.

---

<sup>29</sup>*Ibid* h. 27

2. *Khuluqiyah*, terkait dengan pendidikan etika.
3. *Amaliyah*, terkait dengan pendidikan sikap, perbuatan atau pekerjaan sehari-hari yang berkaitan dengan muamalah ataupun ibadah.<sup>30</sup>

## B. Surah al-Kahfi

### 1. Deskripsi Surah Al-Kahfi

Kata Al-Kahfi berasal dari sekelompok pemuda yakni *ashabul kahfi* yang pergi dari gangguan pemimpin pada zamannya, lalu mereka tidur di dalam gua.<sup>31</sup> Kata *kahf* disebut pada al-Qur'an sejumlah 6 kali pada satu surah yakni surah al-Kahfi ayat 9,10, 11, 16, 17 serta 25 serta sekaligus sebagai nama surah. Surah ini ialah surah ke 18 terdiri dari 110 ayat dan termasuk surah *Makiyyah*, menurut bahasa *kahf* bermakna gua yang ada di gunung. Menurut Wahbah az-Zuhaili, surah ini termasuk suatu surah yang mulai dengan hamdalah selain surat al-fatihah, saba', al an'am serta Fathir yang memberikan penjelasan jika manusia perlu patuh pada Allah pengakuan terhadap nikmat serta kemurahan yang telah diberikan kepadanya, pujian serta kemampuan kebesaran serta kesempurnaannya. Surah al-Kahfi ialah surah pada al-Qur'an yang menceritakan sekelompok pemuda disebut dengan *ashhabul kahfi* yakni sejumlah pemuda yang mempunyai keimanan dan pemuda tersebut keluar dari lingkungan tempat tinggalnya dengan membawa agamanya, mereka tinggal serta tidur di dalam gua dengan waktu 309 tahun hingga berikutnya Allah membangunkannya dan mereka ini yang dikenal dengan sebutan *ashabul*

---

<sup>30</sup>Abdul Majid dan Yusuf Muzakkir, "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, h.38.

<sup>31</sup>Quraish Shihab, *Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, h. 278.

*kahfi*.<sup>32</sup> Sayyid Quthb menggarisbawahi unsur pokok pada surah al-Kahfi ialah cerita tentang beberapa kisah yang ada di dalamnya. Di awal surah ada cerita tentang *ashhabul kahfi*, lalu kisah tentang 2 pemilik kebun berikutnya ada isyarat mengenai cerita Nabi Adam serta iblis. Di pertengahan surah dijelaskan tentang cerita Nabi Musa dengan seorang hamba Allah yang sholeh serta pada akhir surah ini ada cerita tentang Zulkarnain.<sup>33</sup>

Al-Kahfi ialah surah yang berisi beberapa kisah di dalamnya, termasuk cerita Nabi Musa dan Khidir. Adapun mengenai jumlah *ashhabul kahfi*, pada Tafsir *al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili disebutkan bahwa ketika kelompok ahli kitab serta muslimin bertanya pada Nabi Muhammad SAW tentang jumlah *ashhabul kahfi*, Rasulullah tidak langsung memberikan jawaban sampai wahyu diberikan kepadanya. Kemudian turun wahyu mengenai hal itu serta orang yang benar ialah yang menyatakan jumlah *ashhabul kahfi* ada 7 orang beserta yang ke-8 ialah seekor anjing. Beberapa orang juga ada yang menyatakan jika jumlah *ashhabul kahfi* ada 3 orang dan yang keempat ialah seekor anjing. Kelompok lain menyatakan jika *ashhabul kahfi* berjumlah 5 orang dan yang keenam ialah anjingnya. Jumlah *ashhabul kahfi* yang mereka katakan tersebut hanyalah praduga serta pemikiran saja tanpa adanya dalil serta tidak bisa diyakini kebenarannya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Lu'luil Maknun, "Kisah *Ashhabul Kahfi* dalam al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran KH. Bisryri Musthofa dalam Kitab Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifah al-Qur'an al-Aziz)", *Journal of al-Qur'an and Hadis Studies*, Vol.2, No.2, 2019, h.78

<sup>33</sup> Marwan Riadi, "*Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Surah al-Kahfi*", Tesis Magister, Medan: Universitas Islam Negeri, 2018, h.44

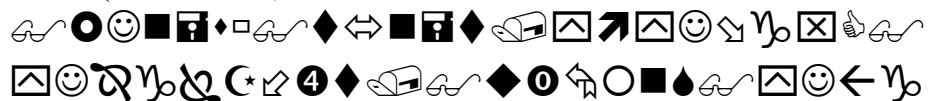
<sup>34</sup> Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid 8, Jakarta: Gema Insani, 2016, h. 226

Surah al-Kahfi mempunyai sebuah keistimewaan yang sangat menakjubkan, Said Azim menjelaskan disunahkan untuk membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at sebab banyak peristiwa serta berbagai tanda kekuasaan Allah, misalnya cerita *ashhabul kahfi*, cerita Nabi Musa dan Khidir, kisah Dzulqarnain. Selain mengenai cerita *ashhabul kahfi*, surah ini mengandung pembelajaran yang membimbing umat manusia dari ujian yang ada dari Tuhan. Kisah *ashhabul kahfi* memberikan saran kepada umat muslim untuk menjaga keimanan meskipun mereka harus terusir dari kampung di mana tempat mereka tinggal. Sementara dari kisah pemilik 2 kebun memberikan pelajaran kepada manusia supaya tidak rakus terhadap harta benda oleh karena itu lebih memfokuskan diri pada agama dibanding dengan dunia, sementara pada cerita Nabi Musa dan Khidir dapat diambil hikmah bahwa manusia wajib datang ke sumber ilmu dan cerita Zulkarnain yang menggunakan kekuasaannya untuk melakukan penegakan keadilan serta syarat untuk umat manusia.<sup>35</sup>

2. Surah al-Kahfi Ayat 60-82



Terjemah: [60] “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun”. (Al-Kahfi: 60)



<sup>35</sup> Zainuddin dkk, “Pembacaan Surah al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia”, *Journal of Qur’anic Studies*, Vol.5, No.2, 2020, h.116-118



◆✂️📄📖📁①◆③➕👤👤◆📚📖◆✂️①🕒📁  
🕒⑦🕒✖️🌸②↔️◆🧺🍷👤👤👤👤◆③🌸◆  
🕒👤👤

Terjemah: [61] “Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu mereka lupa terhadap ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu”. (al-Kahfi: 61)

👤📖👤📚◆📚📖◆📚📖◆👤👤◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆  
👤📚📖👤📚📖◆👤👤◆📚📖◆📚📖◆👤👤◆  
⑨📚📖➕⑨◆👤👤◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆👤👤◆  
🌸②📚📖📚📖📚📖📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆  
👤

Terjemah: [62] “Ketika mereka telah melewati (tempat itu) Musa berkata kepada pembantunya, bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”. (al-Kahfi: 62)

◆👤👤◆📚📖◆📚📖◆③◆👤◆⑥📄📖📚①🕒🕒📚📖◆📚📖◆③  
◆📄📖📚⑦📚📖📚📖◆②👤👤👤👤👤👤◆📚📖◆📚📖◆  
📚📖◆📚📖◆⑩👤📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆  
📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆

◆🕒①📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆  
📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆①◆③➕👤👤◆📚📖◆📚📖◆  
🕒✖️🌸②↔️◆🧺🍷👤👤👤👤◆📚📖◆📚📖◆⑨📚📖🌸

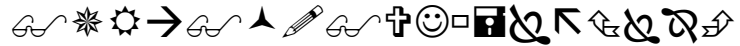
Terjemah: [63]“Muridnya menjawab: Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ialah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”.(al-Kahfi: 63)

◆👤👤◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆①◆📚📖◆📚📖◆  
📚📖◆📚📖◆⑥📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆  
📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆  
📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆

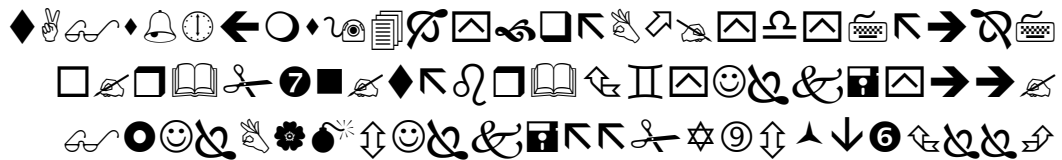
Terjemah: [64] “Musa berkata, itulah (tempat) yang kita cari, lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula”. (al-Kahfi:64)<sup>36</sup>

📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆①◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆  
📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆④◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆  
📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆  
📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆📚📖◆

<sup>36</sup> Al-Kahfi [18]: 62-64



Terjemah: [65] “Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami”.



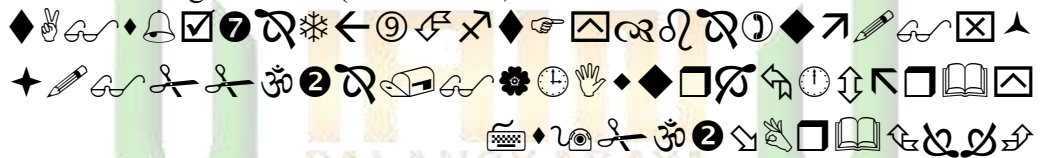
Terjemah: [66] “Musa berkata Khidir, Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (al-Kahfi: 66)



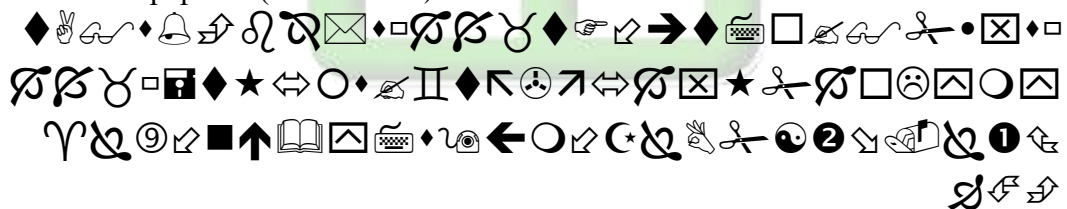
Terjemah: [67] “Dia menjawab, sungguh kamu sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku”. (al-Kahfi: 67)



Terjemah: [68] “Dan bagaimana engkau akan bisa bersabar atas sesuatu sedangkan engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”. (al-Kahfi: 68)



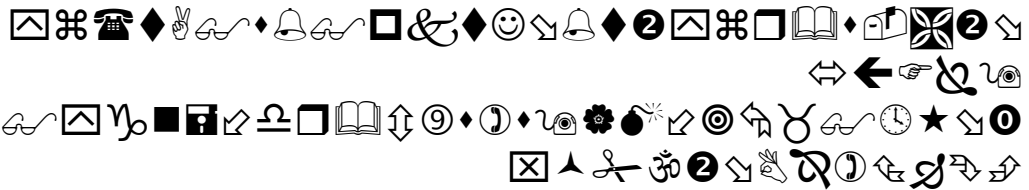
Terjemah: [69] “Musa berkata, Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun”. (al-Kahfi: 69)



Terjemah: [70] “Dia berkata, jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu”. (al-Kahfi: 70)<sup>37</sup>



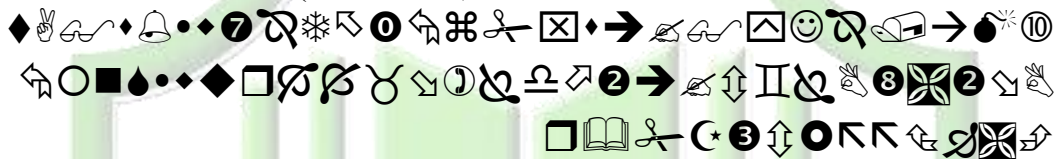
<sup>37</sup> Al-Kahfi [18]: 65-70



Terjemah: [71] “Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubangnya. Musa berkata, mengapa engkau melubangi perahu itu yang dapat menenggelamkan penumpangnya? sungguh engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar”. (al-Kahfi: 71)



Terjemah: [72] Dia (Khidir) berkata, “Bukankah aku telah berkata, bahwa sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku?”(al-Kahfi: 72)



Terjemah: [73]Musa berkata, “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”.(al-Kahfi: 73)



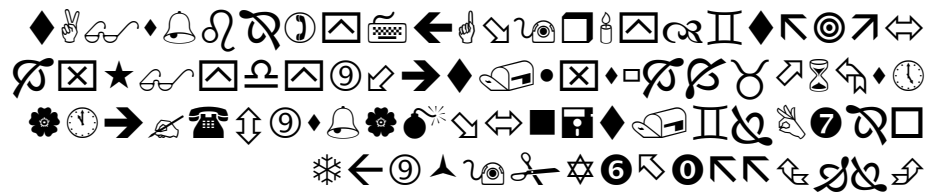
Terjemah: [74] “Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka dia membunuhnya. Musa berkata, mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, kamu telah menjalankan sesuatu yang sangat mungkar”. (al-Kahfi:74)



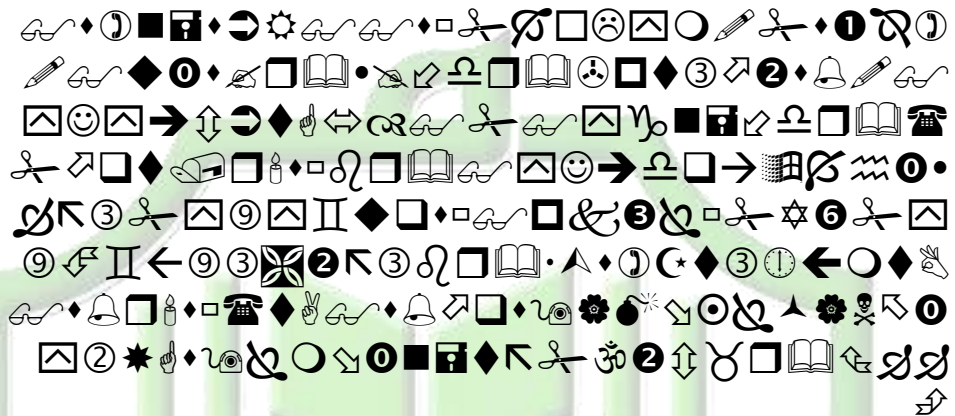
Terjemah: [75]Khidir berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan mampu sabar bersamaku?”(al-Kahfi: 75)<sup>38</sup>

<sup>38</sup> Al-Kahfi[18]: 71-75

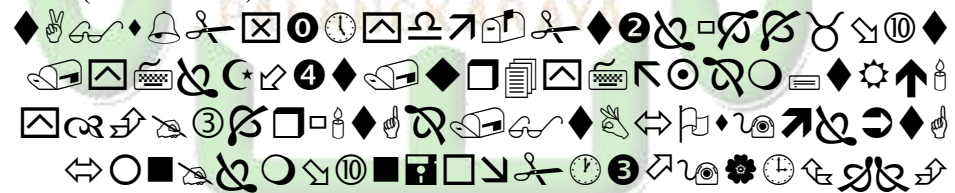




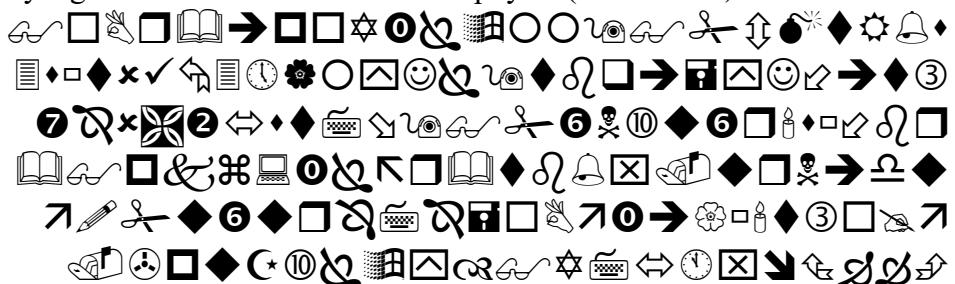
Terjemah: [76]Musa berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka jangan lagi kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku”. (al-Kahfi: 76)



Terjemah: [77] “Lalu keduanya berjalan; hingga keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka meminta kepada penduduk negeri itu menjamunya, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapati dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata, Jika kamu mau, niscaya kamu dapat mengambil upah untuk itu”.(al-Kahfi: 77)

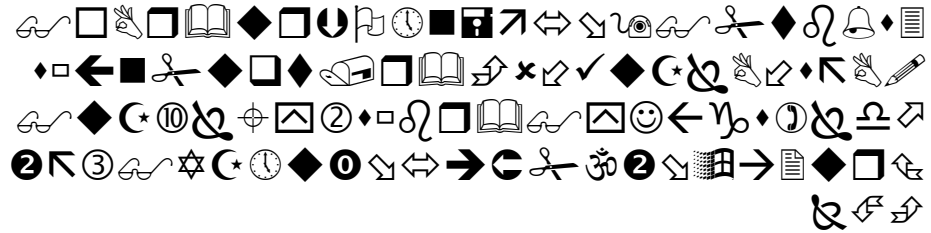


Terjemah: [78]Khidir berkata, “Inilah perpisahan anatara aku dengan kamu; aku akan memberikan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak bisa sabar terhadapnya”. (al-Kahfi:78)



Terjemah: [79] “Adapun perahu itu ialah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusak perahu itu, karena di

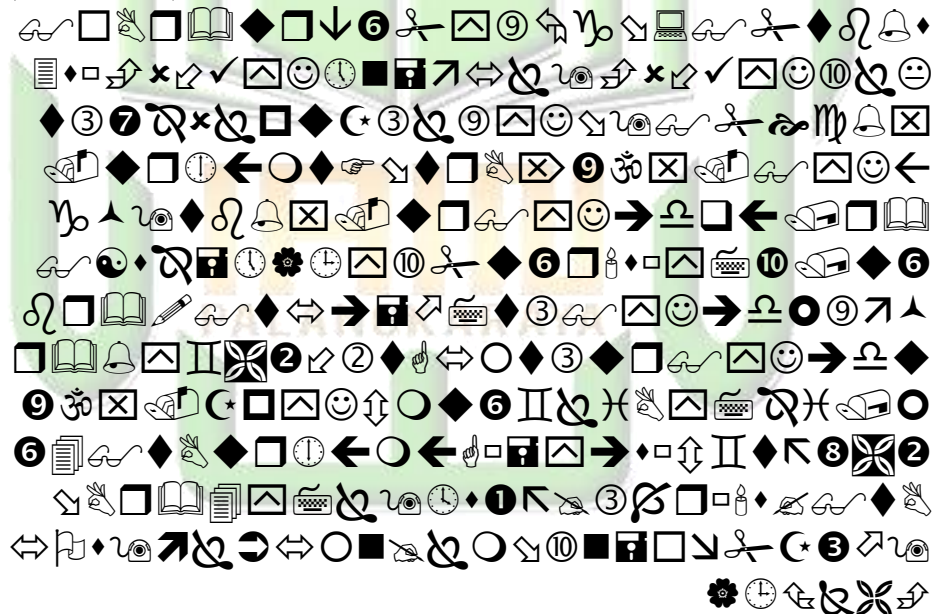
hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu”.  
(al-Kahfi: 79)



Terjemah: [80] “Dan adapun anak itu, kedua orang tuanya ialah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran”. (al-Kahfi: 80)<sup>39</sup>



Terjemah: [81] “Dan kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka mengganti dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)”  
(al-Kahfi: 81)



Terjemah: [82] “Adapun dinding rumah itu ialah milik dua anak yatim di kota itu, dan di bawahnya tersimpan harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya ialah seorang yang sholeh, namun Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku menjalankan itu menurut kemauanku sendiri. Hal itu

<sup>39</sup> Al-Kahfi[18]: 76-80

termasuk tujuan dari perbuatan-perbuatan yang kamu tidak bisa sabar terhadapnya”. (al-Kahfi: 82)<sup>40</sup>

### 3. *Asbabun Nuzul* Q.S Al-Kahfi

Adapun *asbabun nuzul* surah al-Kahfi, pendapat ulama tafsir mengenai surah tersebut jika dilihat dari sebab-sebab turunnya, maka surah al-Kahfi termasuk surah *Makiah*. Surah ini turun saat memanasnya perang pendapat antara Rasulullah SAW dengan kaum Quraisy, pada saat ini berkembangnya pertentangan antara iman dan materialism, demikian saat turunnya surah tersebut secara umum. *Asbabun nuzul* ayat ini masih berkaitan dengan berbagai ayat sebelumnya, yakni kisah *ashhabul kahfi*, di mana tujuan penuturan cerita Nabi Musa dan Khidir ini untuk memperkuat jawaban Nabi kepada orang yahudi dan kafir Mekkah yang bertanya tentang *ashhabul kahfi*. Allah SWT menerangkan cerita Nabi Musa kepada Nabi Muhammad sebagai penguat jawaban meskipun yahudi dan kuffar Mekkah tidak menanyakan kisah Musa AS (karena memang tidak tahu). Sementara penuturan cerita Nabi Musa AS sesudah kisah *ashhabul kahfi* tujuannya ialah untuk memperlihatkan jika sikap tawadhu itu lebih utama dari pada sifat takabbur walaupun pada aslinya dia termasuk orang yang berilmu tinggi, sebagaimana Nabi Musa AS yang berguru pada Khidir.<sup>41</sup>

## C. Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili

### 1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

---

<sup>40</sup> Al-Kahfi [18]:81-82

<sup>41</sup> Muhammad Zainal Abidin, “Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70 (Tafsir Al-Muqarin Tafsir-Tafsir Al-Misbah & Al-Maaraghi)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 2021, h. 24-25.

Nama lengkap Wahbah Az-Zuhaili ialah Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili (1932-2015 M) lahir di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus Suriah. Ia ialah anak dari Musthafa az-Zuhaili dan nama ibunya yaitu Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah termasuk seorang perempuan yang mempunyai sifat teguh serta wara' dalam melaksanakan syariat agama.<sup>42</sup> Nisbat dari kota Zahlah yang termasuk suatu nama daerah tempat leluhurnya tinggal di Lebanon ialah julukan nama dari Wahbah Az-Zuhali.<sup>43</sup> Wahbah Az-Zuhaili kecil ialah anak yang pintar, kecenderungannya menjadi sosok ulama besar telah terlihat sejak kecil.<sup>44</sup> Wahbah Az-Zuhaili ialah seorang tokoh di bidang pengetahuan, beliau merupakan orang yang ahli tafsir dan juga ahli fikih. Hampir dari semua waktu yang dimilikinya hanya difokuskan untuk melakukan pengembangan bidang keilmuan. Ia merupakan ulama yang hidup pada abad ke-20, dilihat sejajar dengan berbagai tokoh lainnya contohnya Said Hawwa, Muhammad abu Zahrah, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Khaliq, Muhammad Salam Madkur, Sayyid Qutb, Thahir Ibnu Asyur, Abdul Ghani, serta Mahmud Syaltut. Beliau sejak kecil sudah mengetahui berbagai dasar keislaman karena adanya dukungan serta bimbingan dari ayahnya. Seperti teman-teman seusianya, ketika usia 7 tahun beliau sekolah Ibtidaiyah di desanya sampai dengan tahun 1946.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Abdul Khair, "Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 2, 2016, h. 145.

<sup>43</sup> Saiful Amin Ghofur, "*Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*", Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013, h. 137.

<sup>44</sup> Mohammad Mufid, "*Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa Az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, Wahbah Az-Zuhaili*", Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015, h. 91.

<sup>45</sup> Sadiani dan Abdul Khair, "Analisis Kritis Pemikiran Wahbah az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak", *Fenomena*, Vol.8, No.2, 2016, h. 145

Berikutnya ia pergi ke Damaskus untuk memperdalam ilmu yang dimilikinya selama kurang lebih 6 tahun serta mendapat ijazah dengan predikat yang paling baik, beliau juga mendapat ijazah Al-sanawiyah Al-ammah sejajar dengan sekolah SMA jurusan adab di tahun 1952. Setelah lulus dari sekolah tersebut, Az-Zuhaili meneruskan studinya di Universitas al-Azhar Kairo serta berhasil memperoleh gelar Magister Fakultas Syari'ah tahun 1956 serta menjadi lulusan terbaik.<sup>46</sup>

Tahun 1956 ia meraih gelar Doktor dalam bidang Syari'ah dari Universitas al-Azhar Kairo.<sup>47</sup> Ia sekolah spesialis di sektor pembelajaran bahasa Arab di universitas Al Azhar serta pada tahun 1957 ia mendapatkan izin mengajar. Wahbah az-Zuhaili juga mendapat gelar Sarjana Hukum dari Universitas 'Ain Syams Mesir di tahun 1957. Tahun 1959 ia mendapat ijazah Diploma di Ma'had Syari'ah yang sejajar dengan program Magister.<sup>48</sup> Pada saat seseorang dinyatakan sebagai tokoh ulama pada keilmuan berikutnya mempunyai nilai akademik yang baik, tentu sebab terdapat peran dari seorang pendidik yang telah mengajar dan juga membimbingnya. Wahbah Az-Zuhaili juga menguasai beberapa disiplin ilmu sebab dirinya sudah mendatangi beberapa syekh dan juga guru. Beliau memahami ilmu hadis sebab beliau pernah berguru dengan Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi, memahami ilmu teologi sebab pernah berguru kepada syaikh Muhammad al-Rankusi. Berikutnya ilmu wakaf serta ilmu faraidh berguru kepada syaikh Judat al-

---

<sup>46</sup>Taufik Warman Mahfuzh, *"Konstruksi Metodologi Penafsiran Karya-karya Wahbah Mustafa al-Zuhaili"*, Yogyakarta: Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra), 2018, h. 31

<sup>47</sup> Saiful Amin Ghofur, *"Mozaik Mufasir"* ..., h.137

<sup>48</sup>Taufik Warman Mahfuzh, *"Konstruksi Metodologi"* ..., h. 31



Mardini, serta belajar mengenai fiqih Syafi'i dengan syekh Hasan Al shati. Kepakarannya pada bidang ilmu Ushul fiqih serta Mustalahul Hadits karena adanya usaha berguru kepada Syaikh Muhammad Lutfi Al fayumi.

Pada bidang ilmu al-Quran layaknya ilmu tajwid, ia berguru kepada syaikh Ahmad al-Samaq serta belajar ilmu tilawah kepada syaikh Hamdi Juwaijati. Di bidang bahasa Arab misalnya shorof dan nahwu ia belajar kepada Syaikh Abu Al Hasan al qasab. Selanjutnya kepintarannya di bidang tafsir berkat ilmu yang didapatkannya dari syaikh Shadiq Jankah al-Madani serta syaikh Hasan Jankah. Pada berbagai ilmu yang lain misalnya ilmu balaghah dan juga ilmu sastra, ia belajar dengan syaikh Shubhi al-Khazran, syaikh Hasan Khatib, Ali Sa'suddin serta syaikh Shalih Farfur. Ia belajar dengan Madhim Mahmud Nasimi, Hikmat Syathi, syaikh Rasyid Syathi serta beberapa guru yang lain terkait dengan ilmu sejarah dan akhlak serta ilmu lain yang tidak dicantumkan misalnya ilmu kimia, ilmu fisika, bahasa Inggris dan ilmu modern yang lain.<sup>49</sup>

Selain berbagai gurunya tersebut, masih ada beberapa guru beliau pada saat di Mesir contohnya Isa Manun, Abdul Rahman Taj, serta Mahmud Syaltut termasuk gurunya di bidang ilmu fiqih muqaran. Untuk memperdalam ilmunya di bidang fiqih Syafi'i ia juga berguru kepada Musthafa Mujahid, Muhammad Hafiz Ghanim, Muhammad 'Abdu Dayyin serta Jad al-Rabb Ramadhan. Berikutnya pada bidang Ushul fiqih dirinya juga berguru kepada Musthafa 'Abdul Khaliq dan juga anaknya Hasan Wahdan, Zhawahiri al-

---

<sup>49</sup> Sadiani dan Abdul Khair, "Analisis Kritis" ..., h. 46

Syafi'i, serta 'Abdul Ghani Usman Marazuq. Pada bidang ilmu fiqh Perbandingan dirinya berguru kepada Farj al-Sanhuri, Muhammad Zafzaf, Ali Khafif, Abu Zahrah, Muhammad al-Banna, Muhammad Salam Madkur, dan masih ada beberapa guru lainnya yang belum disebutkan. Perhatiannya di berbagai ilmu pengetahuan bukan hanya membuat beliau menjadi lebih aktif dalam menuntut ilmu namun juga membuat dirinya menjadi tempat untuk rujukan bagi berbagai generasi sesudahnya, dengan beberapa metode serta kesempatan yang dimilikinya yakni beberapa pertemuan majelis contohnya perkuliahan, diskusi, majelis taklim, ceramah serta melalui media sosial.<sup>50</sup> Hal ini membuat dirinya banyak mempunyai peserta didik, diantaranya yaitu Muhammad Abu Lail, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul Latif Farfur, dan juga anaknya sendiri yakni Muhammad Az Zuhaili dan ada beberapa murid lainnya pada saat beliau mengajar di perguruan tinggi khususnya di fakultas Syariah. Kesuksesan akademis hingga beberapa lembaga sosial dan juga pendidikan yang dipimpinnya termasuk bukti kecerdasan Wahbah Az-Zuhaili. Beliau mempunyai perhatian yang besar pada beberapa disiplin keilmuan selain terlibatnya dalam sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial, hal ini bisa dilihat dengan produktivitas serta keaktifan dalam menciptakan berbagai karya, walaupun karya wahbah banyak di bidang fiqh serta tafsir namun dalam penyampaianya mempunyai relevansi terhadap paradigma masyarakat serta perkembangan sains. Ia juga aktif menulis berbagai buku dan juga

---

<sup>50</sup>*Ibid* h. 47



artikel. Jumlah tulisan beliau lebih dari 133 buku. Jumlahnya akan terus bertambah lebih dari 500 makalah jika tulisan-tulisan Wahbah Az-Zuhaili yang berbentuk risalah dibukukan maka.<sup>51</sup>

Wahbah Al-Zuhaili ialah ulama terkenal di Negara Sham dan dalam berbagai keilmuan Islam ia menulis buku serta artikel.<sup>52</sup> Wahbah dibesarkan di kalangan ulama-ulama mazhab Hanafi yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fikih. Ia tidak fanatik dan menghargai pendapat dari mazhab lain meskipun ia bermazhab Hanafi, hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas berbagai ayat yang berhubungan dengan fikih.<sup>53</sup>

## **2. Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili**

Madzhab menurut pemikiran Wahbah Az-Zuhaili ialah sebuah kebutuhan yang dimiliki oleh umat beragama Islam, menurutnya bermadzhab termasuk suatu keperluan untuk kalangan umat beragama Islam yang tidak mampu dalam berijtihad. Sebaliknya untuk orang-orang yang mampu menguasai al-Qur'an serta hadis dengan pendekatan kaidah istinbat hukum. ia memberikan motivasi terhadap kalangan orang-orang tersebut untuk menjalankan ijtihad.

## **3. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili**

Karya Wahbah Az-Zuhaili jumlahnya sekitar 199 buah karya selain jurnal menurut ulama Dr. Badi' As-Sayyid Al-Lahham pada biografi Syekh

---

<sup>51</sup> *Ibid* h. 148

<sup>52</sup> Ainol, "Metode Penafsiran al-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol.1, No.2, 2011, h.143

<sup>53</sup> *Ibid* h.149

Wahbah yang sudah tulis. Selain itu, terdapat pula beberapa karya Wahbah seperti beberapa karya ilmiah yang berjumlah lebih dari 500 buah.<sup>54</sup> Di antara kitab-kitab karyanya yang telah terbit ialah seperti berikut:

- a. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasah Muqaranah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1963.
- b. *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966
- c. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967, *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969
- d. *Nazariat al-Damān*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970
- e. *Al-Usūl al-'Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al- Abassiyah, Damaskus, 1972
- f. *Al-Alaqaq al-Dawliah fi al-Islam*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1981
- g. *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (8Jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1984
- h. *Ushul al-Fiqh al-Islāmi* (2 Jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1986
- i. *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, Muassasah al- Risalah, Beirut, 1987
- j. *Fiqh al-Mawaris fi al-Shari'ah al-Islāmiah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987
- k. *Al-Wasaya wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987
- l. *Al-Islam Din al-Jihād la al-Udwan*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, ripoli, Libya, 1990

---

<sup>54</sup> Mohammad Mufid, *“Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa Az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, Wahbah Az-Zuhaili”*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015, h. 96.

- m. Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, (16 Jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1991
- n. Al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan, Dar Khair, Damaskus, 1992.
- o. Al-Qur'an al-Karim al- Bunyatuh al-Tasri'iyah aw Khasāisuh al-Hasariyah, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993
- p. Al-Ruhsah al-Syari'ah-Aḥkamuhu wa Dawabituhu, Dar al-Khair, Damaskus, 1994
- q. Khasais al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1995 dan masih banyak lagi karya-karya beliau.<sup>55</sup>

#### **4. Komentar Ulama Tentang Wahbah serta Tafsirnya**

Tahun 2008, Az-Zuhaili mendapat penghargaan ulama terbaik dunia pada peringatan tahun baru Hijriyah yang diprakarsai oleh pemerintah Malaysia. Pada tahun 2014, ia juga termasuk dalam 500 orang paling berpengaruh di dunia. Adapun mengenai tafsirnya yakni Tafsir *al-Munir*, Ali Iyazi memberikan penilaian jika Tafsir *al-Munir* mengkombinasikan orisinalitas tafsir klasik serta keindahan pada tafsir kontemporer. Az Zuhaili beranggapan jika banyak individu yang menganggap tafsir klasik sebagai tafsir yang belum bisa memberi solusi terhadap permasalahan kontemporer. Sementara beberapa mufasir kontemporer banyak yang menjalankan penyimpangan interpretasi pada ayat al-Qur'an dengan alasan pembaruan.

---

<sup>55</sup> Abdul Khair, "Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak", *Jurnal Penelitian*, Vol, 8, No. 2, 2016, h. 147-148.

Oleh karenanya dia mengungkapkan jika tafsir klasik wajib dibungkus dengan gaya bahasa yang kontemporer serta metode yang sifatnya konsisten dengan ilmu pengetahuan modern dengan tidak adanya penyimpangan interpretasi. Menurut syekh al-Karim al-Hadir, Tafsir *al-Munir* mengurai dan merinci dengan detail yang mengandung banyak manfaat serta susunan teks dengan pemilihan kata yang tepat, tetapi tidak seperti tafsir-tafsir yang diverifikasi seperti tafsir Ibnu Katsir dan Ibnu Jarir. Karya Az-Zuhaili merepresentasikan upaya kajian al-Qur'an dengan mengambil manfaat dari tafsir-tafsir kontemporer untuk menambahkan hal-hal yang baru sekaligus tidak terlepas dari penjelasan penafsiran karya para ulama tafsir yang dapat dipercaya. Suatu karakter Az-Zuhaili ialah tidak berorientasi pada suatu partai politik atau mazhab fikih tertentu, ia lebih bersifat netral.<sup>56</sup>

Ali Iyazi juga mengungkapkan bahwa *Tafsir al-Munir* melakukan pembahasan semua ayat Al-Qur'an dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah An-nas. Pembahasan kitab ini memakai kombinasi diantara corak tafsir *bi Al mathur* dengan tafsir *bi ar ra'y* dan memakai gaya bahasa serta penjelasan yang baik yakni gaya bahasa kontemporer yang gampang dimengerti untuk generasi saat ini. Oleh karenanya Az-Zuhaili membagi berbagai ayat sesuai dengan topik. Tafsir *al-Munir* yang tulis Wahbah al-Zuhaili bahasa dalam tafsir ini mudah dimengerti dan juga mudah dicerna. Di dalam penafsirannya juga tidak meninggalkan berbagai pendapat yang diungkapkan oleh mufassir dahulu namun juga melakukan komparasi pendapat diantara mufassir modern dan

---

<sup>56</sup>Taufik Warman Mahfuzh, "Konstruksi Metodologi Penafsiran Karya-karya Wahbah Mustafa al-Zuhaili", Yogyakarta: Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra), 2018, h.42

klasik, Wahbah juga ikut serta dalam penafsiran itu. Kitab ini bisa digunakan oleh siapa saja untuk memahami tafsir, Hal ini dikarenakan tafsir ini didalamnya tidak terdapat unsur fanatisme mazhab.<sup>57</sup>

## 5. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Munir*

Penulisan Tafsir *al-Munir* termotivasi oleh harapan wahbah untuk mempersatukan beberapa orang muslim dengan al-Qur'an, sebab al-Qur'an termasuk undang-undang pada kehidupan manusia yang sifatnya umum dan juga khusus. Wahbah Az-Zuhaili memberikan saran kepada semua manusia untuk berpedoman pada al-Qur'an. Tafsir *al-Munir* disusun tahun 1408 H, diawali dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas pada kurun waktu 16 tahun. Wahbah Az-Zuhaili berpendapat mengenai karya tafsirnya ini yakni *al-Tafsir al-Munir* sebagai suatu tafsir yang ditulis sesuai dengan selektivitas yang shahih, memberikan manfaat serta mendekati pokok kandungan ayat yang ada pada al-Qur'an seperti dari tafsir modern, klasik *bi al ma'thur* hingga *bi al ra'y*, bukan hanya berisi kutipan dan simpulan dari beberapa tafsir. Selain itu, di dalamnya juga diusahakan agar terhindar dari perbedaan pandangan teologi atau teori yang tidak diperlukan serta tidak tidak bermanfaat.<sup>58</sup>

Motivasi dan tujuan penulisan kitab Tafsir *al-Munir* secara umum ialah untuk memuaskan kebutuhan intelektual yang memerlukan wawasan tafsir. Jika dilihat dari metode yang dipakai, metode analisis Tafsir *al-Munir* mempunyai cakupan yang sangat luas sehingga dapat memaksimalkan

---

<sup>57</sup> Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2011, h. 151-152

<sup>58</sup> *Ibid* h. 145-146

pengembaraan dalam menelusuri dan mencari penafsiran al-Qur'an.<sup>59</sup> Menurut Wahbah Az-Zuhaili, berbagai ayat al-Qur'an memiliki kesatuan tema yang saling menyempurnakan serta saling menafsirkan diantara satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya dalam mengantar tafsir Wahbah Az-Zuhaili memfokuskan mengenai keutamaan peran tafsir tematik pada al-Qur'an.<sup>60</sup>

Menurut metodis, sebelum masuk ke dalam bahasan ayat Wahbah Az-Zuhaili di setiap awal surah senantiasa diawali dengan pemaparan mengenai keutamaan serta kandungan dari surah itu serta beberapa tema yang berhubungan dengan surah tersebut secara menyeluruh seperti dalam surah al-Baqarah. Metode yang dipakai Wahbah Az-Zuhaili dalam menyusun kitab Tafsir *al-Munir* yakni pertama, sumber penafsiran yang dipakai oleh Wahbah Az-Zuhaili memakai sumber penafsiran kombinasi diantara metode tafsir *bi al-ma'thur* ataupun *bi al-riwayah* serta *bi al-ra'y* ataupun *bi al-ma'qul* yang dikenal dengan *al-iqtirani*. Kedua, saat memberi pemaparan, Wahbah menjalankan komparasi dengan pendapat beberapa mufassir klasik maupun kontemporer, ia memunculkan pendapat yang dimilikinya. Berawal dari sini bisa ditegaskan jika metode yang dipergunakan oleh Wahbah dari sudut metode penjelasan tafsir memakai metode *muqarin*, yakni melakukan perbandingan berbagai pendapat maupun penafsiran mufassir klasik dan juga modern ataupun kontemporer.<sup>61</sup> Ketiga, dari segi keluasan pemaparan tafsir *al-Munir* secara metodis, di setiap awal surah senantiasa mendahulukan

---

<sup>59</sup>Taufik Warman Mahfuzh, "Konstruksi Metodologi ...", h. 91

<sup>60</sup> Amir Faishol Fath, "The Unity Of Al-Qur'an Diterjemhkan Oleh Nasirudin Abbas", Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, h. 276.

<sup>61</sup> *Ibid* h. 146-148.



pemaparan mengenai keutamaan serta kandungan surah dan beberapa tema yang berkaitan dengan surah tersebut secara menyeluruh. Ke-empat dari segi tertib serta sasaran ayat Tafsir *al-Munir* memakai metode tahlili, karena dalam penyusunannya diawali dari surah al-Fatihah serta diakhiri surah An-Nas.<sup>62</sup>

## 6. Karakteristik Tafsir *al-Munir*

- a. Diperuntukkan bagi kalangan pelajar serta akademik
- b. Tafsir *al-Munir* dilengkapi dengan pemaparan tentang perbedaan bacaan oleh berbagai imam
- c. Bagian awalnya dimulai dengan pemaparan secara lebih luas tentang isi kandungan di setiap surah
- d. Memaparkan serta menjalankan verifikasi berbagai kisah sejarah masa lampau termasuk sejarah di masa Nabi
- e. Mengambil simpulan hukum syariat secara umum meliputi ibadah, aqidah, nasehat, akhlak, muamalah serta berbagai dasar kehidupan islami
- f. Dilengkapi dengan pemaparan mengenai kosakata secara menyeluruh atau komprehensif
- g. Menjelaskan sisi *balaghah* dan *i'rab* lengkap dengan kesimpulan, komentar, perbandingan di antara pendapat yang diungkapkan oleh beberapa ulama serta pengukuhan terhadap mukjizat al-Qur'an dari perspektif ilmu pengetahuan modern

---

<sup>62</sup> Ahmad Izzan, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", Bandung: Tafakur, 2009, h. 104.



- h. Tafsir *al-Munir* tidak larut pada perseteruan diantara pendapat berbagai ulama terhadap isi kandungan yang tengah ditafsirkan.<sup>63</sup>

## 7. Keistimewaan al-Tafsir *al-Munir*

Kitab tafsir *al-Munir* memberi pemaparan yang sangat banyak dalam memperhatikan *asbab al-nuzul*, *I'rab*, *fiqh al-hayat*, *balaghah*, serta *qira'ahmunasabah*. Berikutnya cara yang dipakai dalam memaparkan al-Qur'an dengan cara *bi al-ma'thur bi al-ra'y*. Rujukan yang dipakai untuk melakukan penafsiran al-Qur'an bersumber dari Mafatih al-Ghayb, tafsir al-Kashshaf, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an serta tafsir al-Tabari al-tafsir al-Kabir. Pendapat ulama kontemporer serta klasik juga dipadukan oleh Wahbah akan tetapi selain menguraikan pendapat beberapa ulama itu dia juga menarjih pendapat yang dianggapnya sesuai. Keistimewaan lainnya al-Tafsir *al-Munir* yakni memakai metode tahlili, yakni pembahasannya dijalankan secara merata, tuntas serta urut mulai dari surat al-Fatihah hingga surah An-nas. Metode tersebut dikenal sebagai suatu keistimewaan karena yang demikian ialah cara dalam mempermudah untuk memahami penjelasan serta maksud berbagai surah pada tafsir *al-Munir*.<sup>64</sup>

## 8. Sistematika Penyusunan Kitab Tafsir *Al-Munir*

- a. Diawali dengan dua *muqaddimah* lalu disusul penjelasan mengenai pengertian, sejarah turunnya, kodifikasi *mushaf*, *qira'at*, *i'jaz*, pengertian tafsir, *ta'wil* dan terjemah
- b. Runtut saat menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan mushaf standard

<sup>63</sup> Taufik Warman Mahfuzh, "Konstruksi Metodologi ...", h. 93.

<sup>64</sup> Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2011, h.152.

- c. Mengklasifikasikan berbagai ayat al-Qur'an dengan urutan ayat dalam mushaf yang hendak dilakukan penafsiran menjadi 1 judul pembahasan dalam suatu topik tertentu
- d. Keterangan daftar isi hadis-hadis Nabi yang tersusun sesuai abjad hijaiyyah dari atraf hadisnya
- e. Keterangan tentang istilah-istilah tematik diurutkan sesuai dengan abjad huruf hijaiyyah.<sup>65</sup>

#### **D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pembelajaran ialah tindakan mengatur, menjalankan koordinasi terhadap lingkungan sekitar murid sehingga bisa memacu mereka untuk menjalankan proses belajar. Pembelajaran juga termasuk proses pemberian bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam menjalankan proses belajar.<sup>66</sup> Menjalin hubungan, mengidentifikasi pola-pola belajar, mengorganisasikan bagian-bagian kecil pengetahuan, perilaku, aktivitas yang semula tidak berkaitan menjadi suatu pola baru yang utuh menyeluruh bagi murid termasuk definisi dari proses pembelajaran.<sup>67</sup> Sementara guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran dan evaluasi termasuk komponen-komponen pembelajaran.<sup>68</sup>

Adapun pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah dan

---

<sup>65</sup>Taufik Warman Mahfuzh, "Konstruksi Metodologi" ..., h. 98

<sup>66</sup> Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu keislaman*, Vol. 03, No. 02, 2017, h.337

<sup>67</sup> Ahdar Djamiluddin & Wardana, "Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis", Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019, h.79

<sup>68</sup> Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan ...", h. 340

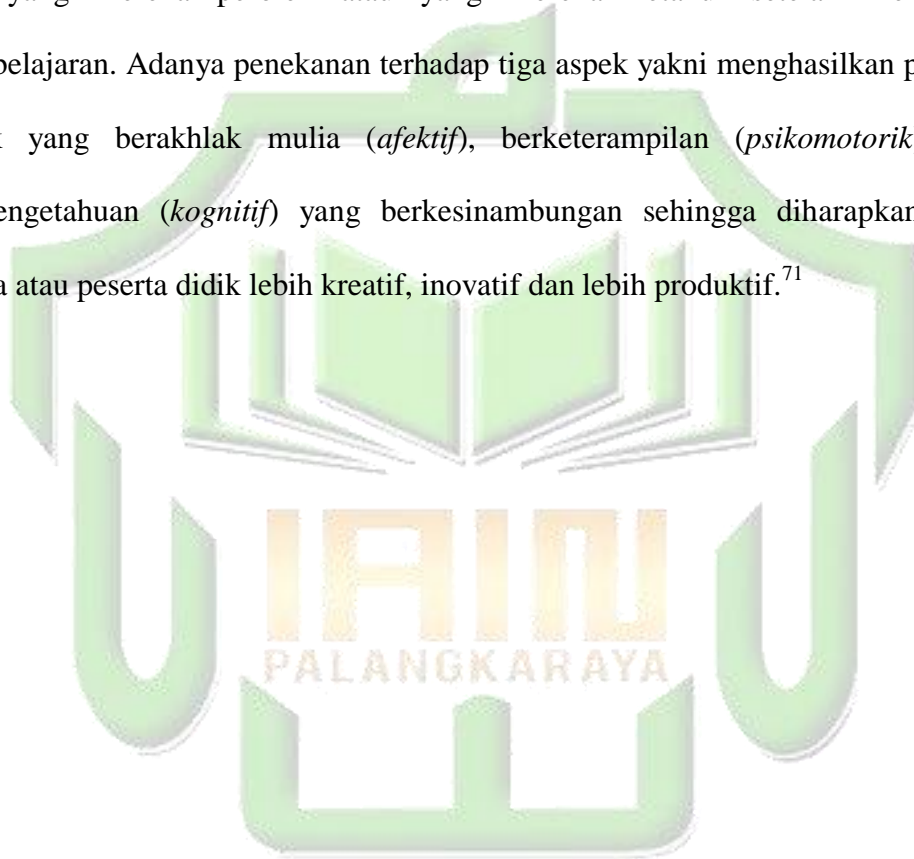
akhlak terpuji agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>69</sup> Menurut pendapat beberapa pakar, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kerukunan kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam juga merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati dan mengamalkan serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam mencakup dua hal, yaitu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai atau akhlak islami, dan mendidik siswa atau peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga merupakan pendidikan yang berdasarkan tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah, berkasih sayang terhadap kedua orang tua dan sesame serta tanah air. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Sofia Ratna Awaliyah Fitri dan Tanto Al-Jauharie Tantowic, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an Surah al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.1, No.1, 2016, h.88

<sup>70</sup> Elihami dan Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Islami", *Jurnal Pendidikan*, Vol.2, No.1, 2018, h.84-85

Proses pembelajaran sebagaimana mengacu pada Kurikulum 2013 yaitu bertujuan untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Titik beratnya Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong siswa atau peserta didik agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau yang mereka ketahui setelah menerima pembelajaran. Adanya penekanan terhadap tiga aspek yakni menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia (*afektif*), berketerampilan (*psikomotorik*) dan berpengetahuan (*kognitif*) yang berkesinambungan sehingga diharapkan agar siswa atau peserta didik lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup> Wiwin Fachrudin Yusuf, "Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.2, 2018, h.267

### BAB III

#### PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL

##### A. Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Surah al-Kahfi Ayat 60-82

###### Pada Tafsir *al-Munir*

Al-Qur'an petunjuk kehidupan yang bukan hanya memuat tentang perintah dan larangan, akan tetapi al-Qur'an juga berisi kisah-kisah yang di dalamnya terkandung hikmah serta pembelajaran yang dapat diambil salah satunya ialah kisah tentang Nabi Musa dan Khidir pada surah al-Kahfi ayat 60 sampai dengan 82.

###### 1. Nilai Kesungguhan (Ayat 60, 64, 65)



Terjemah: [60] “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun”. (Al-Kahfi: 60)<sup>72</sup>

Pada ayat 60 Allah SWT berfirman *وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ...* Wahai Muhammad, ingatlah ketika Nabi Musa berkata kepada pemuda/muridnya, “Aku tidak akan berhenti berjalan hingga mencapai tempat bertemunya dua laut, walaupun aku harus berjalan bertahun-tahun lamanya”. Kata *الْحُقْبُ* pada ayat ini artinya ialah delapan atau tujuh puluh tahun. Maksud yang diinginkan ialah waktu yang tidak terbatas lamanya. Menurut sebagian besar

<sup>72</sup> Al-Kahfi [18]: 60

ulama yang dimaksud Nabi Musa dalam ayat ini ialah Musa bin Imran seorang Nabi dari Bani Israil, pemilik mukjizat yang mengagumkan dan penerima kitab Taurat. Sedangkan yang dimaksud dengan “Pemuda” pada ayat ini ialah Yusa bin Nun bin Affraaim bin Yusuf a.s. Pemuda tersebut ialah pembantu Nabi Musa. الخادِم “pembantu” disebut juga dengan panggilan فتنى dalam bahasa Arab.<sup>73</sup>

Surah al-Kahfi ayat 60 menceritakan mengenai tekad Nabi Musa untuk bertemu dengan seorang hamba Allah yang shaleh agar bisa berguru atau menimba ilmu padanya. Nabi Musa berkata kepada pembantunya bahwa ia tidak akan berhenti berjalan hingga sampai ke pertemuan dua laut, atau ia akan terus berjalan hingga waktu yang tidak terbatas lamanya.

Nilai kesungguhan dapat dilihat pada ayat 60 terkait tekad Nabi Musa yang tidak akan berhenti berjalan hingga sampai ke tempat pertemuan dua laut agar bisa bertemu dengan Khidir dan berguru dengannya meskipun ia harus berjalan betahun-tahun hingga waktu yang tidak bisa ditentukan. Nabi Musa memiliki kesungguhan dalam menuntut ilmu, ia bertekad tidak akan menyerah dan akan terus berusaha mencari hamba Allah yang shaleh itu. Oleh sebab itu, bersungguh-sungguh ialah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin belajar, karena dengan bersungguh-sungguh ia akan mendapatkan apa yang ingin dicapai. Jika dalam pembelajaran, seorang siswa harus memiliki sikap bersungguh-sungguh dalam belajar.

---

<sup>73</sup>Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid 8, Jakarta: Gema Insani, 2016, h.286



Begitupun pada Tafsir *Ibnu Katsir* dan *al-Mishbah* mengenai arti **الْحُقْبُ** pada surah al-Kahfi. Menurut Ibnu Jarir pada Tafsir *Ibnu Katsir* bahwa sebgaiian ulama menyebutkan **الْحُقْبُ** menurut bahasa Bani Qais yakni tahun, diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa **الْحُقْبُ** artinya delapan puluh tahun.<sup>74</sup> Sedangkan pada Tafsir *al-Mishbah* kata **الْحُقْبُ** berarti setahun, tujuh puluh tahun, delapan puluh tahun atau lebih ataupun sepanjang masa.<sup>75</sup>

Dari beberapa tafsir di atas, ketiganya sama-sama menyampaikan mengenai arti kata **الْحُقْبُ** dengan arti yang hampir sama yakni pada Tafsir *al-Munir*, Tafsir *Ibnu Katsir* dan Tafsir *al-Mishbah*. Maka, dapat dilihat bahwa kata **الْحُقْبُ** pada surah al-Kahfi ayat 60 menurut Tafsir *al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili tidak jauh berbeda dengan tafsir lain, hanya saja dari segi penjelasan sedikit berbeda. Oleh sebab itu dapat diambil pembelajaran pada ayat ke-60 ini mengenai kesungguhan dalam belajar sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Musa.

Adapun mengenai pertemuan dua laut, **وَالْبَحْرَيْنِ** yakni tempat berkumpulnya dua lautan menjadi satu laut. Kedua lautan tersebut pada Tafsir *al-Munir* menurut kebanyakan orang ialah laut Persia dan Romawi atau pertemuan antara laut Merah dan Samudera Hindia di Bab al-Mandab. Pendapat lain menyatakan jika tempat itu termasuk pertemuan antara Laut Romawi dan Samudera Atlantik, atau tepatnya tempat pertemuan antara Laut Tengah dan Samudera Atlantik di selat Gibraltar yang ada di Thanjah. Tempat itu termasuk tempat yang djanjikan Allah kepada Nabi Musa untuk

<sup>74</sup> Syaikh Ahmad Syakir, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, Jilid 4, Jakarta: Darus Sunnah, 2014, h. 228

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*”, Cet I, Jakarta: Lentera Hati, 2009, h.336.



bertemu dengan Khidir.<sup>76</sup> Sementara pada tafsir yang lain seperti *al-Mishbah*, tidak dijelaskan mengenai di mana pertemuan dua laut tersebut adapun ulama berpendapat bahwa pertemuan dua laut itu berada di Afrika. Sayyid Quthub menguatkan bahwa laut itu ialah Laut Merah dan Laut Putih. Sedang tempat pertemuan itu ialah Danau at-Timsah dan Danau al-Murrah yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di Laut Merah, Ibn Asyur menekankan bahwa tidaklah wajar menduga ada tempat lain bagi pertemuan tersebut kecuali di Palestina.<sup>77</sup> Adapun pada Tafsir *Ibnu Katsir* mengenai pertemuan dua laut tersebut menurut Qatadah, kedua laut itu ialah laut Persia yang berada di sebelah Timur dan laut Romawi yang berada di sebelah Barat.<sup>78</sup>



Terjemah: [64] “Musa berkata, itulah (tempat) yang kita cari, lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula”. (al-Kahfi:64)<sup>79</sup>

Nilai kesungguhan selanjutnya yakni dapat dilihat pada ayat 64 قَالَ

ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ Nabi Musa berkata, “Itulah tempat yang hendak kita tuju karena (lompatnya ikan tersebut) menjadi pertanda sampainya tujuan perjalanan kita”. فَأَزْتَدَا عَلَى ~ أَثَارِهِمَا قَصَصًا mereka berdua kembali menelusuri jejak yang telah dilewati dan berhenti di tempat tersebut. Al-Baq'a'i berkata, Ayat ini memperlihatkan jika tanah yang telah mereka lalui ialah pasir sehingga

<sup>76</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ..., h.287

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ..., h.336

<sup>78</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu* ..., h.389

<sup>79</sup> Al-Kahfi [18]: 64

tidak tersisa jejak mereka di atasnya”.<sup>80</sup> Sesuai dengan Tafsir *al-Munir*, Nabi Musa berkata mengenai kejadian hilangnya ikan itu termasuk tanda keberadaan orang yang dicari yakni Khidir. Maka keduanya lalu kembali mengikuti jejak semula yang telah dilalui meskipun jalan yang mereka lalui ialah pasir sehingga tidak terdapat bekas jejak kaki mereka sebelumnya, namun Nabi Musa dan pembantunya tetap menelusuri jalan tersebut dengan bersungguh-sungguh hingga sampai di batu tempat mereka bersitirahat. Dari sini dapat dilihat semangat dan kesungguhan yang dimiliki oleh Nabi Musa untuk berguru kepada Khidir dengan rela kembali ke tempat semula meskipun pada Tafsir *al-Munir* dijelaskan bahwa tanah yang dilalui tersebut ialah pasir sehingga tidak tersisa jejak mereka, namun hal tersebut tidak menyurutkan kesungguhan Nabi Musa untuk mencari dan berguru kepada Khidir.

Adapun pada Tafsir *al-Mishbah* kata *فَصَّصَا* terambil dari kata *فَصَّ* yang berarti mengikuti jejak. Nabi Musa dalam hal ini kembali ke tempat semula mengikuti rute perjalanannya, langkah demi langkah. Al-Biqā'i memperoleh kesan bahwa mereka berjalan di wilayah pasir menelusuri pantai tanpa tanda-tanda, sehingga mereka menelusuri bekas-bekas kaki mereka yang dapat terlihat di pasir.<sup>81</sup> Sementara pada Tafsir *Ibnu Katsir*, Allah berfirman, “Musa berkata, itulah tempat yang kita cari”, artinya itulah tempat yang kita inginkan, “lalu keduanya kembali”, kalimat *irtadda* artinya kembali, “mengikuti jejak mereka semula”, kata *atsar* artinya jalan

---

<sup>80</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ..., h. 288

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ..., h. 339

sedangkan *qashasha* artinya mengikuti jejak jalan mereka berdua.<sup>82</sup> Dari ketiga penjelasan tersebut, diketahui bahwa surah al-Kahfi ayat 64 menceritakan mengenai kesungguhan Nabi Musa dalam belajar hingga ia kembali ke tempat yang telah dilalui. Pada Tafsir *al-Munir* dijelaskan bahwa jalan yang mereka lalui ialah pasir sehingga tidak terdapat jejak mereka sebelumnya, namun Nabi Musa tetap kembali melewati jalan tersebut agar bisa bertemu dengan Khidir. Maka berdasarkan hal ini dapat dilihat kesungguhan yang dimiliki Nabi Musa berdasarkan penjelasan tersebut. Begitu juga pada Tafsir *al-Mishbah* bahwa jalan yang mereka lalui ialah pasir sementara pada Tafsir *Ibnu Katsir* tidak dijelaskan apakah mereka melewati pasir atau tanah.



Terjemah: [65] “Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami”. (al-Kahfi: 65)<sup>83</sup>

Pada seongkah batu besar yang terletak di tempat bertemunya dua lautan itu Nabi Musa dan pembantunya bertemu dengan hamba Allah yang shaleh, mayoritas ulama berpendapat bahwa hamba shaleh itu ialah Khidir, dia selalu menutupkan sehelai kain putih pada kepalanya. Nabi Musa memberi salam kepadanya dan Khidir menjawab, “Apakah di tempatmu ada

<sup>82</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu ...*, h. 392

<sup>83</sup> Al-Kahfi [18]: 65

keselamatan?” Firman Allah *وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا* “dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami”. Memerlihatkan jika ilmu-ilmu yang diperoleh hamba shaleh itu (Khidir) berasal dari Allah langsung tanpa perantara.<sup>84</sup> Pada Tafsir *al-Munir* diceritakan bahwa Nabi Musa dan pembantunya bertemu dengan hamba shaleh yang mana menurut jumhur ulama hamba shaleh tersebut ialah Khidir, ia memperoleh ilmu langsung dari Allah tanpa melalui perantara. Karena kesungguhan yang dimiliki Nabi Musa untuk mencari dan berguru kepada Khidir sehingga ia rela kembali ke tempat yang telah dilalui sampai akhirnya dapat bertemu dengannya yang mana menurut Tafsir *al-Munir* mayoritas ulama mengatakan Khidir diberi kedudukan sebagai wali, ada pula pendapat lain mengatakan diberi wahyu dan kenabian, serta diberikan ilmu langsung oleh Allah.

Adapun pada Tafsir *al-Mishbah* dijelaskan bahwa Khidir dianugerahi rahmat dan pengetahuan. Penganugerahan rahmat dilukiskan dengan kata *مِنْ عِنْدِنَا* sedang penganugerahan ilmu dengan kata *مِنْ لَدُنَّا* yang kedudukannya berarti “dari sisi Kami”. Kedua istilah tersebut dinilai oleh Thahir ibn ‘Asyur sekedar sebagai penganekaragaman dan agar tidak terulang dua kata yang sama dalam satu susunan redaksi. Al-Biqā’i demikian juga Thabathaba’i tidak memandang demikian. Al-Biqā’i menulis bahwa menurut pandangan Abu Hasan al-Harrali kata *عِنْد* dalam bahasa Arab ialah menyangkut sesuatu yang jelas dan tampak, sedang kata *ladun* untuk sesuatu yang tidak tampak. Dengan demikian yang dimaksud dengan

---

<sup>84</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, h. 288

rahmat oleh ayat di atas ialah “apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah yang shaleh itu” sedangkan yang dimaksud dengan ilmu ialah “ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut ialah milik dan berada di sisi Allah semata. Para pakar tasawuf menamai ilmu yang sesuai dengan *mukasyafah* atau tersingkapnya sesuatu melalui cahaya *qalbu* itu dengan *ilmu ladunniy*.<sup>85</sup>

Sementara itu, pada Tafsir *al-Munir* karya Nawawi diriwayatkan bahwa keduanya (Nabi Musa dan pembantunya) menjumpai Khidir yang saat itu sedang tidur di atas air laut dalam keadaan menutupi tubuhnya berselimutkan kain putih atau kain hijau yang satu ujungnya berada di bawah kedua kakinya dan ujungnya yang lain berada di bawah kepalanya. Lalu, Musa mengucapkan salam kepadanya, maka ia mengangkat kepalanya dan duduk dengan tegak serta menjawab salam dengan mengucapkan, “Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Nabi kaum Bani Israil”. Maka Musa bertanya kepadanya, “Siapakah yang menceritakan kepadamu bahwa aku ialah Nabi kaum Bani Israil?” Khidir menjawab, “Tuhan yang telah mempertemukan aku dengan kamu dan menunjukkan kepadamu tempat aku berada”. اَتَيْنَهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا (yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami) yakni yang telah kami muliakan dia dengan kenabian, menurut pendapat Ibnu Abbas-عِلْمًا-عِلْمًا dan yang

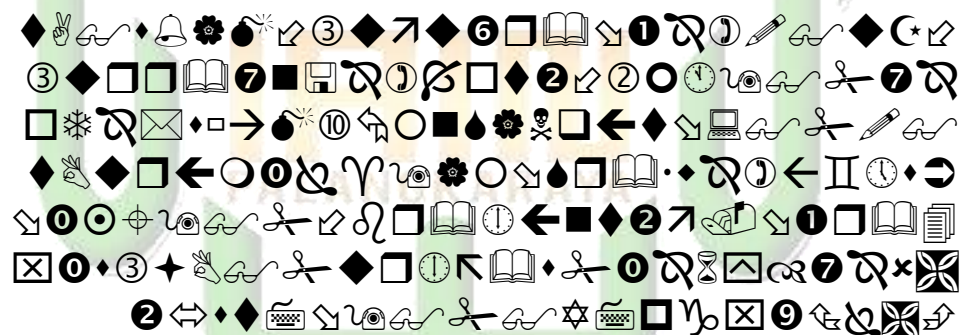
---

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ...,h. 340

telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami) yakni ilmu tentang hal-hal yang gaib.<sup>86</sup>

Menurut Tafsir *al-Munir*, ilmu-ilmu yang diperoleh Khidir tersebut langsung dari Allah tanpa perantara. Sedangkan menurut Tafsir *al-Mishbah* para pakar tasawuf menamai ilmu tersebut dengan *ilmu ladunniy*, adapun menurut Tafsir *Ibnu Katsir* ilmu yang dimiliki oleh Khidir ialah ilmu tentang hal-hal yang gaib. Tafsir *al-Munir* tidak menjelaskan nama dari ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Khidir sebagaimana Tafsir *al-Mishbah*, namun dari ketiga tafsir tersebut dapat diambil pembelajaran bahwa berkat kesungguhan yang dimiliki Nabi Musa hingga akhirnya bisa bertemu dengan hamba Allah yang shaleh yang memperoleh ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa.

## 2. Kejujuran (Ayat 63)



Terjemah: [63] “Muridnya menjawab: Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ialah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”.(al-Kahfi: 63)<sup>87</sup>

Pembantu/murid Nabi Musa berkata kepadanya, “Tahukah kamu, maksudnya beritahu aku tentang apa yang terjadi ketika kita berteduh di

<sup>86</sup>Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Marah Labid*, Terj. Bahrn Abu Bakar & Anwar Abu Bakar, Jilid 3&4, Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2017, h. 625-626

<sup>87</sup> Al-Kahfi [18]: 63



bawah pada seongkah batu besar yang ada di tempat pertemuan dua lautan? sesungguhnya aku lupa memberitahukan kepadamu tentang apa yang telah terjadi pada ikan kita. Ikan tersebut tiba-tiba bergerak-gerak dan kembali hidup kemudian masuk ke dalam laut. Tidaklah ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya kecuali syaitan, ikan tersebut melompat mencari jalan menuju laut dengan cara yang sangat aneh. Maksud kata النَّسِيَّانُ “lupa” pada ayat ini ialah sibuknya hati manusia oleh bisikan-bisikan syaitan.<sup>88</sup> Berdasarkan Tafsir *al-Munir*, pembantu Nabi Musa kemudian menceritakan bahwa ketika mereka berteduh di bawah seongkah batu besar tempat pertemuan dua laut, ia lupa memberitahukan bahwa ia telah kehilangan ikan tersebut dan kelupaannya dalam menceritakan hal itu kepada Nabi Musa karena perbuatan syaitan yang mengganggu dengan berbagai macam bisikan, sementara ikan tersebut mengambil jalannya ke laut dengan cara yang tidak biasa. Maksud kata النَّسِيَّانُ “lupa” pada ayat ini pada Tafsir *al-Munir* ialah sibuknya hati manusia oleh bisikan-bisikan syaitan.

Nilai kejujuran pada ayat 63 dapat dilihat dari tindakan pembantu Nabi Musa yang menceritakan perihal peristiwa melompatnya ikan yang mereka bawa tersebut ke laut. Yusa (pembantu Nabi Musa) menjelaskan jika ia lupa memberitahukan hal tersebut kepada Nabi Musa kerana perbuatan syaitan, namun setelah ia ingat akan peristiwa itu, ia langsung mencritakannya kepada Nabi Musa dan mengakui kelupaannya terhadap

---

<sup>88</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ..., h. 288



peristiwa tersebut. Oleh sebab itu, kejujuran ialah sikap yang harus ditanamkan kepada murid. Perilaku jujur mencerminkan keimanan, etika dan moral seseorang, dia mengakui sang pencipta dan yakin akan pembalasan surga atas perbuatan baik dan neraka terhadap perilaku mungkar.<sup>89</sup> Kejujuran ialah suatu sikap yang harus dimiliki sebagaimana Rasulullah SAW yang termasuk suri tauladan dikenal sebagai seorang yang amat jujur sehingga beliau diberi gelar *al-amin*.

Adapun pada tafsir yang lain seperti *al-Mishbah*, mengenai arti *أَنْدَكُرَهُ*/untuk mengingatnya, dipahami oleh banyak ulama sebagai *badal isytilmal* suatu tata bahasa Arab yang dalam konteks ayat ini maksudnya serupa dengan kata *أَنْسِنِيهِ*/menjadikan aku melupakannya sehingga artinya ialah “Tidak ada yang menjadikan aku lupa meyebut ihwal ikan itu kecuali syaitan”. Dengan demikian dia tidak melupakan ikan tersebut, tetapi melupakan peristiwa yang terjadi dengan ikan itu. Dari perkataan pembantu Nabi Musa tersebut, tidak ditemukan petunjuk yang kuat terkait peristiwa hidupnya ikan tersebut dan melompatnya ia ke laut. Ia hanya memperlakukan mengenai kelupaannya yang diakibatkan oleh perbuatan syaitan.<sup>90</sup>

Sesuai dengan kedua tafsir tersebut, Tafsir *al-Munir* dan *al-Mishbah* sama-sama menjelaskan bahwa pembantu Nabi Musa tidak melupakan ikan yang ia bawa, akan tetapi ia lupa menceritakan peristiwa melompatnya ikan tersebut kepada Nabi Musa. Namun, pada Tafsir *al-Munir* dijelaskan

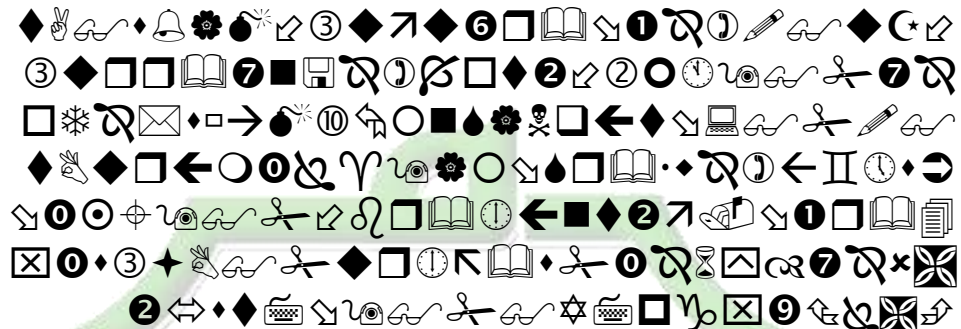
---

<sup>89</sup> Muhasim, “Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman” *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, h.176

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ...,h. 338

bagaimana peristiwa ikan itu hidup kembali hingga melompat ke laut sementara pada Tafsir *al-Mishbah* tidak ditemukan mengenai penjelasan bagaimana ikan tersebut hidup kembali dan melompat ke laut.

### 3. Tanggung Jawab (Ayat 63)



Terjemah: [63] “Muridnya menjawab: Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ialah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”.(al-Kahfi: 63)<sup>91</sup>

Surah al-Kahfi ayat 63 juga mengandung nilai tanggung jawab sebagaimana tindakan pembantu Nabi Musa yang bertanggung jawab atas ikan yang ia bawa yang mana ikan tersebut telah melompat ke laut. Yusa (pembantu Nabi Musa) menceritakan bagaimana ikan tersebut tiba-tiba bergerak-gerak dan kembali hidup kemudian masuk ke dalam laut, dan ia lupa menceritakan perihal tersebut karena perbuatan syaitan. Ikan itu melompat mencari jalan menuju laut dengan cara yang sangat aneh.<sup>92</sup>

Menurut Tafsir *al-Munir*, setelah pembantu Nabi Musa tersebut ingat akan kejadian melompatnya ikan yang dibawa, ia langsung menceritakannya kepada Nabi Musa dan mengakui kelupaannya sebagai bukti dari tanggung

<sup>91</sup> Al-Kahfi [18]: 63

<sup>92</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ..., h. 288

jawab. Maka, dari hal tersebut dapat diambil pembelajaran mengenai sikap tanggung jawab, karena orang yang bertanggung jawab yakni menjalankan apa yang seharusnya dijalankan, membuat rencana ke depan, tekun dan selalu mencoba, selalu menjalankan yang terbaik, mengontrol diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan dan sikap serta menetapkan contoh yang baik bagi orang lain.<sup>93</sup>

#### 4. Rendah Hati (Ayat 66)



Terjemah: [66] “Nabi Musa berkata kepada Khidir, bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (al-Kahfi: 66)<sup>94</sup>

Nabi Musa memperkenalkan diri, “Saya Musa,” Khidir meyakinkan dirinya, “Musa Nabi Bani Israil itu? “Benar” jawab Nabi Musa. Selanjutnya Nabi Musa meminta izin kepada Khidir, “Bolehkah aku menemani dan mengikuti perjalananmu agar kamu mengajarkan kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepadamu untuk aku jadikan petunjuk dalam urusanku terutama ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh? Pertanyaan ini termasuk pertanyaan yang penuh kelembutan dan etika, tidak ada pengharusan dan

<sup>93</sup> Paningkat Siburian, “Penanaman dan Implementasi Karakter Tanggung Jawab”, *Jurnal Generasi Kampus*, Vol. 5, No. 1, 2012, h. 96-97

<sup>94</sup> Al-Kahfi [18]: 66

pemaksaan di dalamnya. Demikianlah sebaiknya pertanyaan seorang murid kepada gurunya.<sup>95</sup>

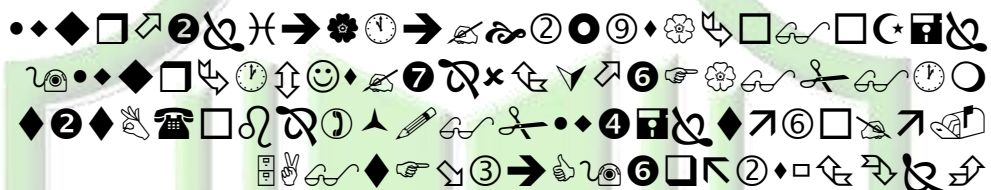
Pada ayat 66 dapat diambil pembelajaran mengenai sikap rendah hati, yakni ketika Nabi Musa meminta izin untuk ikut dan berguru kepada Khidir agar ia mengajarkan kepada Nabi Musa apa yang telah Allah ajarkan padanya terutama ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh. Menurut Tafsir *al-Munir*, Nabi Musa bertanya dengan penuh kelembutan dan etika, tidak ada pengharusan dan pemaksaan di dalamnya. Nabi Musa ketika bertemu dengan Khidir, ia meminta izin untuk ikut dalam perjalanan dan berguru kepada Khidir agar ia mengajarkan ilmu yang Allah ajarkan. Dari sini dapat diambil pembelajaran bahwa seorang murid harus memiliki sikap rendah hati dan merasa bahwa ilmu atau pengetahuan yang ia miliki masih tidak sebanding dengan yang dimiliki oleh gurunya, sehingga ia akan terpacu untuk terus belajar dan tidak menyombongkan diri.

Etika juga termasuk sesuatu yang penting diperhatikan oleh orang yang ingin belajar terlebih terhadap gurunya, sebagaimana pada Tafsir *al-Munir* disebutkan bahwa ar-Razi berkatamengenai ucapan Nabi Musa tersebut terdapat begitu banyak adab dan kelembutan saat Nabi Musa hendak belajar kepada Khidir, diantaranya ialah Nabi Musa menjadikan dirinya mengikuti Khidir dan dia juga meminta izin terkait hal itu. Ia mengakui kekurangannya dalam ilmu di hadapan gurunya, serta mengatakan dengan terus terang bahwa dirinya mencari bimbingan dan hidayah. Orang yang

---

<sup>95</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ...,h. 288

rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Orang yang rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri. Sekalipun prakteknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain akan tetapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. Allah memerintahkan manusia untuk *tawadhu* atau rendah hati baik pada Allah maupun sesama manusia.<sup>96</sup> Firman Allah pada al-Qur'an surah Luqman ayat 18 seperti berikut.



Terjemah: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Qs. Luqman [31]:18)<sup>97</sup>

Begitu pula bagi seorang murid hendaknya bersikap rendah hati. Sebagaimana hal ini sangat ditekankan oleh al-Ghazali, beliau menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar dari pada gurunya atau merasa bahwa ilmunya lebih hebat dari ilmu gurunya.<sup>98</sup>

Adapun pada Tafsir *Ibnu Katsir*, Allah menggambarkan tentang apa yang dikatakan Nabi Musa kepada seorang ‘alim yang bernama Khidir yang mana dia telah dikaruniai oleh Allah ilmu yang tidak bisa dipahami

<sup>96</sup> Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu dalam Keseharian”, *Jurnal Madaniyah*, Vol.,1, Edisi XII, 2017, h.177

<sup>97</sup> Luqman [31]:18

<sup>98</sup> Gunawan dkk, “Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Zarnuji)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.7, No.1, 2020, h.65

oleh Nabi Musa, sebagaimana Allah telah memberikan ilmu kepada Nabi Musa yang tidak dipahami oleh Khidir. “Bolehkah aku mengikutimu”, pertanyaan yang lembut tidak bersifat harus dan memaksa. “Mengikutimu” artinya menemani dan mengikutimu, “Supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” artinya ilmu yang telah diajarkan kepadamu sehingga aku dapat menjadikannya petunjuk dalam urusanku, yakni ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh.<sup>99</sup> Sementara itu pada Tafsir *al-Mishbah* ketika pertemuan dua tokoh tersebut, Nabi Musa berkata kepadanya yakni kepada Khidir (hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus), “Bolehkah aku mengikutimu” secara bersungguh-sungguh “Supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa” yakni ilmu-ilmu “yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk” bagiku menuju kebenaran?<sup>100</sup>

Sesuai dengan penjelasan Tafsir *al-Munir* serta Tafsir *al-Mishbah* dan *Ibnu Katsir*, dapat diambil pembelajaran mengenai sikap rendah hati terutama bagi seorang penuntut ilmu pada surah al-Kahfi ayat 66.

### 5. Percaya Diri (ayat 69)



Terjemah: [69] “Musa berkata, Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun”. (al-Kahfi: 69)<sup>101</sup>

<sup>99</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu ...*, h. 395

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, h. 343

<sup>101</sup> Al-Kahfi [18]: 69



Nabi Musa berkata, “Insyaa Allah kamu akan melihatku senantiasa bersabar atas segala perbuatanmu yang aku saksikan dan aku tidak akan menentangmu dalam perkara apapun”.<sup>102</sup> Nabi Musa menjawab bahwa ia akan bersabar tidak akan menentang Khidir dalam perkara apapun. Menurut Tafsir *al-Munir*, Nabi Musa mengaitkan janjinya untuk bersabar dengan ucapan Insyaa Allah, karena dia tidak yakin dapat konsisten dengan janji tersebut. Ayat ini mengandung dalil bahwa perbuatan hamba-hamba Allah dapat terjadi atas kehendak Allah.<sup>103</sup> Dalam hal ini Nabi Musa tidak menyatakan bahwa dirinya pasti akan menepati janjinya yakni bersabar atas perbuatan yang ia lihat, namun Nabi Musa tetap berusaha dan meyakinkan Khidir bahwa ia akan menepati janjinya untuk bersabar.

Surah al-Kahfi ayat 69 mengandung nilai kepercayaan diri yang mana dapat dilihat dari ucapan Nabi Musa yang berusaha meyakinkan Khidir bahwa ia akan bersabar dan tidak akan menentang Khidir dalam perkara apapun. Dalam hal ini Nabi Musa tidak menyatakan bahwa dirinya pasti akan menepati janjinya yakni bersabar atas perbuatan apapun yang ia lihat yang dijalankan oleh Khidir, namun Nabi Musa tetap berusaha dan meyakinkan Khidir bahwa ia akan menepati janjinya untuk bersabar. Hal demikian bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan kepercayaan diri, namun ketika seseorang berencana dan berusaha hasil akhirnya ialah tetap atas kehendak dan ketetapan Allah. Manusia hanya mampu berusaha dan

---

<sup>102</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...,h.289

<sup>103</sup> *Ibid* h. 282

berdoa, namun Allah juga yang akan menentukan hasilnya. Begitupun seharusnya, setiap orang yang belajar harus memiliki kepercayaan diri, karena dengan itu ia akan terdorong dan lebih bersemangat untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya. Maka dapat dilihat kepercayaan diri yang dimiliki oleh Nabi Musa sebagai seorang murid atau orang yang ingin belajar.

Sifat percaya diri dapat dipengaruhi oleh berbagai hal di antaranya yakni konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan dan lain sebagainya. Rasa percaya diri dapat mendorong individu untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, hal itu dikarenakan tanpa adanya rasa percaya diri maka seseorang akan cenderung ragu-ragu dalam mengambil tindakan dan keputusan.<sup>104</sup>

Sama halnya pada Tafsir *al-Mishbah*, Nabi Musa berkata kepada hamba yang shaleh itu (Khidir) “Engkau insyaa Allah akan mendapati aku sebagai seorang yang penyabar” yang insyaa Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, “dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah” yang engkau perintahkan atau urusan apapun. Menurut Tafsir *al-Mishbah* Nabi Musa ketika mengucapkan janjinya tersebut tentu saja tidak bisa melepaskan diri dari tuntunan syariat dan agaknya dia pun yakin bahwa hamba Allah yang shaleh pasti mengikuti tuntunan Allah. Atas dasar itu, dapat diduga keras adanya syarat yang terbetik dalam benak

---

<sup>104</sup> Asrullah Syam, “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)”, *Jurnal Biotek*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 94

Nabi Musa yang tidak terucapkan yakni “Selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama”.<sup>105</sup>

## 6. Disiplin (Ayat 70)



Terjemah: [70] “Dia berkata, Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu”. (al-Kahfi: 70)<sup>106</sup>

Khidir berkata kepada Nabi Musa dengan memberikan persyaratan, “Jika kamu berjalan bersamaku, jangan pernah menanyakan kepadaku tentang kejadian yang tengah berlangsung hingga kelak aku sendiri yang akan menceritakannya kepadamu tanpa kamu menanyakannya”.<sup>107</sup>

Nilai kedisiplinan dapat dilihat pada ayat tersebut yakni ketika Khidir memberikan syarat kepada Nabi Musa bahwa jika ia ingin belajar atau menimba ilmu pada Khidir maka Nabi Musa tidak boleh bertanya tentang hal apapun sampai Khidir sendiri yang akan menjelaskannya. Maka Nabi Musa harus disiplin mentaati peraturan tersebut. Ayat ini memberikan pembelajaran bahwa murid atau seorang yang ingin belajar, harus memiliki sikap disiplin, sebagaimana Khidir yang memberikan persyaratan yang harus ditaati oleh Nabi Musa sebagai seorang murid. Disiplin dalam bahasa Latin ialah *disciplina* dan *disciples* yang berarti “Perintah” dan “Murid”, mendisiplinkan berarti mendidik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ...,h. 346

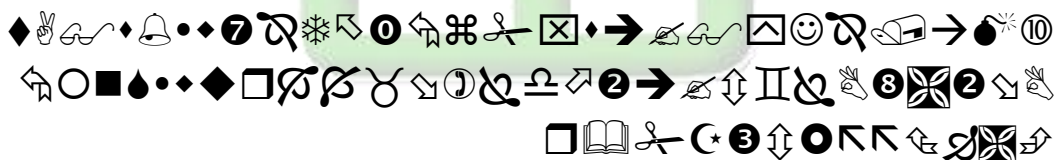
<sup>106</sup> Al-Kahfi [18]: 70

<sup>107</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ...,h.289

disiplin berarti ketaatan pada peraturan. Istilah disiplin berhubungan erat dengan istilah tata tertib dan ketertiban, ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan.<sup>108</sup>

Disiplin harus ditanamkan pada murid agar mereka menjadi orang yang senantiasa disiplin mentaati peraturan yang berlaku demi kebaikan bersama baik itu dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagainya. Begitu pula pada Tafsir *al-Mishbah* mengenai surah al-Kahfi ayat ke-70 dijelaskan bahwa dia (Khidir) berkata: “Jika engkau mengikutiku” secara bersungguh-sungguh “maka” seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, “Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun” yang aku kerjakan atau kuucapkan, “sampai” bila tiba waktunya nanti “aku sendiri yang menerangkannya kepadamu”, demikian hamba shaleh itu menetapkan syarat keikutsertaan Nabi Musa.<sup>109</sup>

### 7. Taubat (Ayat 73)



Terjemah: [73] “Musa berkata, Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”.(al-Kahfi: 73)<sup>110</sup>

<sup>108</sup>Bekti Marga Ningsih, “Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, 2014, h.79

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*,h. 346

<sup>110</sup> Al-Kahfi [18]: 73

Nabi Musa memohon maaf kepada Khidir seraya berkata, “Janganlah kamu menghukumku akibat kelupaanku”, atau “Janganlah kamu menghukumku karena aku tidak melaksanakan apa yang kamu pesankan pertama kali dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu yang sulit dan berat”, atau “Janganlah memberatkanku saat mengikutimu dan mudahkanlah dengan mengabaikan masalah tadi dan tidak memperdebatkannya”.

Sesuai dengan Tafsir *al-Munir*, surah al-Kahfi ayat 73 menceritakan tentang Nabi Musa yang meminta maaf kepada Khidir atas protes dan penolakan yang ia lakukan. Dijelaskan bahwa ini termasuk bentuk permintaan maaf karena lupa atau tidak disengaja. Permintaan maaf dikarenakan lupa ini juga disampaikan dengan maksud agar tidak dijatuhi hukuman dengan kata lain Nabi Musa memohon maaf atas kelupaannya tersebut dan meminta agar tidak dihukum karena ia tidak sengaja melupakan perjanjiannya dengan Khidir.<sup>111</sup>

Dari hal ini dapat diambil contoh bahwa ketika seseorang melakukan kesalahan atau baik disengaja maupun tidak, hendaklah ia menyadari dan menyesalinya serta meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi hal tersebut, sebagaimana yang dijalankan oleh Nabi Musa. Hadis Nabi Muhammad SAW terkait dengan taubat yakni seperti berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَشَدُّ  
فَرَحًا بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ مِنْ أَحَدِكُمْ بِضَلَّتِهِ إِذَا وَجَدَهَا

<sup>111</sup> Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir*”, ...,h.289

Terjemah: “Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: sungguh Allah lebih gembira dengan taubat salah seorang di antara kalian, ketimbang seseorang dari kalian dengan barang hilangnya ketika dia menemukannya”.<sup>112</sup>

Taubat berarti kembali, yakni kembali kepada Allah dengan ketaatan dan ketundukan serta meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh-Nya. Secara umum, taubat dijalankan setelah berbuat pelanggaran dan dosa.<sup>113</sup> Adapun pada Tafsir *al-Munir* karya Nawawi, Nabi Musa meminta kepada Khidir agar tidak dihukum atas kelupaannya tersebut.<sup>114</sup> Sementara pada Tafsir *al-Mishbah*, Nabi Musa sadar akan kesalahannya, maka “dia” berkata “Janganlah engkau menghukum aku” yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran “yang disebabkan oleh kelupaanku” terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, “dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku” yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu “dengan kesulitan” yang tidak bisa kupikul”.<sup>115</sup>

Dapat dilihat antara Tafsir *al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dengan Tafsir *al-Mishbah* serta *al-Munir* karya Nawawi sama-sama menjelaskan mengenai permohonan maaf Nabi Musa kepada Khidir atas kesalahan yang terlanjur dijalankan karena lupa.

### 8. Sangka Baik (Ayat 71,74)



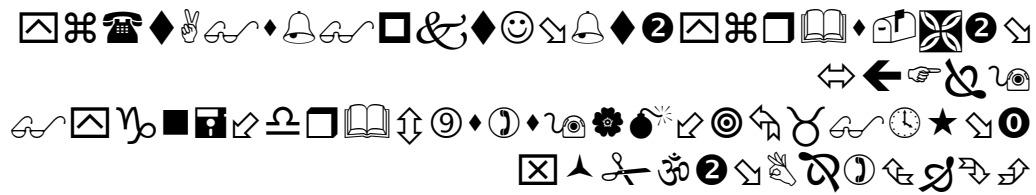
<sup>112</sup>Ahmad Sunarto, “Mutiara Hadits Shahih Muslim”, Surabaya: Karya Agung 2007, h.123

<sup>113</sup>M. Sadik, “Tobat dalam Perspektif al-Qur’an”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No.2, 2010, h.220

<sup>114</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir...*, h. 629

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*,h. 348





Terjemah: [71] “Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubanginya. Musa berkata, mengapa engkau melubangi perahu itu yang dapat menenggelamkan penumpangnya? Sungguh engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar”. (al-Kahfi: 71)<sup>116</sup>

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا Nabi Musa bersama muridnya dan Khidir berjalan kaki menelusuri pesisir pantai. Mereka mencari-cari sebuah perahu hingga akhirnya sebuah perahu melintas. Mereka berbicara kepada orang-orang yang ada di dalamnya dan menyatakan keinginan mereka untuk menumpang perahu tersebut. Orang-orang tersebut mengenal Khidir sehingga mereka memperkenalkan Nabi Musa dan Khidir turut serta bersama mereka tanpa memungut biaya, sebagai bentuk penghormatan kepada Khidir. saat mereka berada di atas perahu yang tengah mengarungi lautan, Khidir berdiri untuk melubangi perahu tersebut dengan kapak, yakni dengan melepaskan suatu papan perahu tersebut kemudian menambalnya.

قَالَ أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا Nabi Musa berkata, “Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar”. Musa tidak bisa menahan dirinya sehingga memprotes perbuatan Khidir tersebut, “Mengapa kamu melubangi perahu ini sehingga membuat tenggelam para penumpangnya?” maksudnya membuat lubang sehingga menyebabkan

---

<sup>116</sup> Al-Kahfi [18]: 71

tenggelamnya para penumpang perahu tersebut. “Sungguh kamu telah berbuat kesalahan yang besar”.<sup>117</sup>

Pada Tafsir *al-Munir* diceritakan bahwa Khidir bersama Nabi Musa menyusuri pantai dengan berjalan kaki. Mereka mencari sebuah perahu untuk ditumpangi hingga lewatlah di depan mereka sebuah perahu dan merekapun menumpanginya tanpa dikenakan biaya oleh pemilik perahu tersebut karena pemilik perahu mengenal dan menghormati Khidir. Saat di tengah perjalanan, Khidir berdiri melubangi perahu tersebut memakai kapak yakni dengan melepaskan satu papan perahu. Melihat kejadian itu, Nabi Musa lalu protes dan bertanya kepada Khidir mengapa ia menjalankan hal tersebut. Nabi Musa tidak bisa menahan dirinya sehingga ia memprotes hal tersebut dan menyatakan jika Khidir telah berbuat suatu kesalahan yang besar, karena perbuatan Khidir yang melubangi perahu dapat menenggelamkan penumpang.

Berdasarkan Tafsir *al-Munir*, surah al-Kahfi ayat 71 menjelaskan mengenai pertanyaan Nabi Musa kepada Khidir dengan nada protes terkait perbuatan Khidir yang melubangi sebuah perahu karena menurutnya hal tersebut akan menenggelamkan penumpangnya. Nabi Musa menilai bahwa perbuatan Khidir tersebut termasuk perbuatan yang salah. Sama halnya pada Tafsir *al-Mishbah* bahwa setelah usai pembicaraan pendahuluan dan masing-masing telah menyampaikan dan menyepakati kondisi serta syarat yang dikehendaki, “Maka berangkatlah keduanya”, yakni Nabi Musa dan

---

<sup>117</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ...,h.289

hamba Allah yang shaleh itu menelusuri pantai untuk menaiki perahu “Hingga tatkala keduanya menaiki perahu, “Dia” yakni hamba Allah yang shaleh itu “Melubanginya”. Nabi Musa tidak sabar karena menilai perbuatan itu sebagai suatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat, maka “dia berkata” pertanda tidak setuju, “apakah engkau melubanginya sehingga” dapat “mengakibatkan engkau dapat menenggelamkan penumpangnya? Sungguh,” aku bersumpah “engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”<sup>118</sup>

Beikutnya menurut Tafsir *al-Munir* karya Nawawi فَأَنْطَلَقَا “Maka berjalanlah keduanya” yakni Nabi Musa dan Khidir menelusuri tepi pantai mencari perahu untuk tumpangan, adapun Yusa kembali kepada Bani Israil atau dia bersama keduanya akan tetapi tidak disebutkan di dalam ayat mengingat dia mengikuti Nabi Musa, sehingga sudah cukup hanya dengan menyebutkan orang yang diikutinya, yang menjadi peran pada cerita ini hanyalah Musa dan Khidir. حَتَّى إِذَا رَكِبْتُمُ الْسَّفِينَةَ خَرَقَهَا “Hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubanginya”, yakni dia melubangi perahu yang ditumpangnya itu. Diriwayatkan dari Ubay Ibnu Ka’ab dari Nabi SAW bahwa ada sebuah perahu yang mereka jumpai, kemudian mereka berbicara kepada pemiliknya untuk membawa serta mereka. Mereka mengenal Khidir melalui suatu tanda yang ada padanya, akhirnya mereka mau membawa Nabi Musa dan Khidir tanpa upah. Ketika perahu sampai di perairan yang deras, Khidir mengambil sebuah kapak lalu mencabut sebuah

---

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ...,h. 348

papan dari perahu itu- قَالَ “Nabi Musa berkata” kepadanya- أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا “mengapa kamu melubangi perahu itu yang dapat menenggelamkan penumpangnya?” لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ”Sungguh kamu telah berbuat suatu kesalahan yang besar”. Diriwayatkan bahwa air tidak memasuki perahu, ketika melihat Khidir berbuat demikian, Nabi Musa melepaskan bajunya dan menyumbat lubangnya.<sup>119</sup>

Pembelajaran mengenai sangka baik dapat diambil dari kisah perjalanan Nabi Musa dan Khidir yang menumpangi sebuah perahu lalu di tengah perjalanan Khidir melubangi perahu tersebut. Nabi Musa memprotes perbuatan Khidir yang melubangi perahu itu dengan berkata bahwa Khidir telah menjalankan kesalahan yang besar. Nabi Musa tidak bisa menahan dirinya sehingga memprotes perbuatan Khidir tersebut. Memang secara nampak, perbuatan yang dijalankan oleh Khidir tersebut ialah sesuatu yang salah dan dapat merugikan pemilik perahu itu bahkan dapat membahayakan karena perahu tersebut bisa saja tenggelam. Namun pada hakikatnya, Khidir mempunyai alasan atas perbuatannya dan Khidir menjalankan itu semua karena ingin menolong si pemilik perahu tersebut sebab di depan mereka ada seorang raja dzalim yang akan merampas perahu yang tidak mempunyai kecacatan, sedangkan Nabi Musa tidak mengetahui hakikat dari perbuatan Khidir tersebut.

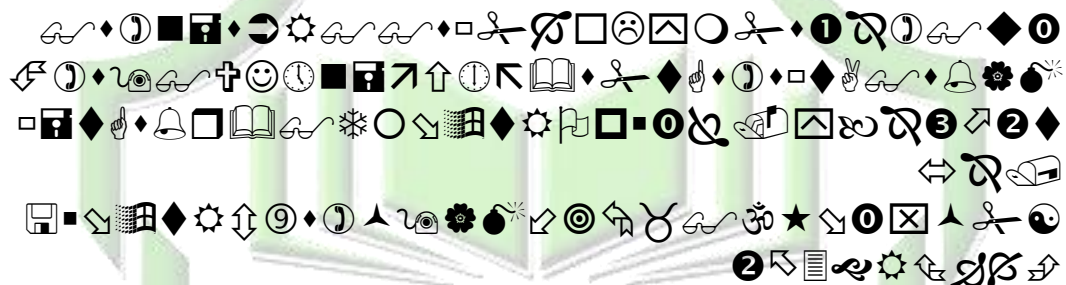
Dari surah al-Kahfi ayat 71 dapat diambil pembelajaran agar hendaklah berbaik sangka atas segala sesuatu, sebagaimana dalam Islam

---

<sup>119</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir...*, h. 628-629

juga diajarkan agar bersikap *husnudzon* atau berbaik sangka. Begitu pula dalam pendidikan, berperasangka baik harus ditanamkan kepada diri murid karena yang demikian termasuk sebagian dari akhlak terpuji.

Tafsir *al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat ke-70 di atas tidak berbeda dengan Tafsir *al-Mishbah* dan *al-Munir* karya Nawawi, yakni mengenai protes yang disampaikan Nabi Musa terhadap perbuatan Khidir yang melubangi sebuah perahu dan menilai bahwa Khidir telah menjalankan kesalahan besar.



Terjemah: [74] “Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka dia membunuhnya. Musa berkata, mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, kamu telah menjalankan sesuatu yang sangat mungkar”. (al-Kahfi:74)<sup>120</sup>

Sementara itu pada ayat *فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقتَلَهُ* kemudian mereka berdua turun dari perahu dan berjalan kaki menyusuri pesisir pantai, ketika Khidir melihat seorang anak-kata *غُلَامًا* termasuk di dalamnya remaja yang telah baligh, sedang bermain bersama teman-teman sebayanya kemudian Khidir membunuhnya dengan cara mematahkan lehernya dan membenturkan kepalanya ke dinding, atau dengan cara lainnya. Nabi Musa bertanya dengan nada protes, “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih dari dosa, anak yang polos dan tidak berbuat kesalahan, bukan karena dia

<sup>120</sup> Al-Kahfi [18]: 74.

membunuh orang lain atau bukan karena *qishash*? Nabi Musa secara khusus menyebut berbagai hal yang membolehkan dijalankan pembunuhan ini karena hal-hal tersebut paling banyak terjadi. لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا “Sesungguhnya kamu telah menjalankan sesuatu yang sangat mungkar”. Perbuatan mungkar نُكْرًا dalam pembunuhan lebih keji dari pada kemungkaran لَمْرًا melubangi perahu. Hal itu karena pembunuhan termasuk kejahatan yang lebih besar dari pada melubangi perahu, sebab melubangi perahu belum tentu membuatnya tenggelam.<sup>121</sup>

Nabi Musa menyatakan jika Khidir telah menjalankan perbuatan yang mungkar. Secara kasat mata dan secara syariat, perbuatan Khidir tersebut ialah perbuatan yang dilarang karena membunuh tanpa suatu alasan yang dibolehkan seperti halnya *qishhash*. Namun, kembali lagi bahwa dalam hal ini Khidir menjalankan perbuatan tersebut bukan tanpa alasan dan bukan pula karena kepentingan Khidir akan tetapi ia diberikan Allah suatu ilmu untuk mengetahui masa depan anak tersebut dan apa yang akan terjadi jika anak itu tumbuh dewasa. Semua perbuatan Khidir tersebut bukanlah atas kehendaknya sendiri. Dari kedua peristiwa tadi, dapat diambil pembelajaran agar tidak berburuk sangka terlebih dahulu sebelum mengetahui yang sebenarnya karena ketika seseorang memiliki pikiran positif terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya, maka ia akan merasa optimis dalam menjalani suatu kehidupan. Selain itu, ketika seseorang berpikir positif maka ia akan tetap tenang dalam menghadapi setiap masalah

---

<sup>121</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ...,h.289-290



dan selalu berusaha mencari penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapi tersebut.<sup>122</sup>

Adapun pada Tafsir *al-Mishbah* bahwa pada peristiwa kali ini Nabi Musa menentang perbuatan Khidir agaknya bukan dikarenakan lupa lagi, melainkan benar-benar atas kesadaran Nabi Musa karena besarnya peristiwa yang dijalankan Khidir itu. Demikian tulis Sayyid Quthub, ini karena Khidir membunuh dan yang dibunuhnya ialah anak yang tidak berdosa. Oleh karena itu, Nabi Musa tidak sekedar menilainya menjalankan *imran*/kesalahan besar sebagaimana ketika terjadi pembocoran perahu yang dinilai dapat menenggelamkan dan mematikan penumpangnya akan tetapi kali ini Nabi Musa menamainya *nukran*/sesuatu kemungkaran yang besar karena pembunuhan benar-benar terjadi.<sup>123</sup>

Sementara pada Tafsir *al-Munir* karya Nawawi فَأَنْطَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَتَنَّهُ فَقَتَلَهُ فَقَتَلَهُ “Maka berjalanlah keduanya hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak” diantara dua kota, anak itu belum balig dan sedang bermain, ia bernama Khaisyur. Khidir kemudian menangkapnya-فَقَتَلَهُ “Maka Khidir membunuhnya”. قَالَ “Nabi Musa berkata” kepadanya أَفَتَتَلْتُ نَفْسًا زَكِيَّةً بِعَبْرٍ نَفْسٍ- “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih” yakni anak yang tidak berdosa-فَقَتَلَهُ “Bukan karena dia membunuh jiwa yang bersih” yakni bukan karena dia telah membunuh jiwa yang haram di bunuh? أَفَلَمْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا? “Sungguh kamu

<sup>122</sup>Irman Nuryadin Siddik dan Qurotul Uyun, “Khusnudzon dan Psychological Well Being Pada Orang dengan HIV/AIDS”, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol.3, No.2, 2017, h. 90

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ...,h. 350

telah menjalankan sesuatu yang mungkar” yakni sesungguhnya engkau telah menjalankan perbuatan yang mungkar.<sup>124</sup>

Ayat 74 kembali menceritakan mengenai protes Nabi Musa, kali ini terhadap peristiwa pembunuhan seorang anak yang dijalankan Khidir sampai Nabi Musa menamainya *nukran*/sesuatu kemungkaran yang besar karena pembunuhan benar-benar terjadi.

### 9. Tidak Memprotes Guru (Ayat 71, 74 dan 77)



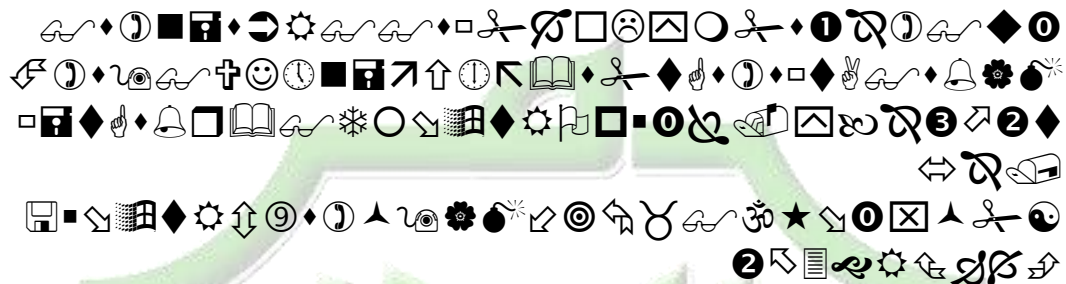
Terjemah: [71] “Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubanginya. Musa berkata, Mengapa engkau melubangi perahu itu yang dapat menenggelamkan penumpangnya? Sungguh engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar”. (al-Kahfi: 71)<sup>125</sup>

Sebagaimana uraian di atas bahwa menurut Tafsir *al-Munir*, surah al-Kahfi ayat 71 menjelaskan mengenai pertanyaan Nabi Musa kepada Khidir dengan nada protes terkait perbuatan Khidir yang melubangi sebuah perahu karena menurutnya hal tersebut akan menenggelamkan penumpangnya. Nabi Musa menilai bahwa perbuatan Khidir tersebut termasuk perbuatan yang salah. Sementara menurut Tafsir *al-Mishbah*, Nabi Musa tidak bisa bersabar karena perbuatan Khidir tersebut menurutnya perbuatan tersebut ialah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh

<sup>124</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir...*, h. 630

<sup>125</sup> Al-Kahfi [18]: 71

syariat sehingga ia menyatakan jika Khidir telah berbuat kesalahan yang besar.<sup>126</sup>Sama halnya pada Tafsir *al-Munir* karya Nawawi dijelaskan bahwa Nabi Musa memprotes perbuatan Khidir yang melubangi sebuah perahu dan menyatakan jika Khidir telah menjalankan kesalahan yang besar.<sup>127</sup>



Terjemah: [74] “Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka dia membunuhnya. Musa berkata, Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, kamu telah menjalankan sesuatu yang sangat mungkar”. (al-Kahfi:74)<sup>128</sup>

Ayat 74 juga menceritakan mengenai Nabi Musa yang kembali bertanya dengan nada protes atas perbuatan Khidir yang pada kali ini terkait dengan pembunuhan seorang anak.<sup>129</sup>Namun, pada Tafsir *al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili tidak dijelaskan apakah protes yang disampaikan Nabi Musa kali ini sesuai dengan atas kesadaran atau karena lupa seperti pada peristiwa pembocoran perahu.Sementara menurut Tafsir *al-Mishbah* Nabi Musa pada peristiwa kali ini dengan sadar memprotes perbuatan Khidir karena dinilai telah menjalankan perbuatan yang mungkar.<sup>130</sup>Adapun pada

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah*” ...,h. 348

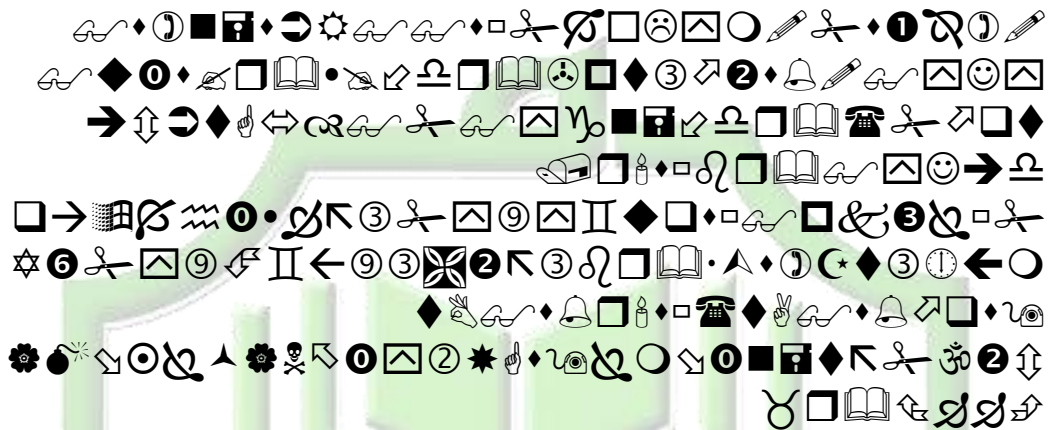
<sup>127</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir*..., h. 628-629

<sup>128</sup> Al-Kahfi [18]: 74.

<sup>129</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ...,h.289-290

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ...,h. 350

Tafsir *al-Munir* karya Nawawi tidak dijelaskan apakah Nabi Musa menyampaikan protes tersebut karena lupa dengan perjanjian yang telah disepakati atau dalam keadaan sadar, namun pada tafsir tersebut dijelaskan bahwa Nabi Musa kembali protes dengan perbuatan Khidir dan menyatakan jika Khidir telah menjalankan sesuatu yang mungkar.<sup>131</sup>



Terjemah: [77] “Lalu keduanya berjalan, hingga keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka meminta kepada penduduk negeri itu menjamunya, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapati dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata, Jika kamu mau, niscaya kamu dapat mengambil upah untuk itu”.(al-Kahfi: 77)<sup>132</sup>

Kejadian ketiga dalam ayat ini ialah *فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا*

Khidir serta Nabi Musa meninggalkan tempat tersebut dengan berjalan kaki setelah melewati dua kejadian tadi hingga mereka tiba di sebuah desa. Di tempat itu, mereka meminta makanan kepada penduduk desa untuk mengobati rasa lapar, namun penduduk desa itu menolak permintaan mereka dan enggan memberi makanan walaupun hal itu termasuk kewajiban mereka terhadap siapa pun yang sedang bertamu. Tindakan

<sup>131</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir...*, h. 630

<sup>132</sup> Al-Kahfi [18]: 77

penduduk desa tersebut tidak sesuai dengan etika dan menunjukkan sifat bakhil serta kikir, desa itu ialah Antiokhia.

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَمَهُ Khidir serta Nabi Musa mendapati sebuah dinding yang miring dan hampir roboh di desa tersebut, Khidir kemudian memperbaikinya. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Khidir hanya menyentuh dinding itu dengan tangannya dan tiba-tiba dinding tersebut berdiri tegak dengan sendirinya, ini menunjukkan karamah yang dimilikinya. Bentuk kata kerja يُرِيدُ “Ingin” dipakai untuk “Dinding” termasuk bentuk *isti'arah*. Kata يَنْقُضَ dengan *mashdar* الْإِنْقِضَاءُ artinya “Jatuh” dan kata يُرِيدُ ialah untuk makhluk yang berakal atau manusia, sedangkan kata يَنْقُضَ khusus untuk benda mati dan semisalnya. Pada saat melihat Khidir yang memperbaiki dinding tersebut, Nabi Musa berkata kepadanya لَوْ شِئْتَ لَأَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا “Andai kamu meminta upah atas pekerjaanmu memperbaiki dinding ini”. Hal ini dikatakan Nabi Musa karena penduduk desa tersebut tidak menjamu mereka layaknya tamu, sehingga tidak sepatutnya Khidir memperbaiki dinding rumah itu secara cuma-cuma.

Pada ayat 77 dalam Tafsir *al-Munir* diceritakan bahwa Nabi Musa dan Khidir tiba di sebuah desa. Lalu mereka meminta makanan kepada penduduk desa untuk mengobati rasa lapar, namun penduduk desa itu menolak permintaan mereka dan enggan memberi mereka makanan. Menurut Tafsir *al-Munir*, desa itu bernama Antiokhia. Hingga ketika Khidir mendapati dinding yang hampir roboh di tempat itu, ia lantas



memperbaikinya tanpa meminta upah/imbalan. Melihat hal tersebut Nabi Musa kembali protes karena Khidir memperbaiki sebuah dinding yang hampir roboh tanpa meminta imbalan. Nabi Musa berkata kepada Khidir “Andai kamu meminta upah atas pekerjaanmu memperbaiki dinding ini”.<sup>133</sup> Nabi Musa mengatakan hal demikian karena sebelumnya penduduk desa tersebut tidak mau memberikan makan kepada Nabi Musa dan Khidir yang saat itu dalam perjalanan dan lapar sehingga menurut Nabi Musa bisa saja Khidir meminta imbalan atas pekerjaannya tersebut. Namun meskipun demikian, seorang murid hendaknya tidak langsung memprotes atas perbuatan gurunya jika belum mengetahui sebab atau alasan yang sebenarnya. Hal itu karena pengetahuan yang dimiliki oleh murid belum sebanding atau tidak sama dengan pengetahuan yang dimiliki oleh gurunya. Sebagai seorang penuntut ilmu, sudah seharusnya siswa atau murid patuh terhadap perintah gurunya selama hal tersebut baik, terlebih jika berkenaan dengan pembelajaran, maka adab seorang murid ialah mematuhi.<sup>134</sup>

Sementara menurut Tafsir *al-Mishbah* sebenarnya kali ini Nabi Musa tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, inipun dinilai sebagai pelanggaran oleh Khidir. Saran Nabi Musa tersebut setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak

---

<sup>133</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ...,h. 299

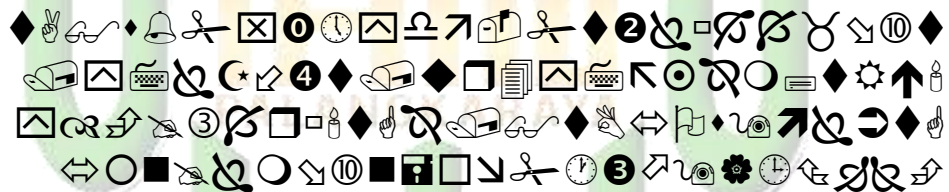
<sup>134</sup> Sutri Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi, “Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimisyaki (Telaah Kitab al-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur’an dan al-Majmu’ Syarh al-Muhazzab)”, *Jurnal al-Qalam*, Vol.20, No.1, 2019, h.88



belakang. Penduduk negeri itu enggan menjamu, namun Khidir memperbaiki suatu dinding di negeri tersebut.<sup>135</sup>

Adapun pada Tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa ketika Nabi Musa melihat Khidir yang memperbaiki dinding tanpa meminta imbalan, Nabi Musa berkata “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”, artinya karena mereka tidak mau menjamu kita maka seharusnya ketika kamu berbuat demikian tidak dijalankan tanpa bayaran.<sup>136</sup> Sementara pada Tafsir *al-Munir* karya Nawawi “Musa berkata” kepada Khidir- لَوْ شِئْتَ “Jika kamu mau” Wahai Khidir- اَجْرًا عَلَيْهِ اَلْتَّخَذْتَ ”niscaya kamu mengambil upah untuk itu”.<sup>137</sup>

## 10. Sabar (Ayat 78)



Terjemah: [78] “Khidir berkata, Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; aku akan memberikan penjelasan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak bisa sabar terhadapnya”. (al-Kahfi:78)<sup>138</sup>

Khidir menjawab, قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأَتَّبِعُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا,

Khidir berkata kepada Nabi Musa, “Penolakan dan protes yang berulang kali ini termasuk sebab perpisahan antara kita, sesuai dengan syarat yang

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ...,h. 352

<sup>136</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu* ..., h. 399

<sup>137</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir* ..., h. 2-3

<sup>138</sup> Al-Kahfi[18]: 78

telah kamu ajukan sendiri. Karena setelah pembunuhan anak kecil tadi kamu berkata *أَنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي* “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu”. Selanjutnya aku (Khidir) akan memberikan penafsiran dan penjelasan bagi semua perbuatanku yang kamu tolak dan kamu tidak bisa bersabar melihatnya yakni pengrusakan perahu, pembunuhan anak kecil dan perbaikan dinding”. Kalimat ini termasuk bentuk celaan dan teguran terhadap sikap tidak sabar. Khidir kemudian menjelaskan sebab-sebab dari tiga hal yang dia lakukan.<sup>139</sup> Menurut Tafsir *al-Munir*, Khidir memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa karena penolakan dan protes yang berulang kali padahal Khidir telah memberikan syarat kepada Nabi Musa untuk tidak menanyakan hal apapun sampai Khidir sendiri yang akan menjelaskannya, selain itu, sesuai dengan janji yang dibuat oleh Nabi Musa sendiri yang mana diceritakan bahwa karena ketidaksabaran Nabi Musa ia kembali memprotes perbuatan Khidir padahal sebelumnya Nabi Musa telah membuat perjanjian apabila sekali lagi ia menjalankan hal yang sama yakni tidak bisa berbasar dan protes atas perbuatan Khidir, maka ia bersedia jika tidak diperbolehkan lagi ikut bersama Khidir. Namun Nabi Musa tidak bisa bersabar sehingga ia lupa akan perjanjian yang ia buat, maka Khidir memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa. Akan tetapi, sebelum berpisah Khidir menjelaskan kepada Nabi Musa alasan dari perbuatan-perbuatan yang ia lakukan tersebut.

---

<sup>139</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ...,h. 299-300

Surah al-Kahfi ayat 78 ini memberikan pembelajaran bahwa kesabaran termasuk sesuatu yang penting untuk dimiliki, begitu pula bagi seorang pendidik maupun murid atau penuntut ilmu. Sebagai murid harus memiliki kesabaran dalam belajar, karena belajar ialah suatu proses yang membutuhkan kesabaran serta kesungguhan. Begitu juga dengan pendidik harus sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada muridnya. Konsep sabar dalam perspektif al-Qur'an berdimensi sosial spiritual yang lebih tinggi nilainya dan diidentikkan sebagai ibadah murni yang diperintahkan agama untuk memilikinya dan bukan hanya sekedar nama, tetapi al-Qur'an membimbing orang-orang sabar itu menuju arah kemuliaan hakiki dan kesempurnaan kepribadian yang utama. Hakikat sabar bagi manusia terutama bagi seorang muslim ialah supaya dapat memiliki sikap dan sifat mulia yang diridhai Allah sesuai dengan kemampuan dirinya untuk dapat menahan emosi diri dari pada tuntutan berbagai keinginan dan kebutuhan duniawi.<sup>140</sup> Konsep sabar perlu diterapkan dalam beberapa aktivitas kehidupan seperti sabar dalam beribadah, sabar ditimpa malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat serta sabar dalam perjuangan,<sup>141</sup> Firman Allah pada surah Ali Imran seperti berikut.



<sup>140</sup>Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Vol.17, No.2, 2020, h. 206

<sup>141</sup> Sukino, "Konsep Sabar dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan", *Jurnal Ruhama*, Vol.1, No.1, 2018, h.70

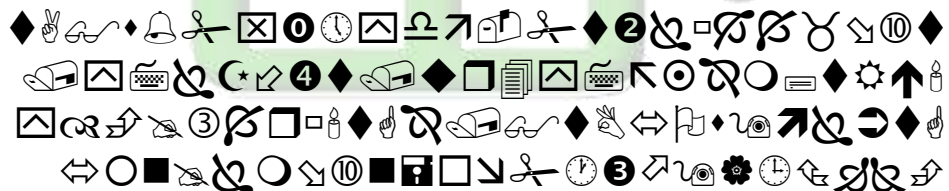


Terjemah: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung” (Qs. Ali Imran [3]:200)<sup>142</sup>

Adapun pada Tafsir *al-Mishbah*, setelah tiga kali Nabi Musa menjalankan pelanggaran kini cukup sudah alasan bagi hamba Allah (Khidir) untuk menyatakan perpisahan. Karena itu, ia (Khidir) berkata, “Inilah masa atau pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku denganmu”, wahai Musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Namun demikian, sebelum berpisah aku akan memberitahukan kepadamu informasi yang pasti tentang arti dan tujuan di balik apa, yakni peristiwa-peristiwa yang engkau tidak bisa sabar terhadapnya.<sup>143</sup>

Dari kedua tafsir tersebut, dapat diambil pembelajaran pentingnya suatu kesabaran dalam hidup termasuk dalam belajar atau menuntut ilmu.

**11. Menepati Janji (Ayat 78)**



Terjemah: [78] “Khidir berkata, Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; aku akan memberikan penjelasan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak bisa sabar terhadapnya”. (al-Kahfi:78)<sup>144</sup>

<sup>142</sup> Ali Imran [3]:200  
<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*,h. 353  
<sup>144</sup> Al-Kahfi[18]: 78

Sesuai dengan Tafsir *al-Munir*, Khidir berkata kepada Nabi Musa, “Penolakan dan protes yang berulang kali ini termasuk sebab perpisahan antara kita, sesuai dengan syarat yang telah kamu ajukan sendiri”.<sup>145</sup> Diceritakan bahwa perjalanan Nabi Musa berguru kepada Khidir tersebut berakhir karena protes yang disampaikan Nabi Musa dan berdasarkan janji Nabi Musa sendiri sebagaimana yang disampaikan pada ayat 66.

Surah al-Kahfi ayat 78 memberikan pembelajaran bahwa ketika seseorang berjanji, maka ia harus berusaha untuk menepati janji tersebut. Sebagaimana pada cerita Nabi Musa dan Khidir ini yang mana setelah beberapa penolakan dan protes yang disampaikan Nabi Musa terhadap Khidir dan peringatan Khidir kepada Nabi Musa bahwa sekali-kali Nabi Musa tidak akan mampu sabar atas apa yang ia lihat, hingga Nabi Musa berkata sebagaimana dalam ayat 66 bahwa jika ia bertanya sesuatu setelah ini maka ia terima jika Khidir tidak memperkenankannya lagi untuk menyertai dalam perjalanan dan menimba ilmu padanya. Namun, ketika Nabi Musa kembali melihat perbuatan Khidir yakni memperbaiki dinding tanpa meminta imbalan, Nabi Musa kembali memprotes dengan apa yang Khidir lakukan dan berkata bahwa Khidir bisa saja meminta upah atau imbalan karena sudah memperbaiki dinding tersebut. Jika Nabi Musa tidak berkata demikian dan sabar atas apa yang ia lihat sampai Khidir sendiri yang akan menjelaskannya, maka Khidir akan tetap memperkenankan Nabi Musa untuk menyertai dan menimba ilmu padanya. Akan tetapi, sesuai

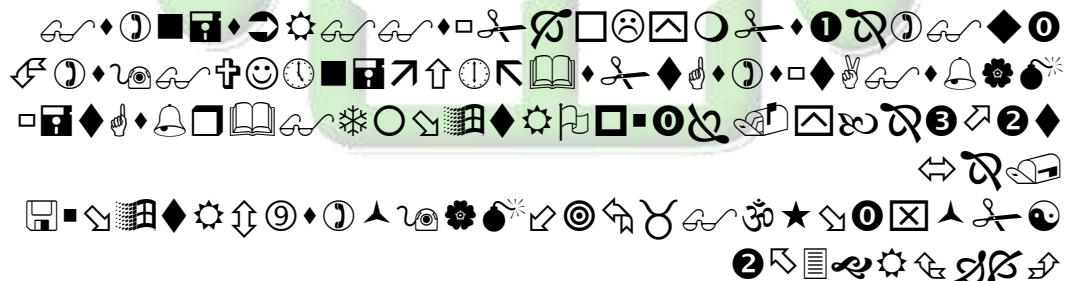
---

<sup>145</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ...,h. 299-300

dengan janji Nabi Musa sendiri bahwa jika ia bertanya sekali lagi setelah ini atau dengan kata lain jika Nabi Musa masih tidak bisa bersabar atau protes terhadap apa yang dijalankan Khidir, maka ia terima jika Khidir tidak membolehkannya lagi untuk ikut bersamanya.

Menepati janji termasuk akhlak terpuji yang terdepan. Akhlak mulia kaum muslimin ialah menepati janji. Janji ada dua macam, pertama janji dengan Allah dan yang kedua janji dengan sesama manusia.<sup>146</sup> Sama halnya pada Tafsir *al-Mishbah*, (Khidir) berkata, “Inilah masa atau pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku denganmu”, wahai Musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu kutinggal jika engkau nelanggar sekali lagi.<sup>147</sup> Protes yang berulang kali dan sesuai dengan janji Nabi Musa sendiri menjadi alasan untuk Khidir mengakhiri perjalanan tersebut, maka Musa harus memenuhi janji tersebut.

## 12. Pemaaf (Ayat 74,77)



Terjemah: [74] “Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka dia membunuhnya. Musa berkata, Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan

<sup>146</sup> Zulbadri, “*Al-Shidq* dalam Komunikasi Perspektif al-Qur’an”, *Jurnal Ulunnuha*, Vol.7, No.1, 2018, h. 88-89

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ...,h. 353



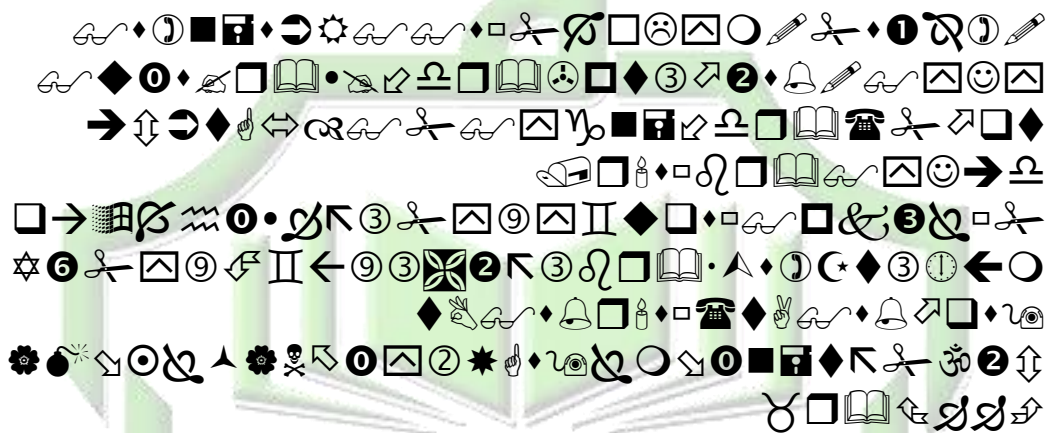
karena dia membunuh orang lain? Sungguh, kamu telah menjalankan sesuatu yang sangat mungkar”. (al-Kahfi:74)<sup>148</sup>

Berdasarkan Tafsir *al-Munir* bahwa setelah permintaan maaf Nabi Musa kepada Khidir karena ia telah memprotes perbuatan Khidir yang melubangi sebuah perahu, Nabi Musa dan Khidir kemudian melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Sampai ketika mereka berjumpa dengan seorang anakyang sedang bermain dengan teman-temannya, maka Khidir membunuhnya. Nilai kemaafan/pemaaf pada surah al-Kahfi dapat dilihat pada ayat 74 yakni pada kalimat *فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ* mereka berdua kemudian turun dari perahu dan menyusuri pesisir pantai dengan berjalan kaki, hingga Khidir melihat seorang anak-kata *غُلَامًا* termasuk di dalamnya remaja yang telah baligh.<sup>149</sup> Sebelumnya, pada ayat 73 pada Tafsir *al-Munir* dijelaskan bahwa Nabi Musa meminta maaf kepada Khidir seraya berkata, “Janganlah kamu menghukumku akibat kelupaanku”. Permintaan maaf tersebut dikarenakan Nabi Musa memprotes perbuatan Khidir yang dengan sengaja melubangi sebuah perahu. Pada ayat 74 surah al-Kahfi menceritakan bahwa setelah permintaan maaf Nabi Musa tersebut, Khidir serta Nabi Musa kemudian melanjutkan perjalanan mereka. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa Khidir masih memaafkan Nabi Musa atas protesnya tersebut sehingga masih mengizinkan Nabi Musa untuk tetap ikut bersamanya serta menimba ilmu padanya meskipun sebelumnya Khidir telah memberikan peringatan kepada Nabi Musa, yakni pada ayat 72.

<sup>148</sup> Al-Kahfi [18]: 74.

<sup>149</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ...,h.289

Begitu pula pada Tafsir *al-Mishbah*, hamba Allah yang shaleh itu (Khidir) memperkenankan permohonan maaf Nabi Musa, mereka kemudian meninggalkan perahu dengan selamat dan turun ke pantai “lalu berjalanlah keduanya”, yakni Nabi Musa dan Khidir, “hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja” yang belum dewasa, “maka segera” dan serta merta “dibunuhnya”, yakni Khidir membunuh remaja tersebut.<sup>150</sup>



Terjemah: [77] “Lalu keduanya berjalan, hingga keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka meminta kepada penduduk negeri itu menjamunya, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapati dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata, Jika kamu mau, niscaya kamu dapat mengambil upah untuk itu”.(al-Kahfi: 77)<sup>151</sup>

Adapun pada ayat 77, sikap pemaaf juga dapat dilihat dari kalimat

فَانطَلَقَا Khidir serta Nabi Musa meninggalkan tempat tersebut dengan berjalan kaki setelah melewati dua kejadian hingga mereka tiba di sebuah desa.<sup>152</sup>

Begitu juga menurut Tafsir *al-Mishbah*, permintaan maaf Nabi Musa masih dikabulkan oleh Khidir.<sup>153</sup>

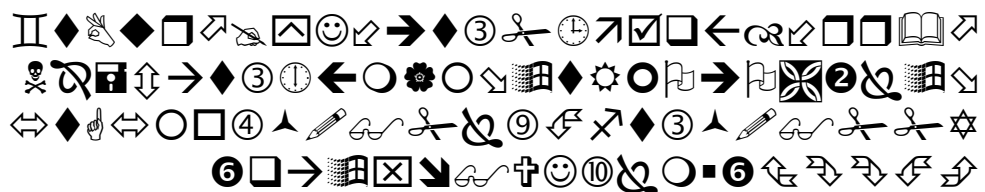
<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ...,h. 350

<sup>151</sup> Al-Kahfi [18]: 77

<sup>152</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ...,h.299

<sup>153</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ...,h. 352

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa Khidir kembali memaafkan Nabi Musa setelah sebelumnya Khidir memaafkan Nabi Musa karena protesnya terhadap peristiwa pelubangan atau pengrusakan sebuah perahu yang dilakukan oleh Khidir. Pada Tafsir *al-Munir* diceritakan bahwa sebelumnya Nabi Musa meminta maaf kepada Khidir atas pertanyaan serta protesnya terhadap perbuatan Khidir yang membunuh seorang anak. Pada ayat 77 keduanya kembali melanjutkan perjalanan. Maka disimpulkan bahwa setelah Nabi Musa bertanya dan memprotes terhadap perbuatan Khidir untuk yang kedua kalinya serta Nabi Musa kembali meminta maaf, Khidir pun masih memaafkan dan masih mengizinkan Nabi Musa untuk ikut dengannya. Sikap pemaaf ialah suatu perbuatan yang mulia dan hendaklah seseorang agar berusaha untuk memaafkan kesalahan orang lain. Pemaaf ialah suatu karakter dalam diri manusia yang secara kuat mengekspresikan kecenderungan untuk memahami kesalahan orang lain, menghindari balas dendam, selalu memelihara hubungan baik dengan sesama dan menciptakan kedamaian serta keselamatan bagi semua.<sup>154</sup> Sebagaimana Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, firman-Nya pada surah an-Nisa seperti berikut.

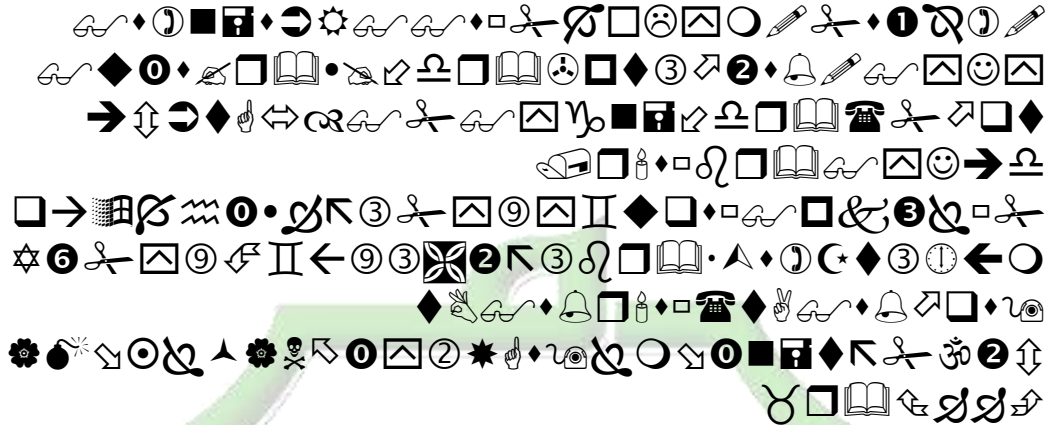


Terjemah: “Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah,

<sup>154</sup>Moh. Khasan, “Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan”, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol.9, No.1, 2017, h. 91

niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Qs. An-Nisa [4]: 110).<sup>155</sup>

### 13. Peduli (Ayat 77)



Terjemah: [77] “Lalu keduanya berjalan, hingga keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka meminta kepada penduduk negeri itu menjamunya, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapati dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata, Jika kamu mau, niscaya kamu dapat mengambil upah untuk itu”.(al-Kahfi: 77)<sup>156</sup>

Nilai kepedulian pada surah al-Kahfi dapat dilihat pada ayat ke 77 yang mana pada Tafsir *al-Munir* dijelaskan bahwa ketika Nabi Musa dan Khidir mendapati dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir pun memperbaikinya. فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَمَهُ Khidir serta Nabi Musa mendapati sebuah dinding yang miring dan hampir roboh di desa tersebut, Khidir kemudian memperbaikinya.<sup>157</sup> Adapun pada Tafsir *Ibnu Katsir* ketika Nabi Musa dan Khidir mendapati dinding yang hampir roboh, Khidir lalu memperbaikinya dan pada saat itu Nabi Musa berkata, “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”, artinya karena mereka tidak mau

<sup>155</sup> An-Nisa [4]: 110

<sup>156</sup> Al-Kahfi [18]: 77

<sup>157</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ...,h. 299

menjamu kita maka seharusnya ketika kamu berbuat demikian tidak dijalankan tanpa bayaran.<sup>158</sup> Sementara pada Tafsir *al-Munir* karya Nawawi dijelaskan bahwa Nabi Musa dan Khidir mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang miring dan hampir robohatau mendekati ambruk, Khidir kemudian menegakkan dinding itu.<sup>159</sup>

Tindakan yang ditunjukkan Khidir tersebut termasuk contoh terkait kepedulian terhadap siapapun dan di manapun berada serta kapan saja, meski pada cerita tersebut penduduk desa setempat tidak mau menjamu Nabi Musa dan Khidir yang kelelahan serta kelaparan karena perjalanan mereka, namun ketika mendapati dinding yang hampir roboh Khidir tetap peduli lantas memperbaikinya. Dari tindakan Khidir yang memperbaiki sebuah dinding yang mana dinding tersebut diceritakan hampir roboh, dapat diambil pembelajaran sikap peduli terhadap sesama hingga pada lingkungan sekitar. Dalam kepedulian sosial, murid diharapkan mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain.<sup>160</sup> Kepedulian sosial ialah suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang.<sup>161</sup>

#### 14. Kebijakan (Ayat 78)

---

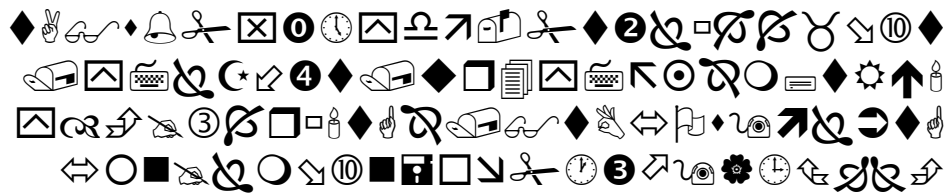
<sup>158</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu ...*, h. 399

<sup>159</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir ...*, h. 2-3

<sup>160</sup> A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal Ijtima'iyah*, Vol. 1, No. 1, 2017, h.45

<sup>161</sup> *Ibid* h. 57





Terjemah: [78] “Khidir berkata, Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; aku akan memberikan penjelasan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak bisa sabar terhadapnya”. (al-Kahfi:78)<sup>162</sup>

Nilai kebijaksanaan pada surah al-Kahfi dapat dilihat pada ayat 78 yakni terkait dengan keputusan Khidir untuk berpisah dengan Nabi Musa sesuai dengan janji Nabi Musa sendiri. Nabi Musa beberapa kali bertanya dan memprotes perbuatan yang Khidir lakukan seperti pada peristiwa pengrusakan perahu dan pembunuhan seorang anak. Akan tetapi karena tekad Nabi Musa untuk berguru dan menimba ilmu pada Khidir, Nabi Musa berkata jika ia bertanya sekali lagi kepada Khidir setelah peristiwa pembunuhan seorang anak tadi, ia akan terima jika Khidir tidak memperkenankannya lagi untuk ikut dan menimba ilmu padanya. Maka tatkala Nabi Musa melihat Khidir memperbaiki sebuah dinding rumah yang hampir roboh tanpa meminta imbalan apapun, Nabi Musa kembali memprotes. Karena hal itulahserta sesuai dengan janji Nabi Musa sendiri, Khidir mengambil keputusan untuk berpisah dengan Nabi Musa dan berkata “Penolakan dan protes yang berulang kali ini termasuk sebab perpisahan antara kita, sesuai dengan syarat yang telah kamu ajukan sendiri. Karena setelah pembunuhan anak kecil tadi kamu berkata *أَنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ* “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini,

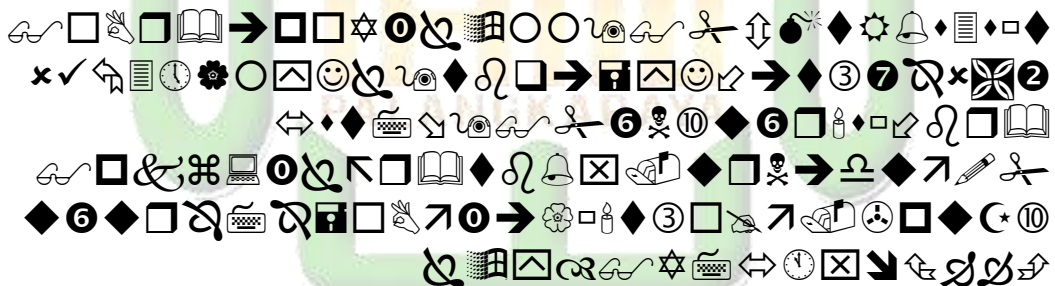
<sup>162</sup> Al-Kahfi[18]: 78



maka jangan lagi engkau membolehkan aku menyertaimu”.<sup>163</sup> Bijaksana ialah suatu sikap yang tepat dalam menyikapi setiap keadaan serta peristiwa sehingga memancarkan keadilan. Sikap bijaksana ialah bertindak sesuai dengan pikiran dan akal sehat, orang yang bijaksana akan menghasilkan perilaku yang tepat dan orang yang bijaksana akan tahu mana hal yang boleh dijalankan dan yang tidak boleh dijalankan. Dalam pendidikan, bijaksana ialah suatu sikap yang harus dimiliki terlebih bagi para pendidik. Seorang pendidik harus bersikap bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan serta dalam menghadapi berbagai kondisi yang terjadi.

Sementara pada Tafsir *al-Mishbah* juga dijelaskan bahwa setelah tiga kali Nabi Musa menjalankan pelanggaran, maka Khidir memutuskan untuk mengakhiri perjalanan dan sesuai dengan janji Nabi Musa sendiri.<sup>164</sup>

**15. Kecerdasan (Ayat 79,82)**



Terjemah: [79] “Adapun perahu itu ialah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusak perahu itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu”. (al-Kahfi: 79)<sup>165</sup>

Pertama, sesungguhnya perahu yang aku lubangi untuk membuatnya cacat ialah milik orang-orang yatim lemah yang tidak mempunyai apa-apa

<sup>163</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ...,h. 299-300  
<sup>164</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ...,h.353  
<sup>165</sup> Al-Kahfi [18]: 79

selain perahu tersebut untuk diambil manfaatnya. Mereka juga tidak sanggup menjalankan perlawanan terhadap pihak yang ingin mendzalimi mereka, mereka menyewakan perahu itu untuk mengangkut penumpang dan mengambil bayaran darinya. Aku sengaja melubangi dan mencabut suatu papan perahu itu agar terlihat rusak dan cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja yang dzalim dan suka merampas perahu yang bagus serta tidak mempunyai kecacatan, raja dzalim itu merampas perahu yang bagus dengan cara dzalim dan paksa. Apa yang aku lakukan tadi ialah untuk melindungi perahu milik orang-orang yang lemah, aku tidaklah berbuat kejahatan melainkan menjalankan sesuatu yang keburukannya lebih kecil untuk menghindari keburukan yang lebih besar.

Sesuai dengan Tafsir *al-Munir*, nilai kecerdasan pada surah al-Kahfi terdapat pada ayat 79. Kecerdasan tersebut dapat dilihat dari jawaban Khidir terkait dengan beberapa perbuatan yang ia lakukan, yakni melubangi sebuah perahu milik orang miskin. Khidir menjelaskan bahwa ia sengaja melubangi dan mencabut suatu papan perahu itu agar terlihat rusak dan cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja yang dzalim dan suka merampas perahu yang bagus serta tidak mempunyai kecacatan, raja dzalim itu merampas perahu yang bagus dengan cara dzalim dan paksa. Ia menjalankan itu untuk melindungi perahu milik orang-orang lemah, Khidir menjalankan sesuatu yang keburukannya lebih kecil demi menghindari keburukan yang lebih besar.<sup>166</sup>

---

<sup>166</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ...,h. 300

Sedangkan pada Tafsir *al-Munir* karya Nawawi <sup>أَمَّا السَّفِينَةُ</sup> “Adapun bahtera itu” yang telah kulubangi lambungnya- <sup>فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ</sup> “ialah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut” mereka menyebrangkan orang-orang dengan barang bawaannya dengan imbalan upah, bahtera itu milik sepuluh orang bersaudara yang semuanya miskin, mereka mewarisinya dari ayah mereka. Lima orang cacat dan lima orang lagi bekerja di laut. Adapun yang bekerja di laut dari sepuluh orang itu, satu berpenyakit lepra, yang kedua tunanetra, yang ketiga pincang, yang keempat hernia, dan yang kelima berpenyakit demam yang tidak pernah putus sepanjang tahun dan dialah yang termuda diantara mereka. Sedangkan lima orang yang tidak bisa bekerja ialah tunanetra, bisu, tuli, lumpuh dan hilang ingatan. Laut tempat mereka menyewakan perahunya ialah antara Persia dan Romawi. <sup>فَارَدْتُ أَنْ أَعْيِبَهَا</sup> “dan aku bertujuan merusak bahtera itu” yakni aku bermaksud membuat bahtera itu cacat- <sup>وَكَانَ وَرَاءَهُمْ</sup> “karena di hadapan mereka” yakni merampasnya dari tangan pemiliknya, sedangkan mereka tidak mengetahui hal tersebut, karena itu Khidir melubanginya, dan apabila mereka telah melewati raja itu barulah mereka memperbaikinya kembali seperti semula.<sup>167</sup>

Adapun pada Tafsir *al-Mishbah*, Khidir menerangkan pengalaman mereka satu demi satu. Dia berkata, “Adapun perahu, maka ia ialah milik orang-orang lemah dan miskin yang mereka gunakan bekerja di laut untuk mencari rezeki, “Maka aku ingin menjadikannya memiliki cela” sehingga

---

<sup>167</sup> Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir* ..., h. 4

dinilai tidak bagus dan tidak layak dipakai “Karena di balik sana ada raja” yang kejam dan selalu memerintahkan petugas-petugasnya agar “Mengambil setiap perahu” yang berfungsi baik “Secara paksa”. Khidir seakan-akan melanjutkan dengan berkata, “Dengan demikian, apa yang kubocorkan itu bukan bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin”.<sup>168</sup>



Terjemah: [82] “Dan adapun dinding rumah itu ialah milik dua anak yatim di kota itu, dan dibawahnya tersimpan harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya ialah seorang yang sholeh, namun Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku menjalankan itu menurut kemauanku sendiri. Hal itu termasuk tujuan dari perbuatan-perbuatan yang kamu tidak bisa sabar terhadapnya”. (al-Kahfi: 82)<sup>169</sup>

Adapun dinding yang kuperbaiki ialah milik kedua anak yatim yang masih kecil di desa Antiokhis, di bawah dinding tersebut ada harta yang tertimbun. Ayah dari kedua anak tersebut maksudnya dari generasi ke-7

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*,h. 353

<sup>169</sup> Al-Kahfi [18]: 82

sebelum kedua anak tersebut ialah seorang laki-laki sholeh. Allah ingin supaya harta itu senantiasa tersimpan di dalam tanah demi bisa menjaga harta tersebut sebagai wujud balasan terhadap keshalehan bapaknya. Oleh karenanya Allah memerintahkan kepadaku supaya memperbaiki dinding itu dikarenakan apabila dinding itu roboh maka akan terlihat keberadaan harta tersebut sehingga pastinya akan diambil oleh orang lain. Allah ingin kedua anak yatim tersebut mencapai umur dewasa atau baligh, ini ialah wujud kasih sayang pada keduanya serta sebagai balasan terhadap keshalehan ayahnya.

Sesuai dengan arti aksplisit (zahir), terlihat usia kedua anak itu masih kecil sebab penyebutan sifat yatim padanya. Dapat diperhatikan di sini, “Keinginan” pada kata *فَأَرَادَ* dilandaskan pada Allah sebagai subjeknya, dan kejadian perahu yang dirusak pada ayat sebelumnya, “Keinginan” dalam kata kerja *أَرَدْتُ* disandarkan kepada Khidir. Allah berfirman, *فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا* serta aku bakal merusak kapal tersebut. Di sisi lain, sebuah bentuk etika pada Allah ialah menyandarkan seluruh kebaikan pada Allah serta keburukan pada hamba *وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا* tiga hal yang aku jalankan tersebut tidaklah hasil dari ijtihad serta pendapatku sendiri namun sesuai dengan ilham perintah serta wahyu yang berasal dari Allah. Ketiga tindakanku ini yakni membunuh harta, merusak jiwa serta lakukan perbaikan dinding tidak lain ialah sesuai dengan nash serta wahyu yang pasti. Berbagai hal yang saya sebutkan ini ialah penjelasan dari berbagai hal yang membuatmu hilang kesadaran serta tidak bisa menahan

diri, kamu tidak bisa bersabar sampai aku mengungkapkan hikmah serta sebab dibalik seluruh kejadian tersebut.<sup>170</sup>

Khidir memperbaiki dinding tersebut karena dinding rumah itu ialah milik 2 anak yatim yang mana di bawahnya terdapat harta benda untuk mereka dari ayah mereka yang shaleh. Allah berkeinginan supaya harta itu senantiasa tersimpan di tanah supaya bisa menjaga harta sebagai balasan terhadap keshalehan bapaknya. Oleh karenanya Allah memerintahkan untuk melakukan perbaikan dinding tersebut. Hal itu dikarenakan apabila dinding itu roboh maka akan tersingkap keberadaan harta tersebut serta pasti akan diambil oleh orang lain.

Adapun pada Tafsir *Ibnu Katsir* arti ayat ini bahwa dinding yang ia perbaiki ialah milik dua anak yatim dan di bawahnya terdapat harta benda simpanan bagi dua anak yatim tersebut. Ikrimah, Qatabah dan ulama lain berkata, “Di bawahnya terdapat harta benda yang dipendam bagi mereka berdua”. Pada Tafsir *Ibnu Katsir*, dijelaskan mengenai firman Allah “Sebagai rahmat dari Tuhanmu”, maknanya apa yang sudah aku (Khidir) lakukan pada tiga kejadian tersebut sesungguhnya itu ialah rahmat dari Allah terhadap berbagai individu yang mengalaminya yakni pemilik bahtera atau perahu, kedua orang tua dari anak yang dibunuh serta dua anak laki-laki dari orang tua yang shaleh.<sup>171</sup>

Sementara itu, terkait dengan nilai kecerdasan, ada berbagai ayat al-Qur’an yang menyarankan kepada umat manusia untuk selalu memakai akal

---

<sup>170</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* ...,h. 301-302

<sup>171</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu* ..., h. 402-403



dan hatinya, al-Qur'an menjelaskan pentingnya berpikir dalam kehidupan.<sup>172</sup>

## **B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Surah al-Kahfi Ayat 60-82 dengan Proses Pembelajaran PAI**

### **1. Relevansi Nilai Kesungguhan (Ayat 60,64,65) dengan Proses Pembelajaran PAI**

Nilai kesungguhan pada ayat 60 dapat dilihat dari cerita Nabi Musa yang bertekad untuk terus mencari hingga dapat bertemu dan belajar atau berguru dengan Khidir. Adapun pada ayat 64 nilai kesungguhan dapat dilihat dari semangat dan kesungguhan Nabi Musa hingga rela kembali ke tempat pertemuan dua laut demi bisa bertemu dengan Khidir meskipun jalan yang dilalui tersebut berupa pasir sehingga tidak tersisa jejak sebelumnya, namun tidak menyurutkan kesungguhan Nabi Musa untuk mencari dan berguru kepada Khidir. Sementara pada ayat 65 nilai kesungguhan dapat dilihat keberhasilan Nabi Musa bertemu dengan Khidir karena kesungguhan yang dimiliki oleh Nabi Musa.

Dari cerita Nabi Musa yang berguru kepada Khidir tersebut dapat diambil nilai pendidikan berupa kesungguhan dalam belajar, bahwa seseorang yang ingin belajar atau yang menyunut ilmu harus memiliki kesungguhan dan sikap pantang menyerah dari dalam dirinya sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Musa. Hal ini tentu masih relevan diterapkan atau direalisasikan pada proses pembelajaran saat ini

---

<sup>172</sup> Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, "Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa", *Jurnal Psikologika*, No. 21, 2006, h. 68

yang mengacu pada Kurikulum 2013 di mana siswa yang lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran. Maka, seorang siswa atau orang yang belajar harus memiliki kesungguhan dari dalam dirinya. Dari hal ini dapat dilihat bahwa terkait dengan nilai kesungguhan pada surah al-Kahfi ayat 60,64 dan 65 masih relevan dengan konsep pembelajaran sekarang.

## **2. Relevansi Nilai Kejujuran (Ayat 63) dalam Proses Pembelajaran**

Nilai kejujuran pada ayat 63 dapat dilihat dari kejujuran pembantu Nabi Musa yang menceritakan perihal peristiwa melompatnya ikan yang mereka bawa ke laut. Sebelumnya diceritakan bahwa pembantu Nabi Musa tersebut tidak sengaja lupa menyampaikan peristiwa tersebut. Setelah ia ingat, ia kemudian menceritakan kejadian itu kepada Nabi Musa dan mengakui kelupaannya tersebut. Dari peristiwa ini, dapat diambil hikmah atau pembelajaran dimana nilai pendidikan pada ayat ini ialah mengenai kejujuran.

Adapun mengenai relevansi nilai tersebut dengan pembelajaran sekarang di mana nilai kejujuran pada surah al-Kahfi ayat 63 dapat diterapkan pada proses pembelajaran saat ini. Hal tersebut dikarenakan kejujuran adalah salah satu akhlak terpuji yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebagaimana mengacu pada Kurikulum 2013 bahwa adanya penekanan terhadap tiga aspek salah satunya adalah aspek sikap (*afektif*) yakni menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia. Jujur dalam hal ini baik berupa perbuatan maupun perkataan, salah satu contoh menerapkan nilai kejujuran pada proses pembelajaran adalah jujur ketika

ujian sekolah, mengakui ketika melakukan suatu kesalahan dan sebagainya. Dari hal ini dapat dilihat bahwa nilai pendidikan pada surah al-Kahfi ayat 63 terkait dengan kejujuran, relevan dengan konsep pembelajaran saat ini.

### **3. Relevansi Nilai Tanggung Jawab (Ayat 63) dalam Proses Pembelajaran**

Nilai tanggung jawab pada surah al-Kahfi ayat 63 dapat dilihat dari tindakan pembantu Nabi Musa yang bertanggung jawab atas ikan yang ia bawa. Ikan tersebut melompat ke laut dan ia lupa menceritakan perihal itu karena perbuatan syaitan, namun setelah ia ingat, pembantu Nabi Musa tersebut langsung menceritakannya sebagai bukti dari tanggung jawabnya.

Terkait dengan relevansi nilai tersebut dengan konsep pendidikan saat ini, tanggung jawab adalah salah satu sikap yang harus dimiliki baik oleh pendidik maupun siswa atau peserta didik. Guru atau pendidik bertanggung jawab membimbing, mendidik dan mengarahkan peserta didiknya sehingga mereka menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Sementara siswa atau peserta didik juga bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi kewajibannya seperti belajar dengan baik, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mentaati peraturan di sekolah dan seterusnya, tanggung jawab adalah sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab baik terhadap ucapan maupun tindakan. Maka dari

itu, nilai tanggung jawab yang terdapat pada surah al-Kahfi ayat 63 relevan dengan konsep pembelajaran saat ini.

#### **4. Relevansi Nilai Rendah Hati (Ayat 66) dalam Proses Pembelajaran**

Nilai rendah hati pada ayat 66 dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Musa ketika meminta izin kepada Khidir untuk ikut dalam perjalanan dan berguru kepadanya agar Khidir mengajarkan apa yang telah Allah ajarkan yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh. Dalam Tafsir *al-Munir* dijelaskan bahwa Nabi Musa bertanya dengan penuh kelembutan dan etika.

Mengenai relevansi nilai rendah hati dengan konsep pembelajaran saat ini, rendah hati adalah salah satu adab atau etika yang harus dimiliki oleh siswa atau orang yang ingin belajar, tentunya nilai pendidikan rendah hati masih relevan dengan konsep pembelajaran sekarang karena rendah hati merupakan akhlak terpuji dan dari tiga aspek yang ditekankan pada Kurikulum 2013 salah satunya yaitu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia (*afektif*). Oleh sebab itu, nilai pendidikan surah al-Kahfi ayat 66 tentang rendah hati relevan dengan konsep pembelajaran saat ini.

#### **5. Relevansi Nilai Percaya Diri (Ayat 69) dalam Proses Pembelajaran**

Nilai percaya diri pada ayat 69 dapat dilihat dari perkataan Nabi Musa yang berusaha meyakinkan Khidir bahwa ia senantiasa akan bersabar atas apa yang ia lihat selama perjalanan. Nabi Musa menjawab bahwa ia akan bersabar tidak akan menentang Khidir dalam perkara

apapun. Sebagaimana kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh Nabi Musa, maka dalam proses pembelajaran peserta didik harus mempunyai kepercayaan diri terhadap dirinya dan terus berusaha melakukan yang terbaik yang ia bisa. Berdasarkan salah satu penelitian bahwa semakin tinggi tingkat percaya diri seseorang maka akan semakin tinggi pula motivasi siswa dalam berprestasi.<sup>173</sup>

Maka, berdasarkan hal tersebut nilai pendidikan mengenai kepercayaan diri yang terdapat pada surah al-Kahfi ayat 69 mengenai cerita Nabi Musa dan Khidir ini dapat diterapkan dan relevan dengan konsep pembelajaran saat ini di mana percaya diri adalah salah satu hal yang harus ditanamkan kepada siswa atau peserta didik.

#### **6. Relevansi Nilai Kedisiplinan (Ayat 70) dalam Proses Pembelajaran**

Disiplin merupakan nilai pendidikan yang ada pada surah al-Kahfi ayat 70 yakni ketika Khidir memberikan syarat pada Nabi Musa yang ingin belajar dengannya bahwa tidak boleh menanyakan hal apapun sampai Khidir sendiri yang akan menjelaskannya. Dari kisah tersebut dapat diambil sebuah pembelajaran mengenai kedisiplinan di mana Nabi Musa harus disiplin mentaati peraturan tersebut jika ia ingin ikut dan berguru kepada Khidir. Disiplin atau kedisiplinan memiliki peran yang penting untuk meraih tujuan dari kegiatan pendidikan. Baik atau buruknya pembelajaran yang didapatkan oleh para murid tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kedisiplinan dan juga faktor

---

<sup>173</sup> Aisyah dkk, "Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.9, No.3, 2019, h.223

lingkungan lainnya seperti keluarga maupun sekolah. Disiplinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tata tertib, ketaatan dalam peraturan, dan bidang studi yang mempunyai obyek serta sistem tertentu. Kedisiplinan ialah sebuah keadaan yang terwujud serta terbentuk melalui kegiatan ataupun sekumpulan tindakan yang memperlihatkan berbagai ketaatan, kesetiaan, kepatuhan, keteraturan dan juga ketertiban.<sup>174</sup>

Relevansi nilai kedisiplinan dengan konsep pembelajaran saat ini yaitu disiplin adalah salah satu sikap yang harus dimiliki baik oleh guru atau pendidik maupun siswa atau peserta didik. Sebagian contoh disiplin bagi siswa yaitu mentaati peraturan di sekolah. Berdasarkan salah satu penelitian ketaatan atau kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah adalah bagian dari permasalahan yang terjadi.<sup>175</sup> Oleh karena itu, nilai kedisiplinan yang terdapat ada surah al-Kahfi ayat 70 tentang kisah Nabi Musa yang berguru kepada Khidir relevan dengan konsep pembelajaran sekarang.

## **7. Relevansi Nilai Taubat (Ayat 73) dalam Proses Pembelajaran**

Nilai pendidikan surah al-Kahfi ayat 73 terkait dengan taubat dapat dilihat ketika Nabi Musa yang meminta maaf kepada Khidir atas protes dan penolakan yang ia lakukan. Dari hal ini dapat diambil contoh bahwa ketika seseorang melakukan kesalahan baik disengaja maupun

---

<sup>174</sup>Eka Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.1, No.1, 2016, h.5

<sup>175</sup> Leni Elpita Sari dkk, "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak", *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol.6, No.1, 2020, h.79



tidak hendaklah untuk menyesali hal tersebut dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Musa AS.

Kaitannya dengan konsep pembelajaran sekarang yang mana dalam suatu proses pembelajaran, taubat atau menyesali sebuah perbuatan salah adalah salah satu sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik dimana ketika mereka melakukan suatu kesalahan maka akan muncul rasa bersalah pada diri mereka dan berusaha untuk tidak mengulangi hal yang sama. Maka nilai pendidikan tentang taubat relevan dengan konsep pembelajaran saat ini.

#### **8. Relevansi Nilai Sangka Baik (Ayat 71,74) dalam Proses Pembelajaran**

Surah al-Kahfi ayat 71 dan 74 mengandung nilai pendidikan yakni mengenai sikap berprasangka baik. Sebagaimana yang diceritakan bahwa Nabi Musa ketika melihat perbuatan Khidir yang melubangi sebuah perahu dan membunuh seorang anak, Nabi Musa mengatakan bahwa Khidir telah berbuat kesalahan yang besar, sementara Nabi Musa belum mengetahui maksud dan tujuan dari perbuatan Khidir tersebut. terkait dengan relevansinya dengan konsep pendidikan saat ini, prasangka baik adalah sikap yang masih relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran karena sangka baik adalah salah satu dari akhlak terpuji.

## **9. Relevansi Pendidikan Tentang Tidak Memprotes Guru (Ayat 71,74,77) dalam Proses Pembelajaran**

Berdasarkan Tafsir *al-Munir*, surah al-Kahfi ayat 71,74 dan 77 menceritakan mengenai protes yang disampaikan oleh Nabi Musa kepada Khidir terkait dengan beberapa kejadian seperti pengrusakan sebuah perahu, pembunuhan seorang anak dan perbaikan dinding di sebuah negeri yang penduduknya bersifat bakhil, lalu Khidir memperbaiki dinding tersebut tanpa meminta upah atau imbalan. Nabi Musa memprotes perbuatan tersebut karena menurutnya tidak seharusnya Khidir menjalankan perbuatan yang demikian karena Nabi Musa belum mengetahui hakikat atau tujuan Khidir yang sebenarnya. Maka dari ketiga ayat ini dapat diambil pembelajaran khususnya bagi murid atau orang yang belajar agar tidak langsung memprotes atau menolak terhadap apa yang dijalankan ataupun yang diberikan oleh guru.

Sementara itu mengenai relevansinya dengan konsep pembelajaran sekarang, nilai pendidikan yang dapat diambil dari cerita Nabi Musa yang berguru kepada Khidir terkait dengan tidak memprotes guru kurang tepat jika diterapkan dalam proses pembelajaran saat ini karena mengacu pada kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013 sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya yaitu dengan sistem di mana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Titik beratnya yaitu bertujuan untuk mendorong siswa atau peserta didik salah satunya

untuk bertanya dan bernalar.<sup>176</sup> Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian, nilai pendidikan surah al-Kahfi ayat 71, 74 dan 77 tentang tidak memprotes guru tidak sesuai atau tidak relevan dengan konsep pembelajaran saat ini yang mengacu pada Kurikulum 2013 di mana siswa diarahkan agar berperan aktif dalam pembelajaran dan diarahkan untuk berpikir kritis.

#### **10. Relevansi Nilai Sabar (Ayat 78) dalam Proses Pembelajaran**

Nilai pendidikan tentang sabar pada surah al-Kahfi dapat dilihat pada ayat 78 yaitu terkait dengan keputusan Khidir mengakhiri perjalanan bersama Nabi Musa karena pertanyaan dan protes berulang kali dari Nabi Musa padahal sebelumnya Nabi Musa sepakat dan berjanji akan sabar dan tidak akan bertanya mengenai hal apapun kepada Khidir. Selain itu, keputusan berpisah dengan Nabi Musa juga diambil oleh Khidir berdasarkan janji yang diucapkan oleh Nabi Musa sendiri. Dari hal ini dapat diambil pembelajaran mengenai pentingnya kesabaran termasuk bagi seorang penuntut ilmu.

Relevansinya dengan pembelajaran saat ini, nilai pendidikan mengenai kesabaran relevan dengan konsep pembelajaran sekarang karena saba adalah sikap yang harus dimiliki baik oleh guru sebagai pendidik maupun siswa sebagai orang yang belajar. Guru harus sabar dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya dan siswa harus sabar dalam belajar karena belajar adalah sebuah proses yang harus dilewati.

---

<sup>176</sup> Wiwin Fachrudin Yusuf, "Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.2, 2018, h.267

Maka, nilai kesabaran yang terdapat pada surah al-Kahfi ayat 78 relevan dengan konsep pendidikan saat ini.

### **11. Relevansi Nilai Menepati Janji (Ayat 78) dalam Proses Pembelajaran**

Nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat 78 yaitu terkait dengan menepati janji. Diceritakan bahwa perjalanan Nabi Musa berguru kepada Khidir tersebut berakhir karena protes yang disampaikan Nabi Musa dan berdasarkan janji Nabi Musa sendiri sebagaimana yang disampaikan pada ayat 66. Maka dari cerita tersebut dapat diambil contoh ketika seseorang telah berjanji, ia harus menepati janji tersebut.

Nilai pendidikan pada ayat 78 terkait dengan menepati janji ini relevan dengan konsep pembelajaran sekarang, di mana menepati janji adalah salah satu sikap yang harus dimiliki baik oleh guru maupun siswa.

### **12. Relevansi Nilai Pemaaf (Ayat 74, 77) dalam Proses Pembelajaran**

Pembelajaran mengenai sikap pemaaf dapat dilihat pada ayat 74 dan 77 ketika Khidir memaafkan Nabi Musa dan tetap mengizinkan Nabi Musa untuk ikut dan berguru dengannya setelah beberapa kali Nabi Musa protes terhadap perbuatan yang Khidir lakukan.

Nilai pendidikan tentang pemaaf dapat diterapkan dalam proses pembelajaran saat ini karena pemaaf adalah salah satu akhlak terpuji. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan surah al-Kahfi ayat 74 dan 77 tentang sikap pemaaf relevan dengan konsep pembelajaran sekarang.

### **13. Relevansi Nilai Kepedulian (Ayat 77) dalam Proses Pembelajaran**

Nilai kepedulian pada ayat 77 dapat dilihat dari tindakan Khidir ketika memperbaiki sebuah dinding rumah yang hampir roboh. Tindakan yang ditunjukkan Khidir tersebut termasuk contoh terkait kepedulian terhadap siapapun dan di manapun berada serta kapan saja.

Nilai kepedulian yang terdapat pada ayat 77 dapat diterapkan pada proses pembelajaran saat ini seperti mengajarkan siswa atau peserta didik peduli baik terhadap sesama maupun terhadap lingkungan. Salah satu contohnya yaitu peduli terhadap teman yang sedang ditimpa musibah atau peduli pada lingkungan sekitar seperti membuang sampah pada tempatnya agar tidak terkena banjir. Maka dari itu, nilai kepedulian pada surah al-Kahfi ayat 77 tentang kisah Nabi Musa dan Khidir relevan dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran saat ini.

### **14. Relevansi Nilai Kebijaksanaan (Ayat 78) dalam Proses Pembelajaran**

Nilai kebijaksanaan pada ayat 78 dapat dilihat dari keputusan Khidir untuk berpisah dengan Nabi Musa sesuai dengan janji Nabi Musa sendiri karena beberapa protes Nabi Musa dan berdasarkan dengan janji Nabi Musa sendiri, maka Khidir mengambil keputusan untuk berpisah dengan Nabi Musa. Sikap bijaksana yang dicontohkan oleh Khidir tentu masih relevan dengan konsep pembelajaran sekarang di mana seorang guru atau pendidik harus bersikap bijaksana agar dapat memberikan contoh pada siswa atau peserta didiknya. Maka, nilai kebijaksanaan yang

terdapat pada surah al-kahfi ayat 78 mengenai cerita Nabi Musa dan Khidir ini relevan dengan konsep pembelajaran saat ini.

#### **15. Relevansi Nilai Kecerdasan (Ayat 79,82) dalam Proses Pembelajaran**

Nilai kecerdasan pada ayat 79 dapat dilihat dari tindakan Khidir terkait dengan beberapa perbuatan yang ia lakukan, yakni melubangi sebuah perahu milik orang miskin. Khidir menjelaskan bahwa ia sengaja melubangi dan mencabut salah satu dari papan perahu itu sehingga terlihat rusak dan cacat agar tidak diambil secara paksa oleh seorang raja yang dzalim dan suka merampas perahu bagus serta tidak mempunyai kecacatan. Adapun pada ayat 82 nilai kecerdasan dapat dilihat dari tindakan Khidir yang memperbaiki sebuah dinding yang hampir roboh dan ternyata milik dua anak yatim dan di bawah dinding tersebut tersimpan harta benda untuk keduanya. Khidir memperbaikinya agar harta milik dua anak yatim tersebut tidak diketahui oleh orang lain.

Nilai kecerdasan yang dapat diambil dari kisah tersebut tentu masih relevan dengan konsep pembelajaran saat ini yang mana nilai kecerdasan pada ayat 79 dan 82 surah al-Kahfi ini relevan dengan aspek *kognitif* dan merupakan salah satu aspek yang ditekankan berdasarkan Kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini.



## BAB IV

### PENUTUP

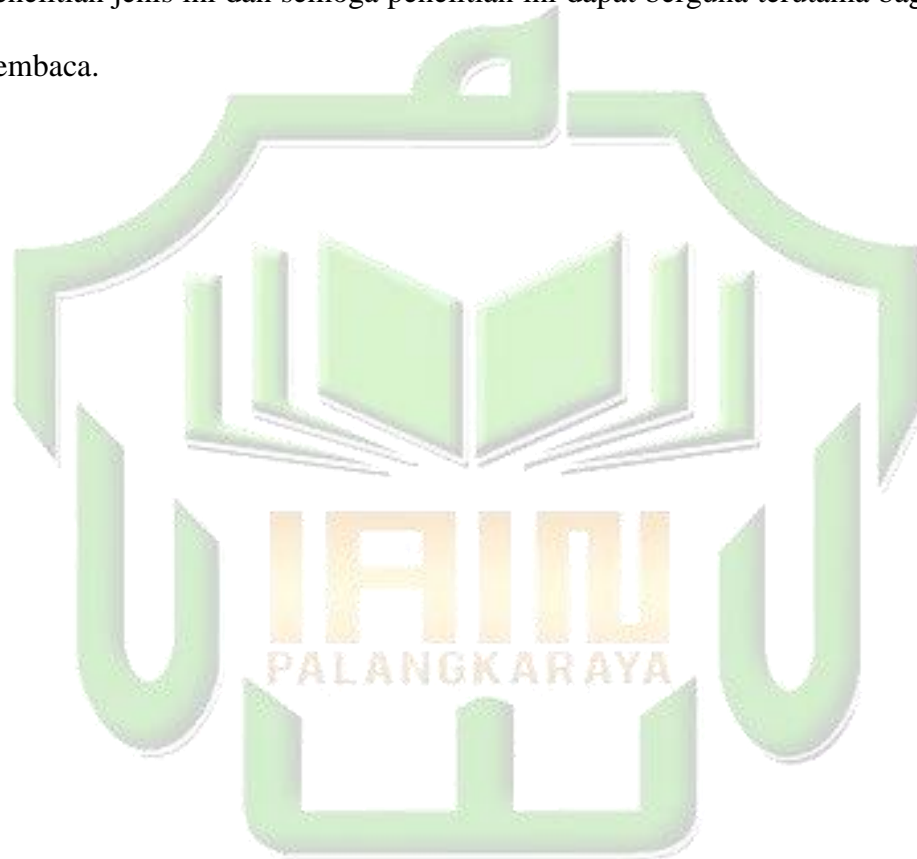
#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Kritis Nilai-nilai Pendidikan Surah Al-Kahfi dalam Tafsir *Al-Munir* Relevansinya dengan Pembelajaran PAI, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 pada Tafsir *al-Munir* yaitu nilai kesungguhan kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, percaya diri, disiplin, taubat, sangka baik, tidak memprotes guru, sabar, menepati janji, pemaaf, peduli, kebijaksanaan dan kecerdasan.
2. Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan proses pembelajaran saat ini berdasarkan hasil penelitian, dari semua nilai pendidikan tersebut maka diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan tersebut relevan dengan pembelajaran saat ini kecuali nilai pendidikan tentang tidak memprotes guru. Hal demikian karena konsep pendidikan dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 tentang kisah Nabi Musa yang berguru kepada Khidir dengan konsep pembelajaran yang saat ini menerapkan Kurikulum 2013 terdapat perbedaan di mana dari kisah Nabi Musa dan Khidir tersebut salah satu pembelajaran yang dapat diambil adalah perintah atau anjuran untuk taat pada perintah guru tanpa protes atau bertanya sampai dijelaskan sendiri oleh guru. Sementara pembelajaran saat ini siswa diarahkan agar lebih aktif bertanya dan lebih kritis dalam pembelajaran.

## B. Rekomendasi

Setelah mendapatkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 pada Tafsir *al-Munir*, serta relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut dengan proses pembelajaran PAI, maka peneliti menyarankan kepada penelitian berikutnya agar dapat mengembangkan lagi penelitian jenis ini dan semoga penelitian ini dapat berguna terutama bagi para pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdull Hayyie al-Kattani dkk, Jilid 8, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Al-Jawi, Muhammad, Nawawi, *Tafsir al-Munir Marah Labid*, Terj. Bahrun Abu Bakar & Anwar Abu Bakar, Jilid 3&4 Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2017.
- Abidin, Muhammad, Zainal, "Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Berbagai nilai Pendidikan yang ada pada Surat Al-Kahfi Ayat 66-70 (Tafsir Al-Muqarin Tafsir-Tafsir Al-Misbah & Al-Maraghi)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Ali, Muhammad dan Didik, Himmawan, "Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits dan Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Aisyah dkk, "Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berperstasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.9, No.3, 2019.
- Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli dalam Al-Tafsir Al-Munir", *Jurnal keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2011.
- Azhari, Saufi, *Pendidikan Berbasis Karakter pada penelitian Tafsir al-Qur'an Surah al-Kahfi Ayat 60-82*, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara medan, 2018.
- Aziz, Abd, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan*. Surabaya: El Kaf, 2009.
- Aziz, Rahmat dan Retno Mangestu, "Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa", *Jurnal Psikologika*, No.21, 2006.
- Basri, Hasan, *Landasan Pendidikan*, Cet.1, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007.
- Djamaluddin, Ahdar & Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Dahlan, Abd.Rahman, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2010

- Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Women*", Jakarta: PT. Sygma Axamedia Arkanleema, 2009.
- Elihami dan Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Islami", *Jurnal Pendidikan*, Vol.2, No.1, 2018.
- Ernawati, Eka, "Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.1, No.1, 2016.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Fath, Amir, Faishol, *The Unity Of Al-Qur'an Diterjemahkan Oleh Nasirudin Abbas*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Fitri, Sofia, Ratna, Awaliyah dan Tanto Aljauharie Tantowie, "Berbagai nilai Pendidikan Karakter pada Al Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.1, No.1, 2016.
- Gunawan dkk, "Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Zarnuji)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.7, No.1, 2020.
- Ghofur, Saiful, Amin, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013.
- Handoko dkk, "Berbagai nilai Pendidikan pada Al Qur'an Surat Al-Alaq", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol.2, No.1, 2018.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009.
- Khasan, Moh, "Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol.9, No.1, 2017.
- Kusumo, Sutri, Cahyo, dan Salis Irvan Fuadi, "Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimisyaki (Telaah Kitab al-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an dan al-Majmu' Syarh al-Muhazzab)", *Jurnal al-Qalam*, Vol.20, No.1, 2019.
- Khair, Abdul, "Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak", *Jurnal Penelitian*, Vol, 8, No. 2, 2016.

- L, Idrus, "Evaluasi pada kegiatan belajar mengajar", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.9, No.2, 2019.
- Mahfuzh, Taufik, Warman, *Konstruksi Metodologi Penafsiran Karya-karya Wahbah Mustafa Al-Zuhaili*, Yogyakarta: Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra), 2018.
- Muslimah, *Penanaman Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun, Cet.I*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.
- Magdalena, Ida dkk, "Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol.2, No.2, 2020.
- Mufid, Mohammad, *Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa Az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, Wahbah Az-Zuhaili*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012.
- Majid, Abdul dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Vol.17, No.2, 2020.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Maknun, Lu'luil, "Kisah *Ashchabul Kahfi* pada Al Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran KH. Bisyrri Musthofa dalam Kitab Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifah al-Qur'an al-Aziz)", *Journal of al-Qur'an and Hadis Studies*, Vol.2, No.2, 2019.
- Muhasim, "Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman" *Jurnal Studi Keislama dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2017.
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Ningsih, Bekt, Marga, "Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013.

- Pane, Aprida & Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu keislaman*, Vol. 03, No. 02, 2017.
- Putri, Fauziah, Kartika dkk, "Berbagai nilai Pendidikan yang ada pada Qs. Al-Jumu'ah Ayat 1-5 Serta Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran Agama Islam", *Journal Of Islamic Education*, Vol.3, No.2, 2016.
- Rokim, Syaeful, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *Jurnal Ilmu al-Qur'an serta Tafsir*, Vol.2, No.3, 2017.
- Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, "Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa", *Jurnal Psikologika*, No. 21, 2006.
- Riadi, Marwan, *Berbagai nilai Pendidikan Akidah pada surah Al-Kahfi*, Medan: Universitas Islam Negeri Medan, 2018.
- Rosalinda, "Tafsir Tahlili Sebuah Metode Penafsiran al-Qur'an", *Jurnal of Islamic Studies*, Vol.15, No.2, 2019.
- Rozak, Purnama, "Indikator Tawadhu dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, Vol.,1, Edisi XII, 2017.
- Sukino, "Konsep Sabar pada Al Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan", *Jurnal Ruhama*, Vol.1, No.1, 2018
- Siddiq, Muhammad & Hartini, Salama, "Paradigma dan Metode Pendidikan Anak Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme dan Islam", *Jurnal al-Thariqah*, Vol.3, No.2, 2018.
- Salim, Moh. Haitami, & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Syam, Asrullah, "Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)", *Jurnal Biotek*, Vol. 5, No. 1, 2017.
- Sadik, M, "Tobat dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No.2, 2010.
- Siddik, Irman, Nuryadin, dan Qurotul Uyun, "Khusnudzon dan Psychological Well Being Pada Orang dengan HIV/AIDS", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol.3, No.2, 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet.I, Jakarta: Lentera Hati, 2009.



- Sadiani dan Abdul, Khair, "Analisis Kritis Pemikiran Wahbah az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak", *Fenomena*, Vol.8, No.2, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Sutrisno, "Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Safaruddin, "Teori Belajar Behavioristik", *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2016.
- Siburian, Paningkat, "Penanaman dan Implementasi Karakter Tanggung Jawab", *Jurnal Generasi Kampus*, Vol. 5, No. 1, 2012.
- Sari, Leni, Elpita, dkk, "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak", *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol.6, No.1, 2020.
- Syafaat, "Telaah Terhadap Tafsir al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Tentang Konsep Poligami dalam Konsep Keadilan Gender", *Jurnal Penelitian Kependidikan*, Vol. 18, No. 1, 2008.
- Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol.12, No.1, 2007.
- Sunarto, Ahcmad, *Mutiara Hadits Shahih Muslim*, Surabaya: Karya Agung, 2007.
- Syakir, Syaikh, Ahmad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis Program Magister*, Palangkaraya: Pascasarjana IAIN Palangkaraya, 2021.
- Taopikurrohman, Opik, "Berbagai nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah serta Tafsir Al-Maraghi)", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol.2, No.2, 2018.
- Tabi'in, A, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal Ijtimaiya*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Yuliza, "Mengenal Metode al-Tafsir al-Tahlili (Tafsir al-Zamakhshari serta Tafsir al-Razi)", *Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No.2, 2020.

Yusuf, Wiwin, Fachrudin, “Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.2, 2018.

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet.1, Jakarta: Kencana, 2014.

Zainuddin dkk, “Pembacaan Surah al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia”, *Journal of Qur’anic Studies*, Vol.5, No.2, 2020.

Zulbadri, “*Al-Shidq* dalam Komunikasi Perspektif al-Qur’an”, *Jurnal Ulunnuha*, Vol.7, No.1, 2018.

Zakiyah, Qiqi, Yuliati & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Paktek di Sekolah*, Cet.I, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

